

Bidang Humaniora

**LAPORAN AKHIR
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
SESUAI PRIORITAS NASIONAL BATCH II
Tahun Anggaran 2009**



**TEMA:
PELESTARIAN LINGKUNGAN**

JUDUL PENELITIAN:

**Kearifan Ekologis Tengger:
Studi Etnografi Tentang Pengelolaan
Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal
Masyarakat Adat Tengger**

OLEH:

Listiyono Santoso, S.S., M.Hum
Gayung Kasuma, S.S., M.Hum
Ilham Nur Alfian, S.Psi. M.Psi

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
Departemen Pendidikan Nasional Sesuai dengan Surat Perjanjian
Hibah Kompetitif Penelitian
Sesuai Prioritas Nasional Nomor: 300/SP2H/PP/DP2M/VII/2009,
Tanggal 30 Juni 2009

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
Desember, 2009**

KKB
KK-2
LP. 203/10
San
K

Bidang Humaniora

**LAPORAN AKHIR
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN
SESUAI PRIORITAS NASIONAL BATCH II
Tahun Anggaran 2009**



**TEMA:
PELESTARIAN LINGKUNGAN**

JUDUL PENELITIAN:

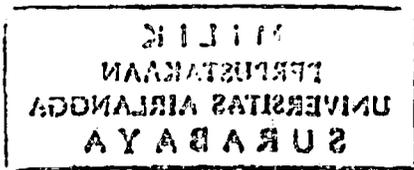
**Kearifan Ekologis Tengger:
Studi Etnografi Tentang Pengelolaan
Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal
Masyarakat Adat Tengger**

OLEH:

Listiyono Santoso, S.S., M.Hum
Gayung Kasuma, S.S., M.Hum
Ilham Nur Alfian, S.Psi. M.Psi

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi,
Departemen Pendidikan Nasional Sesuai dengan Surat Perjanjian
Hibah Kompetitif Penelitian
Sesuai Prioritas Nasional Nomor: 300/SP2H/PP/DP2M/VII/2009,
Tanggal 30 Juni 2009

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
Desember, 2009**



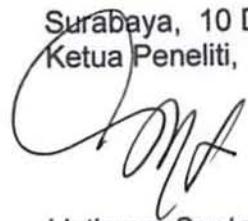
HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : KEARIFAN EKOLOGIS TENGGER:
Studi Etnografi tentang Pengelolaan
Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal
Masyarakat Adat Tengger
2. Ketua Peneliti
- a. Nama : LISTIYONO SANTOSO, S.S., M.Hum
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 132 262 265
 - d. Jabatan Struktural : -
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor
 - f. Fakultas / Jurusan : FIB/ Dep. Sastra Indonesia
 - g. Pusat Penelitian : LPPM Universitas Airlangga
 - h. Alamat : Kampus C Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo, Surabaya
 - i. Telpon : 031-
 - j. Alamat Rumah : Jenggolo Asri Q-18 Buduran
Sidoarjo
 - k. Telpon/E-mail : 8065986 /
alisyo_santos@unair.ac.id
3. Jangka Waktu Penelitian
Usulan ini adalah usulan tahun
ke : 1 tahun
: 1 (pertama)
4. Pembiayaan
- a. Jumlah biaya yang diajukan ke
Dikti tahun ke-1 :
: Rp. 72.037.000,-
 - b. Jumlah biaya yang diajukan ke
Dikti tahun ke-1 :

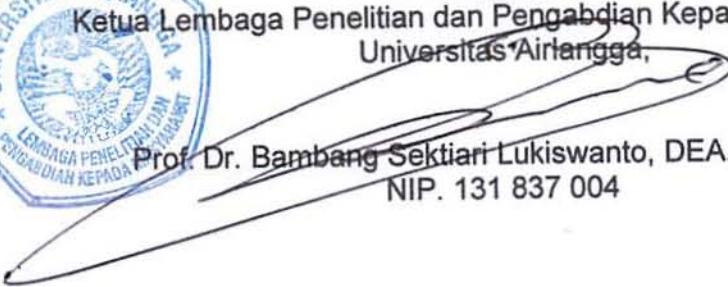
Mengetahui:
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga


Drs. Aribowo, M.S.
NIP. 131 453 806

Surabaya, 10 Desember 2009
Ketua Peneliti,


Listiyono Santoso, S.S., M.Hum.
NIP. 132 262 265

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga,


Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, DEA., drh.
NIP. 131 837 004

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : KEARIFAN EKOLOGIS TENGER : Studi Etnografi tentang Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Asal Tenger

2. Ketua Peneliti : a. Nama : Lestiyono Santoso, S.S., M.Hum
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIP : 132 262 265
d. Jabatan Struktural : Lektor
e. Jabatan Fungsional : Lektor
f. Fakultas / Jurusan : FIB Dep. Sastra Indonesia
g. Pusat Penelitian : LPM Universitas Airlangga
h. Alamat : Kampus C Universitas Airlangga
Jl. Mulyorejo, Surabaya
i. Telpun : 031-
j. Alamat Rumah : Jendolo Asi Q-18 Buduran
k. Telpun-E-mail : sidarto

3. Jangka Waktu Penelitian : 1 tahun
Uraian inisial usulan tahun ke-1 (pertama) : Rp. 3.037.000,-
4. Pembinaan :
a. Jumlah biaya yang diajukan ke Dikti tahun ke-1
b. Jumlah biaya yang diajukan ke Dikti tahun ke-1

Mengetahui :
Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Airlangga
Dr. Anbowo, M.S.
NIP. 131 463 806
Lestiyono Santoso, S.S., M.Hum
NIP. 132 262 265

Menyetujui :
Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Airlangga
Prof. Dr. Bambang Sektiari Lukiswanto, DEA., drh.
NIP. 131 837 004

KATA PENGANTAR

Setiap masyarakat adat dipercaya memiliki sejumlah sistem pengetahuan yang berakar dalam tradisi dalam mengelola tatanan sosial agar selalu kondusif, demikian halnya masyarakat adat Tengger. Sistem pengetahuan tersebut berasal dari sebuah *common sense* yang diwarisi dalam setiap generasi yang ada. Masyarakat adat adalah masyarakat yang percaya bahwa tatanan sosial ini hanya bisa berjalan baik ketika berpegang teguh terhadap tradisi yang dimilikinya masing-masing. Karenanya, pengungkapan sistem pengetahuan setiap komunitas sesungguhnya bermanfaat bagi pendokumentasian dan penyebarluasan sistem tersebut ke dalam masyarakat lain agar dapat menjadi teladan dalam kehidupan ini.

Alhamdulillah, melalui kerja serius dan penelitian mendalam, akhirnya penelitian Hibah Prioritas Nasional Batc II ini diselesaikan. Penelitian ini merupakan kelanjutan riset yang pernah peneliti lakukan dalam program RUKK tahun 2006, namun karena program tersebut berhenti, peneliti berinisiatif melanjutkannya dalam hibah yang berbeda.. Meskipun masih banyak kekurangan dalam laporan penelitian ini, peneliti seleyaknya mengucapkan terimakasih kepada;

1. Dijen Dikta Diknas Republik Indonesia yang telah berkenan menyelenggarakan dan memberikan pendanaannya bagi penelitian ini,
2. Rektor Universitas Airlangga yang telah berkenan memberikan ruang bagi civitas akademiknya untuk melakukan penelitian;
3. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Airlangga yang bertanggung jawab atas proyek penelitian ini;
4. Kepala Desa (*petinggi*) Ngadisari, bapak Supoyo, seorang birokrat desa yang 'beda' dengan inovasi kreatifnya, dengan kecerdasan konstruktifnya dan lebih penting lagi dengan kepercayaan yang

diembannya, yang telah memberikan ijin bagi kami melakukan riset di desa Ngadisari, sekaligus informasi cerdasnya;

5. Ketua Dukun Adat Tengger (Bapak Mudjono) dan Dukun Pandita desa Ngadisari (Bapak Sutomo) atas berbagai informasi dan kearifan hidup yang ditelendankan kepada warga masyarakat Tengger;
6. Para kolega kami dan pencari data dilapangan; Gayung Kasuma, Ilham Nur Alfian serta beberapa mahasiswa saya Jairi, Edi, Vega dan Difana atas kerja kerasnya, serta
7. Berbagai pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Tanpa kerjasama yang baik, penelitian ini tidak akan mungkin dapat berjalan dengan baik, meski laporannya belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Akhirnya, semoga penelitian ini bermanfaat bagi semua pihak. Terimakasih.

Surabaya, 20 Desember 2009
Hormat kami

Listiyono Santoso, dkk

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
IDENTITAS PENELITIAN	iv
ABSTRAK	v
BAB I	PENDAHULUAN	1
	A. Latar Belakang Masalah	1
	A.1. Ruang Lingkup dan Batas-Batas Riset	7
	A.2. Asumsi yang Digunakan	8
	B. Tujuan Umum Riset	9
	C. Signifikansi Riset	9
BAB II	STUDI PUSTAKA	11
BAB III	METODE PENELITIAN	16
	A. Area Penelitian	17
	B. Sumber Informasi Data dan Subjek Peneliti	17
	C. Strategi Pengumpulan Data	18
	D. Analisis Data	18
	E. Riset Desain	19
BAB IV	PEMBAHASAN	
	A. Pengantar	20
	B. Gambaran Umum Desa Ngadisari	22
	C. Pandangan Hidup Masyarakat Tengger	32
	1. Konstruksi dan Implementasi Pandangan Hidup	32
	2. Tengger sebagai Konstruksi Identitas	47
	D. Konstruksi Nilai-Nilai Kearifan	57
	1. Konsep Hidup Harmoni	57
	2. Kesederhanaan Hidup Orang Tengger	68
	E. Nilai-Nilai Kearifan Tengger dalam Konteks	70
	1. Tanah dan Pengelolaannya bagi Orang Tengger	70
	2. Kemandirian Pangan Orang Tengger	76
	3. Penguasaan Sumberdaya	82
	F. Orang Tengger Ngadisari	84
	G. Model Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Tengger...	90
BAB V	PENUTUP	
	A. Simpulan	91
	B. Rekomendasi	93

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

Ringkasan

Riset ini berusaha mengungkapkan bagaimana pandangan hidup masyarakat adat Tengger yang terwujud dalam kearifan ekologis ketika memperlakukan alam lingkungan. Kearifan ekologis tersebut melembaga selama turun temurun yang diwariskan tidak hanya melalui proses belajar, melainkan juga proses pembiasaan hidup. Dalam konteks ini lebih dijelaskan tentang bentuk-bentuk pandangan hidup masyarakat adat Tengger yang berimplikasi kepada kemampuannya dalam mengelola alam lingkungan berdasarkan kearifan lokal atau nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya.

Secara lebih kongkret, berbagai bentuk nilai maupun sistem nilai dalam pandangan hidup tersebut menjadi kekuatan penting bagi masyarakat adat Tengger dalam menata kehidupannya. Hal ini terbukti dengan masih terinternalisasikannya nilai-nilai tersebut menjadi kearifan lokal yang dirawat dan diwariskan sebagai nilai-nilai luhur. Kemampuan ini kian berarti tatkala berbagai perubahan sosial yang melanda masyarakat adat Tengger tidak serta menggeser secara fundamental kearifan lokal yang ada. Justru semakin menunjukkan penguatannya. Fakta tentang kemandirian sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat Tengger disertai dengan kondusifnya pengelolaan alam lingkungan baik di sekitar pemukiman maupun di tegalan dan di tengah hutan adalah bukti empiris betapa komunitas tersebut masih memegang kearifan ekologis.

Upaya untuk mendeskripsikan pandangan hidup dan fungsinya dalam pengelolaan lingkungan di sekitar Tengger, dilakukan dengan pendekatan etnografis melalui upaya memahami secara mendalam arti dan makna berbagai peristiwa sosial, Berbagai bentuk penataan lingkungan yang tumbuh dan berkembang di komunitas adat tengger adalah bukti tentang bagaimana kearifan ekologis tersebut bekerja dan berfungsi. Agar penelitian ini terhindar dari romantisisme tentang komunitas adat dan dari bias etnosentrisme dan dapat melukiskan suatu kebudayaan dalam bentuk *thick description* maka perlu memperhatikan prespektif emik dan perspektif etik. Perspektif emik adalah pendeskripsian kebudayaan dari sudut pandang orang yang diteliti, sedangkan perspektif etik jika mendeskripsikan kebudayaan berdasarkan konsep-konsep antropologis-metafisik.

Namun demikian, penelitian ini juga lebih meletakkan posisi peneliti sebagai partisipan dalam berbagai aktivitas sosial yang ada di dalam ritualitas orang-orang Tengger, sekaligus aktivitas pengelolaan alam lingkungannya yang bersumber dari paradigma kehidupan atau pandangan kosmologis orang-orang Tengger. Hal ini dilakukan agar penelitian ini terlalu dominan perspektif peneliti, karena peneliti hanya akan menyampaikan 'apa adanya' berbagai kearifan ekologis orang-orang Tengger yang bisa jadi menjadi salah satu referensi bagaimana kearifan lokal dapat efektif digunakan untuk mengelola alam lingkungan. Justru

asumsi peneliti, bahwa penataan alam lingkungan yang berbasis kearifan lokal lebih dekat dan nyaman dilakukan oleh masyarakat sekitar, daripada melalui sistem nilai yang bersumberkan dari luar komunitas mereka.

Fakta yang tidak bisa diabaikan dari masyarakat Tengger adalah bahwa perubahan sosial yang berkembang dalam masyarakat Tengger – sebagaimana hasil riset Robert W. Hefner (1999) ternyata tidak serta merta mengubah paradigma kehidupan masyarakat adat Tengger. Realitas masih berkembang dan tertanamnya nilai-nilai kearifan hidup masyarakat adat tengger adalah bukti masih relevannya kajian atas keunikan kebudayaan maupun keagamaan lokal yang melembaga dan dijalankan sebagai realitas sehari-hari warganya.

Masyarakat tengger memiliki pandangan hidup yang terinternalisasi ke dalam berbagai tradisi yang ada dan berkembang secara dinamis. Pandangan hidup tersebut terbentuk melalui proses yang panjang dan menjadi sebuah nilai (*value*) yang berfungsi memberikan koridor bagi warga dalam menjalani interaksi, baik dengan manusia yang lain, dengan lingkungan social, sekaligus lingkungan alam. Pandangan hidup itu memberikan sikap dan cara berpikir yang menjadi system pengetahuan (*common sense*) tentang bagaimana manusia memposisikan diri dalam alam lingkungan yang lebih luas. Alam tidak hanya dipahami sebagai memiliki nilai social ekonomi, tapi memiliki nilai mistik terutama berkaitan dengan fungsi lingkungan dalam memberikan sumber kehidupan bagi uman manusia.

Kata Kunci: *Masyarakat Tengger, kearifan ekologis, pandangan kosmologis*

**BAB I
PENDAHULUAN**MILIK
TERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**A. Latar Belakang**

Kekayaan hutan di Indonesia merupakan fakta yang tidak bisa ditolak. Negara ini pernah dianggap sebagai paru-paru dunia karena kekayaan hutan tropisnya yang membentang dari Sabang sampai Merauke. Hutan memiliki posisi strategis dalam menyangga kebutuhan penyeimbang ekologi bagi manusia. Hal ini karena hutan sebagai satuan ekologi adalah ruang hidup bagi manusia dan juga satwa. Kerusakan hutan akan berdampak kepada kehidupan manusia, dimana manusia akan kehilangan mata pencarian hidup sekaligus kehilangan fungsi penyeimbang dalam ruang-ruang ekologi kehidupan.

Persoalannya, fungsi strategis hutan tersebut belakangan mulai tidak diperhatikan. Dalam beberapa dekade, hutan di Indonesia mengalami pergeseran peruntukan. Selain banyak dieksploitasi untuk kepentingan-kepentingan perkebunan dan pertambangan, kasus penebangan secara liar (*illegal logging*) menjadi fakta tidak terelakkan. Sebelum kebakaran hutan terbesar dalam catatan sejarah kehutanan pada tahun 1997, Indonesia memiliki 143 juta hektar kawasan berhutan dan 3/4 diantaranya terbentang luas di Sumatera, Kalimantan dan Papua Barat (Latin, 1997). Konversi besar-besaran kawasan hutan menjadi kawasan produksi (oleh gerak investasi) berbasis sumberdaya hutan semisal Hak Pengusahaan Hutan (HPH), Hutan Tanaman Industri (HTI atau HPHTI), Perluasan Perkebunan Kelapa Sawit Skala Besar (skema inti-plasma) dan *illegal logging*, telah menimbulkan penyusutan luas hutan Indonesia hingga menjadi 72 juta ha (Kementerian Lingkungan Hidup, 2007). Banjir yang melanda Jawa Timur sejak tahun 2008 lalu di 11 kabupaten tampaknya juga bagian dari akibat terjadinya perubahan fungsi hutan yang masif. Sepertinya tak ada yang bisa

Kearifan Ekologis Tengger

membantah bahwa Indonesia terus mengalami krisis ekologi yang semakin parah.

Fakta ini menunjukkan bahwa fakta kerusakan hutan di Indonesia sudah sedemikian parah. Kerusakan hutan tampaknya –dalam banyak hal– lebih termotivasi dari keserakahan umat manusia dalam memperlakukan hutan. Seolah terjadi perubahan paradigma mendasar manusia Indonesia dalam memahami hutan dalam kehidupan mereka. Hutan tidak lagi menjadi ruang ekologi utama kehidupan manusia, melainkan menjadi alam yang harus dieksploitasi demi keuntungan *profite oriented*. Pergeseran paradigma masyarakat terhadap (makna) hutan berimplikasi pada bagaimana pengelolaannya.

Menariknya, berbagai kerusakan hutan yang berimplikasi pada krisis ekologis tersebut telah mengandaikan bahwa telah terjadi pergeseran pandangan kosmologis masyarakat di sekitar hutan, terutama masyarakat adat yang kental dengan nilai-nilai tradisinya. Padahal berbagai penelitian menyebutkan betapa hutan bagi masyarakat pinggiran hutan memiliki makna sakral yang harus dihormati dan dijunjung tinggi. Masyarakat Adat Tengger yang hidup di sekitar kawasan hutan nasional Bromo merupakan salah satu *prototype* masyarakat pinggiran hutan yang sampai saat ini masih sanggup menjaga hutan sebagai penyangga kehidupan sosial masyarakatnya.

Adat istiadat menjadi sistem nilai yang terinternalisasi dalam masyarakat adat Tengger sebagai kekuatan yang menggerakkan anggotanya dalam mengelola alam lingkungan. Sistem nilai tersebut terwujud dalam pandangan kosmologis masyarakat adat Tengger yang kemudian menjelma sebagai kearifan ekologis yang mengakar kuat sebagai tradisi dan pandangan hidup. Masyarakat adat Tengger menjadi fakta tentang pentingnya nilai-nilai lokal, yang selalu dianggap tradisional-ortodoks dan tidak rasional, ternyata justru memiliki *elan vital* bagi masyarakat dalam menata lingkungan di sekitarnya.

B. Tujuan Penelitian

Secara umum riset ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah masyarakat yakni masyarakat adat Tengger yang memiliki kemampuan memelihara nilai-nilai tradisi demi kepentingan kehidupan umat manusia.

Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat adat Tengger.
- b. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan ekologis yang terintegrasi ke dalam keragaman tradisi dalam masyarakat adat Tengger.
- c. Mengungkapkan kemampuan masyarakat adat Tengger dalam mengelola alam lingkungan serta pewarisan pandangan hidup kepada generasi selanjutnya

C. Urgensi Penelitian

Upaya untuk mengungkapkan kembali nilai-nilai kearifan lokal (*local wisdom*) dalam menata dan mengelola alam lingkungan memiliki signifikansi ketika berbagai fakta mutakhir tentang tragedi parahnya kerusakan hutan di negara Indonesia. Kerusakan hutan, menurut pemberitaan media, Indonesia adalah perusak hutan tercepat di dunia, sebesar 2 persen/tahun (1,87 juta hektar), atau 51 km/hari. Itu berarti, seluas 300 lapangan sepak bola/jam (Kompas, 21 Maret 2007).

Pencemaran akibat pertambangan. Banyak sungai di Pongkor, Jawa Barat dan Timika, Papua yang tercemari akibat proses penambangan emas dan tembaga. Di Kabupaten Mungkur Raya, Kalimantan Tengah, lahan-lahan banyak yang rusak akibat pertambangan batu bara. Belum lagi bencana yang ditimbulkan akibat pertambangan, yang paling terkenal adalah ledakan sumur migas Sukowati 5, desa Campurejo, Kecamatan Bojonegoro; Desa Ngampel dan Sambiroto di Kecamatan Kapas, Kabupaten Bojonegoro.

Kearifan Ekologis Tengger

Kecelakaan migas di tempat ini terjadi hampir setiap tahun dalam lima tahun terakhir di Jawa Timur. Dan fenomena lumpur lapindo yang tidak pernah selesai memberi derita bagi masyarakat yang menjadi korban.

Krisis ekologi akan mengganggu keseimbangan ekologi, yang akhirnya akan kembali mengancam eksistensi manusia sebagai pelaku utama dalam ekologi. Dengan terganggunya keseimbangan ekologi, maka kemampuan alam untuk produksi akan semakin menurun, sedangkan kebutuhan manusia akan semakin meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi. Akibatnya, alam menjadi rusak, sebab manusia terus memanfaatkannya tanpa adanya usaha pemulihan kembali. Efek samping dari kerusakan tersebut adalah timbulnya bencana alam yang menelan banyak korban, baik fisik ataupun material, bahkan sampai ke mental. Banjir, tanah longsor, dan kebakaran hutan cukuplah menjadi bukti dan saksi akan kelalaian manusia mengelola alam.

Manusia merupakan subjek utama pelaku perusakan ekologi. Eksploitasi sumberdaya hutan dilakukan tanpa memperhatikan keseimbangan lingkungan. Penebangan pohon dilakukan terus menerus tanpa kendali demi keuntungan materi semata. Eksploitasi hutan dilakukan tanpa ada rehabilitasi. Implikasi logisnya, krisis ekologis merupakan keniscayaan yang tidak bisa ditolak lagi.

Salah satu penyebab perilaku eksploitatif itu muncul tidak lain karena terjadinya pergeseran dalam masyarakat kita dalam memaknai fungsi hutan bagi kehidupan sosialnya. Dominasi nilai pragmatis-materialistik telah mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola hutan. Hutan tidak lagi memiliki makna sebagai penyangga kosmosentris, melainkan hanya memiliki fungsi ekonomis semata. Pergeseran pandangan hidup inilah yang sesungguhnya telah menerpa kehidupan sosial masyarakat di Indonesia.

Fenomena berbeda justru dimunculkan oleh masyarakat adat, dalam hal ini masyarakat adat Tengger. Komunitas adat ternyata memiliki kearifan

Kearifan Ekologis Tengger

lokal yang menjadi pengetahuan dalam mengelola alam lingkungan. Kearifan lokal itu bersumber dari nilai-nilai lokal yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat adat Tengger dan dipercayai sebagai nilai luhur yang harus dipegang dan diwariskan pada generasi sesudahnya.

Itulah sebabnya, riset ini diharapkan memberikan penguatan bagi pentingnya kearifan lokal dalam membentuk konstruksi masyarakat yang memiliki pandangan hidup positif terhadap alam lingkungan. Pandangan hidup itu menjadi semacam kearifan ekologis yang melembaga dan dijadikan sebagai pedoman hidup dalam mengelola alam lingkungan. Kearifan ekologis tersebut tidak harus dikonstruksikan dengan logika-logika rasionalitas ilmiah dan dicari-cari di luar identitas komunalnya, melainkan di dalam masyarakat itu sendiri. Kearifan ekologis ini menjadi kekuatan efektif untuk memelihara tata lingkungan secara lebih kondusif dan berkelanjutan.

Pengungkapan nilai-nilai lokal masyarakat adat Tengger ini akan menemukan signifikansi ketika dihadapkan pada realitas pergeseran makna kehidupan dalam masyarakat pada umumnya. Kearifan lokal (*local wisdom*) masyarakat adat Tengger telah membentuk kesadaran tentang pentingnya menjaga hubungan selaras, baik antar sesama maupun dengan alam lingkungannya.

Itulah sebabnya, keselerasan hidup manusia, baik dengan sesama maupun dengan alam lingkungan selalu menjadi *locus* kehidupan orang-orang Tengger. Karenanya, menjadi penting untuk diketahui bagaimana orang-orang Tengger mengelola alam kehidupan dan alam lingkungan dalam konteks spiritualitas yakni kearifan kosmologis. Sebuah tatanan nilai yang menjadi pandangan hidup orang-orang Tengger sehingga melembaga sebagai bagian tidak terpisahkan dalam ritmen kehidupan mereka sehari-hari.

Paradigma kehidupan orang-orang Tengger layak untuk dimunculkan sebagai referensi tentang betapa lokalitas tidaklah selamanya berbau

Kearifan Ekologis Tengger _____

konvensional dan harus ditinggalkan. Modernitas yang dianggap sebagai pola kehidupan baru ternyata tidak serta merta membawa kehidupan masyarakat kian ber peradaban. Hancurnya ekologi –dalam banyak hal– merupakan salah satu implikasi logis penerapan logika modernitas yang tanpa mempertimbangkan lokalitas yang sudah teruji berabad-abad lamanya. Persoalannya, bagaimana kearifan ekologis masyarakat adat Tengger yang dari sekedar pemaknaan nilai yang benar (*orthodoxy*) menuju kepada tindakan mana yang benar (*orthopraxis*). Pemahaman ini harus dibangun dari pendekatan yang komprehensif dari sisi aspekual, dimensional, bahkan multidimensional. Sebab, selain mempunyai doktrin teologis-normatif, masyarakat Tengger juga berkaitan erat dengan “tradisi” yang tidak bisa dipisahkan dari faktor *human construction*, yang salah satunya terkait hubungan manusia dengan lingkungan.

**BAB II
STUDI PUSTAKA**

Kearifan lokal terbentuk dari proses yang panjang dalam setiap komunitas atau masyarakat. Setiap komunitas –dalam konteks ini masyarakat secara lebih luas- selalu memiliki berbagai sistem nilai (*value system*) yang terinternalisasi sebagai pandangan hidup warganya. Nilai-nilai itu mengkonstruksikan diri sebagai pedoman hidup bersama, milik bersama dan dirawat bersama. Nilai-nilai tersebut akan menjadi paradigma bersama dalam pengelolaan kehidupan, baik dalam menata sistem sosial maupun alam lingkungan sekitar. Menariknya, dalam tatanan masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai lokal (baca: adat istiadat), seperti halnya masyarakat adat Tengger, maka sistem nilai tersebut dijunjung tinggi dan dipercaya memberikan kebaikan dalam kehidupan umat manusia.

Penghargaan terhadap sistem nilai -dalam banyak masyarakat- telah membantu masyarakat menjadi lebih konstruktif, serta hidup dalam tatanan nilai yang luhur. Tertib sosial dan kemampuan melakukan sinergi dengan alam lingkungan akan menjadi representasi yang dihadirkan oleh komunitas-komunitas tersebut. Paradigma ketertiban ini memberikan penekanan bahwa individu-individu dalam masyarakat mempunyai nilai dasar yang sama sehingga memiliki kesepakatan tentang cara berperilaku dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok. Nilai-nilai dan moral yang dimiliki bersama akan menuju ke arah kesepakatan umum tentang sistem nilai masyarakat. Menurut Parsons (1969: 6) sistem nilai masyarakat adalah perangkat penilaian normatif yang dianut oleh para anggota suatu masyarakat yang menetapkan, dengan acuan khas kepada masyarakat mereka sendiri, apa yang bagi mereka merupakan bentuk masyarakat yang baik.

Dengan demikian, nilai-nilai yang dianut bersama merupakan acuan bagi analisis sistem sosial sebagai suatu sistem yang empiris sifatnya.

Kearifan Ekologis Tengger

Kesepakatan umum terhadap pola-pola perilaku tersebut akan menghasilkan suatu masyarakat yang stabil, terintegrasi dan berkelanjutan dari generasi ke generasi, melalui dua proses sosial yang mendasar, yaitu sosialisasi kaum muda dan kontrol terhadap setiap orang (Parson, 1951; 227). Sehingga menjadi jelas bahwa ancaman utama terhadap suatu sistem sosial tertentu adalah anak-anak kecil yang belum disosialisasikan dan individu-individu yang tergerak untuk melakukan penyimpangan (*deviance*) atau nonkonformitas.

Masyarakat Tengger merupakan realitas keunikan sebuah komunitas di belahan nusantara ini. Realitas keunikan tersebut biasanya teridentifikasi ke dalam berbagai identitas kultural yang menjadi karakteristik kebudayaannya. Letak demografis, yang berada dipegunungan Tengger telah memberikan identifikasi komunal yang seakan berkembang menjadi identifikasi yang permanen. Menurut Hefner (1999: 4-5), selama berabad-abad penduduk di wilayah Tengger selalu menganggap diri mereka sebagai 'orang gunung' (*wong gunung*) yang berbeda dengan 'orang dataran rendah' (*wong ngare*). Istilah regionalis ini digunakan oleh masyarakat Tengger untuk menunjukkan perbedaan dalam masalah hierarki dan pola interaksi, karena mereka tidak paham dengan istilah ilmu sosial. Menariknya, dalam komunitas masyarakat Tengger juga terdapat beberapa lingkungan yang masih cukup kuat memegang nilai-nilai tradisi dalam adat istiadatnya.

Identifikasi 'wong gunung' dengan 'wong ngare' membentuk *stereotype* dalam komunitas masing-masing. Realitas alam lingkungan yang berbeda tentu saja memberikan potensi bagi perbedaan sudut pandang atas relasi sosial; dan atas alam semesta. Perbedaan tersebut pada akhirnya juga berpengaruh pada pandangan hidup masing-masing dalam komunitas yang berimplikasi kepada perbedaan identitas kulturalnya. Barangkali, proses penerimaan modernisasi; juga industrialisasi, menjadi titik tolak bagi terbentuknya pengalaman kehidupan yang berbeda-beda tersebut.

Kearifan Ekologis Tengger

Penciptaan struktur kebudayaan yang berdialektika dengan realitas sosial telah membentuk sistem nilai sosial dan budaya masyarakat adat Tengger yang selalu berorientasikan pada harmonisasi (hubungan baik), utamanya dengan alam semesta. Hal ini menurut Nasikun (1984: 62), bahwa terbentuknya masyarakat tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada di dalamnya, misalnya keberadaan individu-individu atau kelompok sosial dan budaya, lembaga sosial, dan pola kebudayaan yang dimiliki masyarakat.

Kekayaan ritualisme sosial budaya dalam masyarakat adat Tengger, secara tidak langsung akan mempengaruhi terbentuknya sistem sosial budaya Tengger; yang 'berbeda' dengan komunitas lainnya. Pengaruh dari ritual sosial budaya dan kepatuhan anggota masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai sosial budaya yang ada; juga sistem paternalistik yang masih cukup kuat dari pemimpin adat dan kepala pemerintahan setempat, besar kemungkinan mendukung terwujudnya sistem nilai sosial budaya Tengger (Tutik Sulistyowati, dalam Nurudin, dkk, 2003: 99) yang memiliki karakteristik 'berbeda' dengan kebanyakan sistem sosial budaya masyarakat Jawa pada umumnya.

Masyarakat adat Tengger dalam penelitian ini adalah 1) sekelompok orang yang bermukim di pegunungan Tengger, 2) masih memegang teguh adat istiadat sebagai pegangan hidup, dan 3) mempunyai ketaatan terhadap pemimpin formal yaitu kepala desa untuk mengelola berbagai problem sosial politik dan ekonomi, serta pemimpin non formal yaitu dukun pandita yang dipercayai untuk memegang kendali semua proses yang berkaitan dengan adat istiadat.

Oleh karena itu, riset ini dilakukan untuk mengungkapkan kemampuan masyarakat adat Tengger dalam mengelola alam lingkungan berbasis kearifan lokal. Sebagai masyarakat yang berada di daerah pegunungan, maka sinergitas dengan alam lingkungan menjadi bagian tidak

Kearifan Ekologis Tengger

terpisahkan dari pola kehidupan masyarakat adat Tengger. Perspektif tersebut dibangun melalui sikap positif mereka terhadap alam lingkungan; baik terhadap air, tanah, udara dan tanaman. Perspektif tersebut memang terlihat kental dengan aroma mitologis, tetapi dibalik itu semua justru memberikan pemaknaan penting bahwa masyarakat adat Tengger sangat mementingkan harmonisasi, baik harmonisasi sosial maupun harmonisasi dengan alam lingkungan.

Warga Tengger –dalam konteks ini- warga desa Ngadisari selalu mengidentifikasi diri sebagai suku Tengger asli. Selain amat jarang ditemukan masyarakat pendatang, di desa Ngadisari juga masih berjalan berbagai bentuk tradisi warisan leluhur Tengger. Persentuhan dengan masyarakat luar Tengger secara permanen hanya didapat dari kedatangan wisatawan baik lokal maupun internasional ke daerah tersebut. Andaikatan ada pendatang yang menetap di desa Ngadisari pun mereka harus berkewajiban mengikuti dan tunduk pada aturan-aturan yang telah ditetapkan adat istiadat yang ada. Minimal harus memperoleh ijin dari *danyang* (leluhur penunggu desa) melalui rangkaian persyaratan khusus. Dan fenomena tersebut juga amat jarang ditemukan. Mengapa bisa demikian ? Selain kondisi daerah yang sangat dingin, prototipe tanah yang berjenis tanah kering (*tegalan*) yang menjadikan masyarakat luar harus berpikir untuk menetap, juga karena selama ini belum pernah ditemukan pendatang yang bisa memperoleh tanah untuk bermukim, karena orang-orang Tengger tidak pernah menjual tanahnya kepada masyarakat luar Tengger. Tradisi untuk tidak menjual tanah kepada masyarakat luar memberikan suatu indikasi bahwa masyarakat desa Ngadisari (sebagaimana masyarakat adat Tengger lainnya) tidak berkeinginan status kepemilikan tanah berpindah tangan ke orang lain.

Berdasarkan pada sistem kepercayaan yang demikian, maka hampir keseluruhan pandangan hidup orang Tengger diarahkan pada prinsip

Kearifan Ekologis Tengger

keselarasan dan peniadaan ketidakselarasan hidup. Sebagai *jagad cilik* atau mikrokosmos; yakni alam pribadi, orang-orang Tengger harus memaklumkan diri untuk selalu berselaras dengan *jagad gede* atau makrokosmos, yakni alam semesta tempat bersemayamnya dewa-dewi serta arwah leluhur. Menurut Ayu Sutarto (1997; 66) orang Tengger selalu mengupayakan keselarasan antara kehendak dewa, roh-roh halus, dan roh-roh leluhur mereka yang bersemayam di sekitar mereka dengan kehidupan mereka. Apabila keselarasan itu tidak terwujud, gangguan dipercaya akan datang. Gangguan tersebut dapat berupa wabah penyakit, bencana alam, kelaparan, gagal panen, dan lain sebagainya. Oleh karena itu orang Tengger selalu berusaha mengadakan upacara keselamatan untuk menjaga keselarasan tersebut.

BAB III METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan etnografis, yang mencoba melakukan pengungkapan pandangan hidup orang Tengger yang menjadi basis lokal dalam mengelola alam lingkungan. Studi etnografi merupakan studi yang tepat untuk mengungkapkan berbagai kompleksitas makna yang 'bersembunyi' dibalik perilaku manusia dalam lingkup kebudayaannya. Bagaimanapun dalam studi etnografi selalu diasumsikan bahwa tiap kebudayaan selalu menyampaikan makna yang implisit. Karenanya, studi etnografi berupaya untuk mengungkapkannya secara lebih jelas dan transparan.

Analisis penelitian ini pada dasarnya tidak ubahnya dengan analisis data penelitian kualitatif dengan mendasarkan diri pada; data yang muncul berwujud *kata-kata* dan bukan rangkaian angka. Data ini dikumpulkan melalui berbagai macam cara; observasi, wawancara, intisari dokumen, dsb.

A. Area Penelitian

Sebagaimana dijelaskan dalam batas-batas dan ruang lingkup penelitian, area penelitian adalah bagaimana masyarakat Tengger mengelola alam lingkungan berbasiskan kearifan lokal. Artinya, penelitian ini lebih diletakkan dalam konteks kearifan ekologis masyarakat Tengger ketika menerjemahkan makna kehadirannya sebagai manusia di tengah-tengah alam lingkungan yang melingkupinya. Masyarakat Tengger dalam penelitian ini adalah masyarakat adat Tengger, di pegunungan Tengger di kaki gunung Bromo yang masuk dalam wilayah Probolinggo, Jawa Timur. Alasan dipilihnya desa-desa di sekitar pegunungan Tengger tersebut, karena komunitasnya masih kuat mempertahankan identitas kulturalnya melalui berbagai ritualitas, maupun masih dipercayainya berbagai mitos-mitos dan simbol-simbol serta cerita-cerita. Pelembagaan mitologi dan simbol-simbol tersebut memberikan pedoman hidup masyarakat Tengger tatkala

Kearifan Ekologis Tengger

berhadapan dengan alam lingkungan sekitarnya. Pemaknaan positif mereka terhadap alam lingkungan menghadirkan juga sikap positif dalam tatanan kehidupan, sehingga tercipta harmonisasi, baik sosial maupun alam lingkungan. Masyarakat adat Tengger dianggap mempunyai kemampuan untuk menjaga kearifan lokal tersebut melalui internalisasi dan institusionalisasi nilai sosial budaya yang selama melembaga dalam ritualitas kehidupan.

B. Sumber Informasi Data dan Subjek Penelitian

Dalam studi etnografi pemilihan informal memegang peran penting untuk menemukan data yang akurat. Untuk memperoleh data yang akurat, maka riset ini selain mengandalkan pencarian informan data dari tokoh-tokoh masyarakat dan tetua adat komunitas Tengger yang masih cukup berpengaruh, cerita-cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat serta naskah-naskah teks yang telah terdokumentasikan selama ini, juga melakukan pencarian data kepada masyarakat Tengger pada umumnya berkaitan dengan persepektif dan pandangan hidupnya tentang alam lingkungan.

Sebagai bentuk pengayaan data, maka dilakukan juga wawancara mendalam (*indepth*) terhadap tokoh dan tetua adat masyarakat Tengger ditambah dengan sumber data dari berbagai informan yang mendukung, baik dari birokrasi setempat maupun hasil penelitian yang selama ini pernah dilakukan. Selain itu, peneliti akan terjun langsung ke lapangan selama 12 minggu untuk ikut terlibat dalam setiap proses sosial kebudayaan yang terjadi pada masyarakat adat Tengger. Melalui partisipasi yang demikian, diharapkan dapat ditemukan data-data yang akurat dan sesuai dengan kenyataan.

Dengan demikian, subjek penelitian dalam riset ini adalah kearifan ekologis masyarakat adat Tengger yang menjadi pandangan kosmologis dalam memahami alam lingkungan. Bagaimana model pengelolaan

Kearifan Ekologis Tengger

lingkungan hidup masyarakat Tengger yang berbasis kearifan lokal adalah luaran penelitian yang hendak ditemukan.

C. Strategi Pengumpulan Data

Agar pengumpulan data dan informasi berjalan efektif dan efisien, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan diatur melalui strategi sebagai berikut, 1) penentuan informan, 2) mewawancarai informan, 3) membuat catatan etnografis, 4) mengajukan pertanyaan deskriptif dan struktural, 5) melakukan analisis wawancara, 6) membuat analisis domain, 7) menemukan tema-tema local genius sebagai kearifan ekologis, dan 7) menuliskan suatu etnografi tentang pengelolaan lingkungan oleh masyarakat adat Tengger.

Secara lebih sederhana, penelitian ini mengumpulkan data etnografisnya terutama melalui observasi dan wawancara mendalam dengan informan kunci (*key informan*) dalam masyarakat adat Tengger untuk 'menangkap' bentuk-bentuk kearifan ekologis yang menjadi paradigma pengelolaan lingkungan. Di samping itu, data-data dikumpulkan melalui dokumen-dokumen tertulis, seperti arsip-arsip dan berita atau opini. Untuk kerangka historis dan penajaman perspektifnya, dilakukan telaah terhadap berbagai literatur yang berkaitan dengan fokus-fokus perhatian yang dikembangkan para peneliti.

D. Analisis Data

Analisis data dalam riset ini menggunakan; 1) Teknik kajian etnografi yang digunakan untuk memahami aktivitas sosial kebudayaan masyarakat Tengger, utamanya yang direpresentasikan ke dalam pandangan orang Tengger terhadap alam lingkungan, 2) Teknik analisis isi (*content analysis*), yang berusaha untuk mengkaji muatan nilai-nilai kearifan yang digunakan sebagai pedoman kehidupan masyarakat Tengger. Teknik ini merupakan upaya mengungkap kebermaknaan wacana kearifan ekologis yang bersinergi pada kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam menganalisis kebermaknaan wacana tersebut, peneliti menggunakan konsep analisis

Kearifan Ekologis Tengger

wacana (*discourse analysis*) dari perspektif partisipan (*verstehen*). Dengan metode *verstehen* peneliti berusaha memahami makna dan motif sesungguhnya yang direpresentasikan ke dalam bentuk-bentuk folklor.

Selain itu, analisis dalam riset ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan (Matthew B. Miles and A. Michel Huberman, 1992: 16-17); 1) reduksi data, yang diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, 2) *Penyajian data* dilakukan dengan menggunakan bentuk *teks naratif*, sedangkan 3) *penarikan kesimpulan/verifikasi*.

F. Riset Desain

Pada dasarnya riset desain diperlukan dalam setiap pelaksanaan riset untuk menentukan tepat tidaknya sebuah riset diselenggarakan. Desain riset ini diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan riset. Dalam pengertian yang lebih sempit, riset desain hanya mengenai pengumpulan data dan analisis data saja; sedangkan pengertian yang lebih luas, riset desain mencakup proses-proses riset mulai dari identifikasi dan pemilihan masalah riset hingga pelaporan hasil riset.

Perencanaan biasanya berada dalam tahap pra penelitian yang dimasukkan ke dalam proposal awal sebuah riset, setelah itu tahap pelaksanaan penelitian di lapangan yang disertai dengan langkah-langkahnya. Perencanaan ini dimulai dari identifikasi dan pemilihan masalah penelitian (bagian I Pendahuluan), pemilihan kerangka konseptual (bagian I), tujuan riset (bagian I.B) hingga pelaporan riset. Perlu ditegaskan bahwa hipotesis yang dirumuskan dalam riset ini adalah kearifan ekologis masyarakat adat Tengger dalam mengelola alam lingkungan menjadi harmonis dilatarbelakangi oleh kemampuannya mempertahankan berbagai nilai-nilai tradisi yang menjadi basis moral dalam aktivitas kehidupannya.

Kearifan Ekologis Tengger

Penelitian ini merupakan penelitian sosial kebudayaan dengan metode analisis etnografi untuk memahami aktivitas sosial budaya masyarakat Adat Tengger yang berkaitan dengan perspektifnya tentang alam lingkungan hidup. Dalam konteks ini, peneliti lebih banyak bertindak sebagai orang yang *belajar* kepada pendukung kebudayaan tersebut sehingga peneliti dapat memahami dan mendeskripsikannya.

Secara lebih mendalam pendekatan etnografis dalam penelitian ini lebih diupayakan untuk memperhatikan tiga (3) hal; (1) apa yang mereka lakukan, (2) apa yang mereka ketahui dan (3) benda-benda apa yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka. Metode ini akan dikembangkan dengan *analisis data pengamatan terlibat* dan *teknis analisis isi*, jika diperlukan juga akan dilakukan *analisis domain kebudayaan*.

Riset ini juga diperkirakan akan mampu mencapai target yang diinginkan, selain dukungan personalia peneliti di atas, juga dengan dukungan alokasi biaya riset (Rincian Biaya Riset). Melalui alokasi biaya tersebut, riset ini akan dapat berjalan secara baik karena kendala teknis biaya dapat diminimalisasi. Dengan alokasi waktu penelitian selama sepuluh (10) bulan diperkirakan juga cukup fisebel bagi riset ini (secara kongkret dapat dilihat dalam bagian Jadwal Riset).

Pelaksanaan riset ini dilakukan dengan riset desain berikut:

(1) Disain Sampel/Korpus

Sebagaimana dikemukakan, populasi (jangkuan) riset ini adalah pandangan hidup masyarakat Adat Tengger yang mendiami lereng pengunungan Tengger yang berada pada 4 wilayah kabupaten; Pasuruan, Probolinggo, Lumajang dan Malang. Pandangan hidup itu yang teraktualisasi ke dalam bentuk kearifan ekologis masyarakat Tengger dalam memandang alam lingkungan secara lebih arif. Alam lingkungan dianggap memiliki kekuatan-kekuatan teologi-kosmosentris, sehingga manusia diwajibkan hidup selaran dengan alam lingkungan.

Kearifan Ekologis Tengger

Berdasar pada pemilihan teknik analisis ini maka peneliti berusaha untuk menemukan (*discovery*) dan mendeskripsikan apa adanya dari berbagai proses mewujudnya pandangan hidup masyarakat Tengger dalam mengelola alam lingkungan.

(2) Disain Alat (Instrumen)

Mengingat riset ini merupakan riset etnografi maka instrumennya adalah peneliti sendiri. Peneliti yang digunakan sebagai tolok ukur dan keobjektivan dalam mengumpulkan data. Itulah sebabnya dalam pengumpulan data sekaligus analisis data, peneliti menggunakan teknik analisis pengamatan terlibat. Namun demikian, sebagai penelitian etnografi, peneliti hanya bersifat pasif, karena peneliti lebih banyak bertindak sebagai orang yang *belajar* kepada pendukung kebudayaan tersebut. Dalam artian, peneliti hanya akan mengungkapkan cara hidup yang dipunyai oleh masyarakat adat Tengger sesuai dengan kaca mata pendukung kebudayaan tersebut.

Oleh karena itu, pengumpulan data dan informasi akan dilakukan dengan; (1) pengamatan terhadap manifestasi pandangan hidup masyarakat Ngadisasi, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur melalui penelusuran perwujudannya dalam menjaga tatanan sosial dan kearifan ekologis dalam menata lingkungan. *Setting* yang diamati yaitu cara orang Tengger memperlakukan alam lingkungan, bercocok tanam, serta mensosialisasikan kearifan ekologis tersebut kepada generasi selanjutnya (2) pelibatan dalam berbagai bentuk aktivitas kehidupan orang Tengger yang berkaitan dengan pengelolaan alam lingkungan dan serta ritualitas yang berkaitan dengan penghormatan atas alam lingkungan tersebut.

Sebagai riset pengembangan dari riset yang peneliti lakukan pada tahun 2005 dan 2006 yang dibiayai oleh dana Riset Unggulan Kemanusiaan dan Kemasyarakatan (RUKK), maka peneliti lebih menitik beratkan tidak lagi pada nilai-nilai kearifan lokal, melainkan perwujudan nilai tersebut dalam

Kearifan Ekologis Tengger

pengelolaan lingkungan, baik dari soal pandangan hidup tentang alam lingkungan, bagaimana persepsi mereka tentang 4 unsur penting dalam kehidupan, air, api, tanah dan udara, serta bagaimana mereka mengolah dan bercocok tanam di tegalan.

Untuk menjamin validitas data, dalam riset ini, peneliti akan melakukan kegiatan sebagai berikut; (1) melakukan *triangulasi*, (2) melakukan *peer debriefing*, dan (3) melakukan *member chesk* dan *audit trial*. Adapun langkah-langkah *tiangulasi* adalah: (a) *triangulasi* sumber data dengan cara mencari data dari banyak sumber informan yang tidak ditentukan jumlahnya, (b) *triangulasi* pengumpul data, (c) *triangulasi* metode pengumpul data dilakukan dengan menggunakan bermacam-macam metode pengumpulan data (observasi, interview, studi dokumentasi, dan (d) *tiangulasi* teori, dilakukan dengan cara mengkaji berbagai teori yang relevan. Peneliti juga akan melakukan diskusi teoritik dengan para ahli untuk memeriksa data dan interpretasu laporan hasil penelitian.

Sedangkan *audit trial* dilaksanakan untuk menguji keakuratan data melalui pemeriksaan data mentah (catatan lapangan, hasil rekaman, dokumen dan foto), hasil analisis dara (rangkuman dan konsep-konsep), hasil sintesis data (tafsiran, simpulan, definisi, teman, interalasi tema, pola, hubungan dengan literatur dan laporan akhir) dan catatan proses yang digunakan (metodologi, desain, strategi, prosedur, dsb).

(3) Disain Analisis Alat

Oleh karena penelitian ini merupakan penelitian etnografis –yang tidak berbeda dengan model penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dalam penelitian ilmu sosial- dengan analisis pengamatan data terlibat, analisis isir dan analisis domain kebudayaan maka peneliti memegang peran sentral untuk memberikan gambaran secara komprehensif (menyeluruh) terhadap berbagai perwujudan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Adat Tengger untuk menjaga alam lingkungan. Selain itu,

Kearifan Ekologis Tengger

analisis tersebut akan dilengkapi dengan hasil wawancara dan informasi dari berbagai sumber penting yang terkait dengan pengelolaan lingkungan oleh masyarakat adat Tengger. Wawancara ini dilakukan dengan mereka secara mendalam (*deep-interview*) yang bersifat terbuka (*open interview*).

Proses pendeskripsian dan pemahaman atas kemampuan masyarakat Adat Tengger mengelola lingkungan berbasiskan kearifan lokal dibantu dengan alat pemotret dan video rekaman; sedangkan proses wawancara selain menyimak langsung akan dibantu dengan menggunakan alat rekaman; yaitu tape recorder dan pencatatan. Perlu ditekankan bahwa dalam penggunaan video rekaman akan dilakukan oleh seseorang yang profesional dalam setiap pengambilan kegiatan orang tengger yang berkaitan dengan alam lingkungan, misalnya ritual sedekah bumi maupun ritualitas lainnya. Dengan demikian berbagai aktivitas kehidupan masyarakat Adat Tengger yang menjadi *setting penelitian* akan dapat terekam secara jelas dan tepat sehingga memudahkan untuk memberikan suatu deskripsi dan pemahaman atas kejadian tersebut.

(4) Pelaporan Hasil Riset

Bersamaan dengan proses riset atau analisis data riset berlangsung, peneliti sekaligus berupaya untuk menyusun laporan hasil riset. Hasil-hasil yang telah diperoleh kemudian didiskusikan antar peneliti dan para ahli yang dianggap memiliki kapabilitas terkait dengan riset ini. Kalau diperlukan memungkinkan diadakan sebuah seminar terbatas; guna membahas hasil akhir riset ini untuk memperoleh berbagai masukan dan saran.

BAB IV PEMBAHASAN

A. Pengantar

Masyarakat di sekitar Tengger adalah sebuah fenomena. Sebagai bagian integral dari suku bangsa di Indonesia, masyarakat Tengger masih cukup kental dengan adat istiadatnya. Pada hamper masyarakat yang masih memegang tegus nilai-nilai tradisi suasana kehidupan masyarakatnya memang tidak pernah lepas dari persinggungan dengan adat istiadat. Adat istiadat telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan orang Tengger.

Seperti halnya masyarakat suku di tempat lain, masyarakat Tengger telah menjadikan nilai tradisi sebagai pedoman kehidupan. Ritual tradisi sama pentingnya dengan ritual agama. Antara agama dan nilai tradisi telah menjadi satu kesatuan. Terkadang, masyarakat luar tidak bisa membedakan apakah ritual yang diselenggarakan merupakan adat istiadat atau ajaran agama. Persinggungan antara adat dan agama ini telah menjadikan masyarakat adat Tengger tidak ubahnya sebagaimana masyarakat Bali. Filsafat hidup, agama dan nilai tradisi diramu menjadi satu dalam ritual kehidupan.

Menariknya, sebagai masyarakat adat, keketatan tradisi lambat laun mulai melakukan proses adaptasi dengan masyarakat luar. Dalam kehidupan kedalam, masyarakat adat Tengger sangat memperhatikan tradisi, tetapi ketika berhadapan dengan masyarakat luar Tengger, proses interaksi dibangun secara lebih dinamis. Konsekuensi logis dari dibukanya Kawasan Tengger sebagai kawasan wisata lambat laun memang turut serta memoles wajah keberlanjutan tradisi yang ada. Bukan kian tergerus, melainkan justru mengalami proses internalisasi.

Kearifan Ekologis Tengger

Kemampuan mempertahankan adat istiadat ini memberikan pengaruh bagi kepatuhan mendalam orang Tengger terhadap warisan nilai masa lalu. Pada hampir semua masyarakat adat, pengingkaran terhadap nilai tradisi akan membawa petaka dalam kehidupan sosial mereka. Mereka meyakini bahwa nilai tradisi merupakan petunjuk kehidupan yang telah lama ada dan diwariskan turun temurun dalam setiap generasi. Masyarakat Tengger yang kian menjauh dari nilai tradisi, selain tercerabut nilai ketenggerannya, juga akan mendapatkan '*ketiban sial*' dalam kehidupan di dunia ini. Jika ada generasi meninggalkan nilai tradisi, maka leluhur mereka juga akan meninggalkan kehidupan generasi tersebut. Dampaknya, berbagai malapetaka akan banyak menimpa mereka, serta bumi atau tanah yang selama ini memberikan berbagai hasil-hasil bumi akan kehilangan kesuburannya, karena sudah tidak lagi 'dihuni' oleh berkah leluhur.

Nilai tradisi diletakkan dalam bentuk yang positif, yakni memberikan berbagai ajaran tentang kebajikan hidup, keselarasan sosial maupun alam, serta berbagai nilai positif lainnya, termasuk dalam konteks bagaimana orang Tengger mengelola alam lingkungan. Pengetahuan tradisional yang mereka peroleh justru menjadi sistem nilai yang memandu orang Tengger dalam memanfaatkan sumberdaya alam, mengelola alam lingkungan (hutan maupun pemukiman), hingga menggunakannya dalam menjaga tatanan sosial agar selalu bergerak positif.

Kesederhanaan hidup, meski juga tidak dipungkiri adanya pola hidup yang berlebihan di sebagian masyarakat- telah memberikan nilai positif bagi realitas kehidupan masyarakat Tengger. Hidup apa adanya tanpa harus bersikap fatalistik. Sistem nilai yang demikian melembaga dalam tradisi ketenggeran. Keketatan tradisi serta kepatuhan masyarakat adat Tengger terhadap nilai-nilai tersebut telah memberikan pengidentifikasian tersendiri yang berbeda dengan komunitas lainnya di sekitar wilayah Tengger. Sebagai orang Jawa, orang Tengger ternyata tidak merasa 'nyaman' menjadi

Kearifan Ekologis Tengger

bagiannya. Dalam riset ini, konstruksi tentang ketenggeran akan dipaparkan sebagai pengantar awal untuk melihat letak *local wisdom* yang telah dipercaya sebagai nilai-nilai yang membangun tertib social dan tertib alam bagi orang Tengger.

Berbagai pemahaman orang-orang Tengger baik klasik maupun kontemporer terkait dengan kemampuannya mengelola alam lingkungan sehingga berfungsi dalam menjaga harmonisasi sosial maupun harmoni dengan alam lingkungan. Kearifan lokal orang Tengger terinternalisasi ke dalam berbagai tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya, baik yang terdapat dalam naskah-naskah klasik hingga tradisi lisan. Masyarakat Tengger yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupten Probolinggo

B. Gambaran Umum Desa Ngadisari: Benteng Terakhir Kebertahanan Adat Tengger

Pada dasarnya, gambaran umum objek penelitian ini sudah penulis lakukan pada penelitian terdahulu. Adanya kesamaan objek yang sama dan mengalami sedikit perubahan data, maka gambaran ini merupakan pengembangan lebih lanjut dari yang pernah tertulis dalam laporan penelitian tahun sebelumnya. Hal ini karena laporan penelitian ini membutuhkan data gambaran umum tersebut sebagai rangkaian dari penulisan laporan.

Dipilihnya Desa Ngadisari sebagai objek penelitian bukan tanpa sebab. Desa ini dianggap sebagai representasi masyarakat adat yang masih teguh memegang nilai-nilai tradisi sebagai pegangan hidup. Selain itu, desa Ngadisari secara geografis terletak paling dekat dengan *centrum* aktivitas ritual adat masyarakat Tengger yakni Kawah Gunung Bromo. Sebagai representasi masyarakat adat, orang-orang Ngadisari selalu mengidentifikasi diri sebagai masyarakat adat Tengger yang taat.

Kearifan Ekologis Tengger

Menuju ke desa Ngadisari dari pusat kota Probolinggo memakan waktu perjalanan 2-3 jam. Dari terminal Probolinggo dengan angkutan umum yang disebut Taksi oleh orang-orang Tengger menuju Sukapura- dan berakhir di Cemoro Lawang, yang berada di bibir lautan pasir Gunung Bromo yang jaraknya kurang lebih 40 km. Biaya perjalanan normal sekitar Rp. 10.000- Rp 15.000,-. Namun, seringkali kernet memberlakukan tarif yang berbeda kepada wisatawan, termasuk kepada orang lain yang dianggap sebagai wisatawan bukan penduduk lokal. Perjalanan yang seharusnya bisa ditempuh kurang lebih 30 menit, bisa ditempuh dengan waktu cukup lama, 1-3 jam untuk jarak yang hanya 40 km. Hal ini karena, disamping jalannya terjal berliku disertai dengan seringnya angkutan berhenti menunggu penumpang, maka perjalanan menjadi demikian lama.

Sejak desa ini ditetapkan sebagai desa Wisata paruh tahun 2006, desa ini memang mulai berbenah diri. Berbagai pembangunan infrastruktur dilakukan agar konsep desa wisata budaya kian melekat kuat. Desa yang berada pada bibir lautan pasir ini memang tergolong desa terakhir memasuki wilayah Bromo. Orbitasi desa Ngadisari secara lebih lengkap adalah sebagai berikut;

Tabel 1
ORBITASI DESA

NO	ORBITASI	KETERANGAN
1	Jarak ke Ibu Kota Kecamatan	19 km
2	Jarak ke Ibu Kota Kabupaten	40 km
3	Jarak ke Ibu Kota Propinsi	118 km
4	Waktu tempuh ke Ibu Kota Kecamatan	79 menit
5	Waktu tempuh ke Ibu Kota Kabupaten	2 jam
6	Waktu tempuh ke Ibu Kota Propinsi	3,5 jam

Sumber: Ngadisari dalam angka tahun 2009: 7

Sebagaimana dijelaskan di atas, desa Ngadisari merupakan desa yang berada pada deretan tertinggi dari desa orang Tengger. Desa Ngadisari merupakan desa paling dekat dengan lokasi wisata kawah Bromo



Kearifan Ekologis Tengger

dan kaldera lautan pasir yang sangat luas. Secara rinci, batas-batas wilayahnya adalah;

Tabel 2
BATAS DESA

LETAK	DESA/DAERAH	KEC/KABUPATEN
Sebelah Utara	Desa Sapih	Lumbang/Probolinggo
Sebelah Selatan	Laut Pasir G. Bromo	Ponco Kusumo/Malang
Sebelah Barat	Laut Pasir G. Bromo	Tosari/Pasuruan
Sebelah Timur	Desa Wonotor	Sukapura/Pobolinggo

Sumber: Ngadisari dalam angka tahun 2009: 3

Luas tanah Desa Ngadisari 775,300 ha, terdiri dari tanah pekarangan dan bangunan seluas 43 ha sedang luas tanah tegal 456 ha dan hutan masyarakat 130 ha. Adapun tanah kas yang dimiliki Desa Ngadisari seluas 1 ha dan sampai penelitian ini dilakukan tanah-tanah tersebut belum tergarap. Menurut Kepala Desa, yakni Supoyo, S.H., M.M., selain tanah kas desa tidak bisa dimanfaatkan, juga karena dia merasa bahwa dia merasa lebih nyaman mengolah tegalan miliknya sendiri. Ini menariknya model kepemimpinan formal di desa Ngadisari. Selain tidak mendapat hasil secara materi dari jabatannya, juga harus banyak berkorban mengeluarkan dana pribadi untuk kepentingan pembangunan desa. Bayangkan jika ini terjadi di daerah lainnya.

FOTO 1



Gambar 1. Peneliti bersama Kepala Desa Ngadisari (Supoyo)

Kearifan Ekologis Tengger

Kepala Desa Ngadisari tersebut telah menjadi teladan dalam kepemimpinan di sekitar masyarakat adat. Kekuatan pengaruhnya sebagai pemimpin formal, disamping pengaruh pemimpin non formal yakni dukun adat, memberikan bukti nyata bahwa kekuatan 'negara' sangat penting bagi keberlangsungan nilai-nilai adat dalam masyarakat adat.

Secara lebih rinci luas wilayah desa Ngadisari sebagai berikut;

Tabel 3
LUAS WILAYAH

NO	PENGGUNAAN	LUAS (Ha)
1	Pemukiman Umum	43,263
2	Ladang/tegalan	456
3	Hutan Masyarakat	130
4	Hutan Lindung	146
5	Lain-lain	0,037
	Jumlah	775,3

Sumber: Ngadisari dalam angka tahun 2009: 4

Desa Ngadisari merupakan salah satu desa di lingkungan Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo, Propinsi Jawa Timur dengan ketinggian tanah sekitar 1800 meter dari permukaan laut. Ngadisari merupakan desa yang letaknya paling tinggi dan paling dekat Gunung Bromo di pegunungan Tengger. Selain itu, jarak Desa Ngadisari dengan Gunung Bromo kurang lebih 5 km. Oleh karena itulah, maka suhu udara Desa Ngadisari lebih dingin jika dibandingkan dengan desa-desa di sekitarnya. Suhu udara pada musim penghujan antara 0°-20°C sedang pada musim kemarau antara 0°-8°C. Dengan curah hujan yang cukup tinggi di desa ini yaitu 530 mm, sangat berpengaruh terhadap usaha pertanian penduduk yang hanya mengendalikan adanya air hujan sehingga kegiatan pertaniannya dapat berlangsung sepanjang tahun.

Iklim yang demikian dingin ini memaksa orang Tengger untuk beradaptasi dengan lingkungan agar bisa bertahan hidup. Pola kehidupan yang berada dalam ritme cuaca hujan dan kemarau mengharuskan juga

Kearifan Ekologis Tengger

orang Tengger memiliki tabungan yang cukup agar dapat bertahan selama musim tanam dan panen belum dijalankan.

Tabel 4
KONDISI GEOGRAFIS

NO	URAIAN	KETERANGAN
1	Ketinggian dari permukaan laut	1.800 m
2	Curah Hujan rata-rata per ahun	2.000 mm
3	Suhu rata-rata	10-20 c

Sumber: Ngadisari dalam angka tahun 2009: 6

Berkenaan suhu udara dan keadaan tanah Desa Ngadisari, maka hanya jenis pohon tertentu yang bisa bertahan hidup dilokasi tersebut, seperti; pohon cemara, pinus, pakis, dan akasia. Itulah sebabnya, pihak kehutanan (PHPA) melakukan usaha penanaman pohon tersebut selain untuk menjaga tekstur tanah, juga bertujuan untuk penghijauan. Melalui hutan lindung yang dikelola PHPA, penduduk Desa Ngadisari memanfaatkan batang dan ranting dari tanaman penghijauan tersebut untuk keperluan bahan bakar dapur (pohon) dan berdiang (*gegeni*) setiap sore harinya untuk mengatasi hawa dingin.

Secara geografis, Desa Ngadisari terbagi dalam 3 (tiga) dusun, yakni Wanasari, Ngadisari dan Cemaea Lawang serta memiliki 3 Rukun Warga (RW). Dusun Wanasari memiliki 2 RT, Dusun Ngadisari terbagi menjadi 6 RT, sedangkan dusun Cemara Lawang terbagi menjadi 5 RT. Secara umum, Desa Ngadisari memiliki luas wilayah 775,3 ha dan berpenduduk 1554 jiwa. Dari jumlah tersebut terdapat rumah tangga miskin yang jumlahnya cukup signifikan dan tersebar pada hampir seluruh RT yang ada. Sebagai penduduk yang mengandalkan sector pertanian, hampir semua warga Tengger di Ngadisari adalah petani dengan kepemilikan tegalan.

Totalitas sebagai petani tegalan ini, memaksa orang Tengger hanya mengandalkan kehidupannya dari hasil-hasil tegalan. Karena tidak setiap penduduk memiliki luas tanah yang cukup menyebabkan sebaran

Kearifan Ekologis Tengger

kemiskinan juga terjadi cukup merata. Rincian tentang kemiskinan desa Ngadisari diuraikan sebagai berikut:

Tabel 5
Distribusi Keluarga Miskin

NO	DUSUN	RW	RT	JUMLAH RUMAH TANGGA MISKIN
1.	Wanasari	I	01	4 KK
		I	02	3 KK
2.	Ngadisari	II	01	5 KK
		II	02	-----
		II	03	9 KK
		II	04	2 KK
		II	05	4 KK
		II	06	3 KK
3.	Cemara Lawang	III	01	10 KK
		III	02	11 KK
		III	03	17 KK
		III	04	24 KK
		III	05	13 KK
Jumlah RTM			105 KK	

Sumber: Ngadisari dalam angka tahun 2008

Menjadi petani tegalan merupakan satu-satunya sumber pencaharian yang paling memungkinkan. Hampir semua penduduk memiliki tanah tegalan. Awalnya, tegalan hanya ditanami jagung, sesuai dengan tekstur tanahnya, yang hanya digunakan untuk keperluan sehari-hari. Menurut beberapa penduduk, tanaman jagung merupakan jenis tumbuhan yang dulu dijadikan andalan utama. Hal ini karena tanah tegalan lebih memungkinkan untuk menanam jagung yang dikemudian hari digunakan sebagai makanan sehari-hari untuk dibuat *aron* (sebagai pengganti nasi). Mengapa tidak menanam padi? Tidak lain, karena tanah tegalan merupakan tanah kering, padahal menanam padi mensyaratkan kebutuhan air yang cukup. Itulah sebabnya, untuk mendapatkan beras sekitar tahun 70-an, ketika transportasi belum lancar seperti sekarang ini penduduk Ngadisari harus berjalan kaki

Kearifan Ekologis Tengger

memikul hasil tegalan ke kota kecamatan (Sukapura) untuk ditukar dengan beras.

Dalam perkembangan selanjutnya, petani Ngadisari menggantinya dengan tanaman perdagangan, seperti kubis, wortel, kentang, bawang prei, tomat dan sawi. Tanaman tersebut dapat diperdagangkan atau dipasarkan di luar Tengger. Bahkan sekarang ini sudah tidak perlu lagi dipasarkan, karena banyak *bakul* dari orang-orang *ngare* (orang bawah) yang berdatangan untuk membeli hasil tanaman dari tegalan.

Karakter demografi yang demikian memang mengharuskan orang Tengger untuk selalu berada dan melalui aktivitas kehidupannya dengan tetap bermukim di wilayah Tengger. Proses interaksi dengan *wong ngare* terjadi saat transaksi di tegalan serta para wisatawan datang. Sebuah proses interaksi yang pasif, karena hanya bersifat menunggu. Selain itu, tanah tegalan yang letaknya jauh dari daerah pemukiman juga membuat orang Tengger harus berlama-lama berada di tegalan. Sehari biasanya dilakukan hanya sekali jalan. Ini berbeda dengan petani di daerah lain yang dapat ditempuh dalam waktu pendek dan dilakukan sehari bisa 2-3 kali. Menjadi wajar jika sebagai aktivitas utama, berada di tegalan menjadi kegiatan yang tidak bisa diganggu oleh orang lain. Hampir semua aktivitas, kecuali aktivitas ritual tradisi, selalu mengikuti ritme orang Tengger mengelola tanah tegalannya.

Sebagai daerah pegunungan, iklim yang berlaku di daerah Tengger adalah iklim tropis. Terdapat kekhususan untuk daerah Tengger, dimana pada musim penghujan yang terjadi antara bulan November sampai dengan Maret, biasanya ditandai dengan kabut yang sangat tebal, akibatnya terjadi kelembaban udara sehingga terasa sangat dingin. Sebaliknya pada musim kemarau cuaca agak bersih dari kabut, tetapi keadaan sering diganggu oleh debu berterbangan karena ditiup angin kencang. Dan pada malam hari

Kearifan Ekologis Tengger

biasanya temperatur terasa lebih dingin daripada musim hujan (Muslimin Machmud, dalam Nuruddin, dkk, ed., 2003: 137).

Kondisi tanah di Desa Ngadisari dan desa-desa sekitarnya adalah sama, berupa campuran tanah liat dan tanah padas. Tanah semacam ini termasuk jenis *padsol*, yaitu tanah yang bahan induknya berasal dari bantuan vulkanis yang tidak kompak, gembur seperti pasir tetapi amat subur. Berbagai jenis tanaman yang cocok di daerah ini, karena tanahnya berbukit dan miring, sedang hawanya pun terlalu dingin.

Perkembangan desa Ngadisari dari tahun ke tahun cukup meningkat tajam. Setelah ditetapkan sebagai desa wisata; karena letaknya paling dekat dengan Gunung Bromo dan jalan raya dibangun, telah menggeser fokus mata pencaharian penduduk, untuk tidak lagi hanya mengandalkan pertanian. Mulailah penduduk Tengger mengembangkan diri untuk berdagang serta usaha jasa transportasi, utamanya penyewaan kuda dan jeep untuk keperluan wisata di Bromo. Secara lebih rinci, struktur pencaharian penduduk Ngadisari dapat dilihat sebagai berikut;

Kearifan Ekologis Tengger

Tabel 6
MATA PENCAHARIAN PENDUDUK

NO	STATUS	JUMLAH
1	Penggarap ladang/tegalan	791
2	Buruh tani	0
3	Peternak sapi	0
4	Peternak kuda	2
5	Peternak babi	1
6	Peternak kambing	0
7	Peternak domba	0
8	Peternak itik	0
9	Peternak ayam	0
10	Pengrajin	0
11	PNS	7
12	Pemilik warung	19
13	Pemilik Kios	5
14	Pemilik toko	13
15	Jasa Pekerja losmen	23
16	Pekerja hotel	3
17	Pekerja angkutan bermotor	40
18	Tukang kayu	16
19	Tukang batu	8
20	Tukang jahit	3
21	Jasa lainnya	285

Sumber: Ngadisari dalam angka tahun 2009: 11

Meski secara demografi desa Ngadisari memiliki akses terbuka karena menjadi daerah tujuan wisata, tetapi daerah ini tetap tidak bisa begitu saja mengandalkan sektor pariwisata sebagai andalan penghasilan. Meski hanya mengandalkan sektor pertanian dan sesekali menjadi penjual jasa tidak membuat orang Tengger berniat meninggalkan desa melakukan urbanisasi ke kota-kota. Hampir tidak ditemukan penduduk yang pergi merantau ke luar daerah. Menurut kepercayaan orang-orang Tengger, penduduk Tengger itu tidak pernah bisa betah hidup di daerah lain di luar Tengger, karena ada ikatan batin bagi orang Tengger terhadap pegunungan Tengger. Ikatan batin yang kuat mendorong orang Tengger untuk selalu berada di wilayahnya sendiri atau kembali saat mereka berada di daerah yang berbeda.

Konsekuensi logis dari karakter demografi ini memang membuat orang Tengger banyak melakukan aktivitas di tanah tegalan. Suasana

Kearifan Ekologis Tengger

interaksi juga lebih banyak dihabiskan pada saat mereka berada di tanah tegalan. Karenanya wajar jika di daerah ini jarang ditemukan tempat-tempat nongkrong orang-orang Tengger selain di tanah tegalannya masing-masing.

Menarik untuk dicermati adalah bagaimana orang Tengger memulai aktivitas di tegalan. Aktivitas di tegalan selalu dimulai pada waktu matahari sudah mulai beranjak siang. Mereka tidak melakukan aktivitas pada pagi-pagi buta. Yang menjadi alasan utamanya adalah hawa dingin yang tidak bersahabat dalam melakukan aktivitasnya. Laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas di tegalan. Terkadang banyak ibu-ibu yang membawa anak-anaknya berada di tegalan. Praktis pada waktu-waktu tersebut rentang antara pukul 09.00-17.00 desa Ngadisari kelihatan sepi karena penduduknya beraktivitas di tanah tegalan. Karena lamanya aktivitas di tegalan maka tidak heran jika di setiap lokasi tersebut terdapat sebuah bangunan atau *pondokan* yang digunakan oleh pemilik lahan beristirahat dan menyimpan hasil tegalannya. Pondokan yang kemudian berfungsi sebagai rumah kedua orang Tengger. Di dalamnya terdapat berbagai fasilitas yang mirip dengan fasilitas di rumah, utamanya *dipan* dan tempat memasak.

FOTO 2



Keterangan: Gubuk di tengah tegalan milik salah satu warga Tengger

Kearifan Ekologis Tengger

Kalau diperhatikan, pondokan di tengah tegalan ini memang memiliki fungsi strategis. Disamping dapat digunakan sebagai tempat tinggal sementara ketika berada di tegalan, juga dapat digunakan sebagai tempat berlindung ketika tiba-tiba terjadi gejala alam yang membahayakan seperti kabut tebal, hujan, dan sebagainya.

FOTO 3



Keterangan: Pondokan di tengah tegalan milik warga tengger lainnya

Kondisi geografis desa Ngadisari serta keadaan demografinya membuat desa ini, juga desa di wilayah perbukitan tengger lainnya menjadikan mereka lebih banyak menghabiskan aktivitas hidupnya di tempat tersebut daripada harus ke luar Tengger. Selain jarak yang relatif jauh dengan komunitas luar Tengger, mereka sudah diuntungkan dengan kedatangan *wong ngare* ke wilayah mereka untuk beraktivitas ekonomi. Dalam banyak hal, hasil-hasil tegalan warga Tengger tidak perlu diangkut ke luar wilayah mereka, karena banyak pedagang dari luar Tengger yang sudah datang membeli secara langsung hasil-hasil tegalam yang ada.

C. Pandangan Hidup Masyarakat Tengger

Tidak mudah memang mengungkapkan pandangan hidup masyarakat adat Tengger. Hal ini karena pandangan hidup bukanlah sekedar pandangan seseorang terhadap kehidupan, melainkan bagaimana hidup dikonstruksikan. Pandangan hidup biasanya akan menjadi sistem nilai yang

Kearifan Ekologis Tengger

menuntun, mengarahkan dan mendorong seseorang menjalani kehidupan ini. Pandangan hidup itu terinternalisasi dalam diri seseorang atau sekelompok orang dan menjadi sistem nilai yang terinternalisasi dalam pengalaman kehidupan. Pandangan hidup Tengger itu menggerakkan masyarakatnya tentang bagaimana memahami kehidupan ini dan bagaimana menjalaninya. Hal demikian yang menentukan kehidupan itu memiliki makna. Pandangan hidup di Tengger ini akan menjadi sumber nilai dalam penanganan alam lingkungan orang-orang Tengger.

Secara garis besar, temuan pandangan hidup ini sudah penulis lakukan dalam penelitian sebelumnya, tetapi masih memiliki signifikansinya untuk ditulis kembali dalam laporan penelitian ini. Data tentang sumber nilai berbagai pandangan hidup orang tengger ini ditulis sebagaimana hasil penelitian sebelumnya, hanya kemudian ada pemaknaan lain tentang konstruksi karakter pandangan hidup Masyarakat Tengger.

C.1. Konstruksi dan Implementasi Pandangan Hidup Masyarakat Tengger

Kekhasan suku Tengger tidak hanya melalui pewarisan tradisi, melainkan juga terdapat dalam sistem sosiokultural yang ada selama ini. Sosiokultural suku Tengger; utamanya di Ngadisari menunjukkan suatu tatanan sosial yang berbasiskan kebudayaan setempat. Barangkali memang demikian *prototipe* komunitas masyarakat adat. Masyarakat yang demikian – dalam banyak hal-, selain 1) masih cukup kuat mengedepankan naluri tradisi yang lahir secara turun temurun, 2) penghargaan atas karya-karya tradisi juga sangat tinggi, dan 3) ketaatan pada pemimpin non formal maupun formal selalu terjaga.

Prototipe masyarakat demikian menunjukkan bahwa masyarakat yang berbasiskan tradisi biasanya mempunyai kemampuan untuk menjaga tatanan sosial secara dinamis. Suku Tengger memiliki kekayaan *local genius* yang dipegangnya sebagai nilai dalam sistem sosial budaya yang

Kearifan Ekologis Tengger

dimilikinya. Dalam tingkatan tertentu *local genius* tersebut terwujud dalam pola tingkah laku yang khas. Pola tingkah laku tersebut meminjam terminologi Koentjaraningrat (1990: 145-146) selain bersifat mantap dan kontinyu, juga sudah menjadi adat istiadat yang khas.

Selain itu, suku Tengger juga memiliki rasa identitas di antara para warga atau anggotanya; yang diyakini sebagai suatu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Artinya, ada *common value* (kesatuan nilai) dalam diri masyarakat Tengger yang mengikat mereka menjadi masyarakat adat yang selain tetap menjaga identitas khasnya, juga mampu beradaptasi secara kultural dengan perubahan.

Terminologi Koentjaraningrat tentang masyarakat tampakan tepat untuk memberikan persepsi tentang kondisi tertentu yang membentuk masyarakat Tengger. Menurut Koentjaraningrat (1990: 146) masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang sifatnya kontinyu, dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Masyarakat yang demikian memiliki ciri; adanya interaksi antara warga-warganya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan khas yang mengatur pola tingkah laku warga desa, suatu kontinuitas dalam waktu; dan rasa identitas kuat yang mengikat semua warga.

Dalam pemahaman yang demikian, Nasikun (1994: 14) menyebutkan bahwa terbentuknya masyarakat tidak terlepas dari unsur-unsur sosial budaya yang ada didalamnya, misalnya keberadaan individu-individu atau kelompok sosial, pola interaksi yang dimiliki, keberadaan nilai-nilai sosial dan budaya, lembaga sosial, dan pola kebudayaan yang dimiliki masyarakat. Dalam konteks ini, masyarakat adat Tengger menurut Tutik Sulistyowati dalam Nurudin, dkk (2003: 99) memiliki kekayaan ritualisme sosial budaya yang secara tidak langsung mempengaruhi terbentuknya sistem sosial budaya Tengger. Pengaruh dari ritual sosial budaya masyarakat dan kepatuhan anggota masyarakat dalam menjalankan nilai-nilai sosial budaya

Kearifan Ekologis Tengger

yang ada, sistem paternalistik yang sangat kuat kepada pemimpin adat maupun kepala desa setempat (*petinggi*) kian menguatkan terwujudnya sistem nilai sosial budaya Tengger yang berbeda dengan masyarakat lainnya.

Kekayaan ritualisme sosial budaya inilah menjadi *local genius* yang khas dan unik, yang menjadikan suku Tengger –meminjam istilah J.L. Gillin dan J.P Gillin dalam bukunya *Cultural Sociology* (1954)- memiliki unsur *grouping* atau dalam istilah Konetjaraningrat sebagai ‘kesatuan hidu’; unsur *commom customs, traditions* yang dimaknai sebagai ‘adat istiadat’, dan unsur *continuitas* serta unsur *common attitudes and feelings of unity* yaitu unsur identitas bersama. Kekayaan *local genius* yang dimiliki oleh suku Tengger yang terwujud dalam ragam folklor yang dimiliki; baik bahasa pergaulan, upacara adat istiadat, sistem sosial yang dimiliki telah membentuk komunitas adat yang kuat dari gempuran perubahan zaman sekaligus tidak menjadikan mereka terasing dengan interaksi masyarakat lainnya.

Kemampuan masyarakat adat Tengger mengidentifikasi diri sehingga berbeda dengan yang lain cukup menarik dikaji. Menurut Hefner (1999: 4) selama berabad-abad penduduk ini selalu menganggap diri mereka sebagai ‘orang gunung’ (*wong gunung*) yang berbeda dengan ‘orang dataran rendah’ (*wong ngare*). Istilah regionalis ini mereka gunakan untuk menunjukkan perbedaan dalam masalah hierarki dan pola interaksi. Menurut pendapat mereka, *wong ngare* sangat tidak adil dengan banyaknya orang yang tidak punya tanah, perbedaan mencolok antara kaya dan miskin, serta sejak dulu tidak memiliki toleransi keagamaan. *Wong gunung* tidak pretensius dan terbuka, sedangkan *wong ngare* selain tertutup, juga tidak ramah dan menilai orang lain berdasarkan pangkat dan statusnya. *Wong gunung* selalu memandang semua orang dianggap sama (*padha*) dan satu keturunan (*sakturunan*) (Santoso, 2008: 67).

Kearifan Ekologis Tengger

Pembedaan identitas ini sampai sekarang cukup bertahan, meski mengalami sedikit penyurutan. Kebiasaan mengundang orang lain untuk mampir ke rumahnya; *disuguhi* makan dan minum masih terjaga dalam tradisi orang Tengger dalam menghargai orang lain. Penulis yang dalam satu hari harus berkunjung ke 4 sampai 5 keluarga, harus siap-siap menerima *suguhan* makan dan minum oleh 4 dan 5 keluarga tersebut. Menariknya, kultur itu terbangun secara terbuka, tidak basa-basi serta tidak formal.

Selain itu, orang Tengger tidak memiliki *hierarki* sosial di dalamnya. Sebagai satu kesatuan identitas, selalu terikat dengan kesamaan identitas tradisi secara turun temurun. Satu sama lain hidup dalam payung adat istiadat yang 'statis' tapi tetap dimainkan secara dinamis. Karena tidak memiliki *hierarki* sosial, semua orang Tengger memiliki derajat yang sama serta tidak ada perlakuan berbeda satu sama lain. Kecuali dalam urusan atai ritual ada, dimama dukun adat memiliki posisi penting, semua orang Tengger dalam aktivitas sosial kebudayaan selalu diperlakukan sama. Tidak ada tradisi *akon* atau memerintah, kecuali petinggi atau ketua RT/RW memberikan perintah rapat atau kerjabakti/gotong royong.

Identifikasi lain yang menarik dan masih bertahan adalah tentang tidak adanya perbedaan status sosial pada masyarakat Tengger. Selain hampir semua orang Tengger memiliki tanah (*tegalan*) garapan, mereka juga tidak pernah dianggap sebagai *buruh* tani ketika bekerja di tanah *tegalan* orang lain. Barangkali orang Tengger merupakan komunitas masyarakat yang mata pencahariannya adalah petani yang sungguh-sungguh petani. Petani dalam konteks ini adalah yang memiliki lahan garapan sendiri, bukan menyewa atau sebagai buruh tani. Kondisi ini jelas berbeda dengan *wong ngare* yang dalam banyak hal mayoritas yang disebut petani adalah buruh tani, yang tidak memiliki tanah sendiri.

Kearifan Ekologis Tengger

Tanah pertanian orang Tengger selain berada di perbukitan, juga cukup luas. Meskipun demikian, mereka tetap mengerjakan dengan tenaga manusia. Kalau tidak memiliki cukup tenaga, maka pengerjaannya dilakukan dengan sistem *Sayan*, yaitu suatu kegiatan saling membantu tanpa diberi upah untuk menggarap lahan pertanian yang akan ditanami atau memanen. Tenaga kerja dalam sisten *sayan* biasanya merupakan kerabat, bukan orang lain. Orang lain hanya dibutuhkan ketika pengerjaannya membutuhkan orang banyak. Sistem melibatkan kerabat ini juga dilakukan dalam setiap kegiatan besar seperti hajatan pernikahan, yang sistem kerjabaktinya disebut sebagai *sinoman*, sedang untuk pendirian rumah disebut dengan *sambatan*.

Ketaatan pada adat istiadat memberikan pengaruh besar bagi orang Tengger dalam pola pergaulan sehari-hari. Dalam tradisi orang Tengger dikenal berbagai bentuk sumber nilai yang dijadikan pegangan dalam melakukan aktivitas kehidupan, ketika melakukan interaksi sosial, bahkan ketika mengolah tanah pertanian. Sumber nilai itu memang bisa jadi dianggap sebagai *mitos*; legenda; dongeng atau apapun namanya oleh masyarakat lain, tetapi justru fungsi mitos sebagai pedoman hidup melembaga dalam diri orang Tengger. Bukan dalam artian membuktikan kebenaran fakta berbagai bentuk mitos yang ada, melainkan memberikan satu pemaknaan tentang hakikat kebenaran dan kebaikan dari ajaran tersebut.

Itulah sebabnya, pada hampir semua mitologi maupun legenda yang berkembang di Tengger selalu mensyiratkan ajaran moral tentang kebaikan hidup, keselarasan hidup dan sebagainya. Prinsip harmonisasi sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari cara orang Tengger mengelola tatanan sosial. Lihat saja, meskipun hidup dengan cara mengelompok, tidak pernah terjadi konfliktual antara satu dengan yang lainnya. Tidak pernah iri dengan keberhasilan panen tegalan orang lain. Saling berbagai jika ada kelebihan

Kearifan Ekologis Tengger

hasil panen. Bagi mereka, keberhasilan tetangga dalam ekonomi misalnya, justru dijadikan pemicu untuk meniru keberhasilan tersebut.

FOTO 4



Keterangan: *Pemukiman Penduduk dusun Wonosari, Ngadisari*

Kehidupan yang mengelompok itu disebabkan oleh kondisi daerahnya yang berbukit-bukit sehingga mempengaruhi tempat tinggal mereka. Keadaan alam yang demikian, maka mempengaruhi masyarakat untuk mengelola lahan pertanian sebagai matapencahariannya. Masyarakat Tengger pola kehidupannya sangat menggantungkan pada alam, sehingga membentuk kepribadian yang khas yang belum tentu dimiliki oleh masyarakat yang lain. Adapun kepribadian masyarakat Tengger, antara lain :

- 1) *Sabda pandita ratu* artinya menurut/tunduk sepenuhnya terhadap pimpinan masyarakat. Biasanya yang disebut adalah Kepala Desa (*petinggi*) dan Dukun. Kepala Desa merupakan pimpinan formal sedangkan Dukun merupakan pimpinan nonformal.
- 2) Taat melaksanakan tradisi / adat setempat, seperti : selamatan, perayaan adat.
- 3) Setiap rumah memiliki perapian untuk menghangatkan badan pada waktu sore hingga malam hari.

Kearifan Ekologis Tengger

- 4) Setiap orang selalu memakai sarung.
- 5) Kontak sosial antar keluarga dilakukan secara langsung, dan
- 6) Kepercayaan benda-benda keramat serta gaib dan tempat-tempat keramat serta roh halus masih begitu kuat (hasil rangkuman wawancara dengan petinggi Desa Ngadisari dan bapak Sutomo, dukun adat Ngadisari).

Pandangan hidup orang Tengger sangat dipengaruhi oleh kepercayaan mereka tentang kekuatan magis-mistis dan sakral yang bersemayam di sekitar Tengger. Bermula dari sebuah kepercayaan bahwa nama Tengger sudah dikenal dan diakui sebagai tanah *hila-hila* (tanah suci) pada masa kerajaan Hindu di Indonesia. Penghuni daerah Tengger dianggap sebagai *Hulun Spiritual Sang Hyang Widhi Wasa* atau abdi spiritual yang patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya berbagai prasasti yang menyebutkan tentang kesucian Tengger yang dianggap sebagai tempat bersemayam Dewa-Dewinya orang Tengger.

Bahkan dalam mitologi Tengger, hampir semua tempat yang ada di sekitar pegunungan Tengger ada kekuatan yang menempati dan harus dihormati keberadaannya. Dalam mitologi Roro Anteng dan Joko Seger dikatakan bahwa ke 25 anak mereka menempati setiap tempat penting di Tengger, sebagai berikut;

1. Temunggunng Klewung sebagai penjaga Gunung Ringgit,
2. Sinta Wiji sebagai penjaga di Midangan,
3. Ki Baru Klithing sebagai penjaga di Tengking,
4. Ki Kawit sebagai penjaga di Sumber Manik,
5. Jiting Jinah sebagai penjaga di gungng midangan,
6. Ical sebagai penjaga di pranten,
7. Prabu Siwa sebagai penjaga di gunung,
8. Cakra Pranata Aminata sebagai penjaga di Gunung Gendra,
9. Tunggul Wulung sebagai penjaga di Cemoro Lawang,

Kearifan Ekologis Tengger

10. Tumenggung Klinter sebagai penjaga di Gunung Pananjakan,
11. Raden Bagus Waria sebagai penjaga di Watu Balang,
12. Kaki Dukun sebagai penjaga di Watu Wungkuk,
13. Kaki Pranata sebagai penjaga di Ponten,
14. Kaki Perniti sebagai penjaga di Bajangan,
15. Tunggul Amentung sebagai penjaga di Tunggukan,
16. Raden Masisit sebagai penjaga di Widodaren,
17. Puspa Ki Genthong sebagai penjaga di Widodaren,
18. Kaki Teku Nini Teku sebagai penjaga di Guyangan,
19. Ki Dadung Awuk sebagai penjaga di Banyu Pakis,
20. Ki Dumeling sebagai penjaga di Pusung Lingker,
21. Ki Sindu Jaya sebagai penjaga di Wanangkara,
22. Raden Sapujagat sebagai penjaga di Gunung Pundak Lembu,
23. Ki Jenggot sebagai penjaga di Rujag,
24. Demang Diningrat sebagai penjaga di Gunung Semeru,
25. Kusuma sebagai penjaga di Gunung Bromo
(catatan Bapak Mudjono, ketua dukun Adat Tengger, 28 Oktober 2009).

Orang Tengger begitu memegang teguh keyakinan bahwa semua tempat di daerahnya merupakan tempat yang sakral/suci karena bersemayan penjaga yang diakui sebagai keturunan langsung peletak dasar Tengger. Bahkan tempat-tempat lain pun juga dipercayai memiliki penjaga, yakni arwah para leluhur mereka. Makanya tidaklah heran pada hampir setiap dusun di Tengger memiliki daerah yang dianggap sebagai tempat arwah leluhur, yang kemudian dibangun sebuah bangunan mirip rumah yang disebut sebagai rumahnya para *danyang*. Itulah sebabnya, untuk menghormati arwah-arwah mereka, di tempat-tempat yang disakralkan tersebut selalu diberi *sesaji*, berupa hasil panen atau jajan khas Tengger.

Kearifan Ekologis Tengger

Setiap desa dianggap dihuni oleh danyang yang berbeda, tetapi pada prinsipnya mereka sama-sama berkeyakinan tentang keberadaan *danyang* tersebut. Suwantoko (42 tahun), seorang wakil pemangku agama Hindu di Ngadisari mengatakan;

Wonoto dan Ngadisari sendiri soalnya danyangnya punya sendiri-sendiri. Danyang itu dalam istilahnya leluhur yang pertama, manusia pertama yang bikin desa ini. Setelah itu roh-roh halus yang gentayangan di jalan dikumpulkan jadi satu biar tidak mengganggu orang desa Ngadisari. Yang mengumpulkan yang leluhur ya manusia. Yang dikumpulkan ya sebangsa jin. Dikumpulkan diberi sejajen diberi selamat. Kalau upacara *entas-entas* kalau di Bali Ngaben, kalau disini *entas-entas* (Wawancara 25 Oktober 2009)

Berdasarkan pada sistem kepercayaan yang demikian, maka hampir keseluruhan pandangan hidup orang Tengger diarahkan pada prinsip keselarasan dan peniadaan ketidakselarasan hidup. Sebagai *jagad cilik* atau mikrokosmos; yakni alam pribadi, orang-orang Tengger harus memaklumkan diri untuk selalu berselaraskan dengan *jagad gede* atau makrokosmos, yakni alam semesta tempat bersemayamnya dewa-dewi serta arwah leluhur.

Menurut Ayu Sutarto (1997; 66) orang Tengger selalu mengupayakan keselarasan antara kehendak dewa, roh-roh halus, dan roh-roh leluhur mereka yang bersemayam di sekitar mereka dengan kehidupan mereka. Apabila keselarasan itu tidak terwujud, gangguan dipercaya akan datang. Gangguan tersebut dapat berupa wabah penyakit, bencana alam, kelaparan, gagal panen, dan lain sebagainya. Oleh karena itu orang Tengger selalu berusaha mengadakan upacara keselamatan untuk menjaga keselarasan tersebut.

Dalam wawancara selanjutnya dengan *lek ko* (panggilan akrab Suwantoko) dikatakan bahwa andaikatan masyarakat melalaikan upacara keselamatan untuk menghormati penghuni atau makhluk halus yang menunggui sebuah tempat, maka dikhawatirkan dapat mengganggu segenap aktivitas orang Tengger yang hidup disekitarnya. Menurut *lek ko*,

Kearifan Ekologis Tengger

banyak kejadian sudah membuktikan hal tersebut, sehingga orang Tengger tidak mau lagi mengulangi kesalahan yang sama.

Maka datanglah ke Tengger, akan ditemukan bagaimana orang-orang Tengger begitu harmonis; untuk menjaga hubungan dengan orang lain, dengan alam lingkungan dan dengan kekuatan-kekuatan gaib di luar dirinya. Setiap kali menebang pohon, maka orang Tengger berkewajiban untuk menggantinya dengan pohon baru. Hal ini dilakukan agar penunggu tanah ditempat pohon itu tidak marah.

Dalam perspektif rasionalitas modern, mitos yang diinternalisasikan orang Tengger memang cenderung tidak masuk akal. Tetapi harus dimaknai lain, bahwa justru ajaran-ajaran moral yang bersumber pada mitologi itu efektif membentuk keyakinan dan prinsip hidup menjaga keseimbangan dan keselarasan hidup yang nyaris tidak dijumpai dalam masyarakat kota yang rasional.

Pencapaian keselarasan hidup orang Tengger dapat dilaksanakan melalui prinsip hidup menjauhi *malima* dan memperjuangkan tercapainya *walima*. *Malima* adalah konsep umum dalam tradisi Jawa, yakni *maling* (mencuri), *main* (berjudi), *madat* (minum candu), *minum* (mabuk-mabukan), dan *madon* (main perempuan). Setelah mejauhi *malima*, maka dapat tercapailah *walima* yakni *waras* (sehat jasmani dan rohani), *wareg* (cukup makan), *wastra* (cukup sandang), *wasis* (cukup ilmu pengetahuan), dan *wisma* (memiliki tempat tinggal yang layak) (Ayu Sutarto, 1997: 66).

Secara kultural, orang Tengger merupakan bagian integral dari masyarakat Jawa. Karenanya, memang tidak ada pembeda jelas antara orang Tengger dengan orang Jawa lainnya, kecuali hanya masalah dialek Jawa yang digunakan serta ritualitas adat maupun keagamaannya.

Orang Tengger pada umumnya tidak berbeda dengan orang Jawa disekitarnya, terutama mengenai hal pakaian dan cara berpakaianya. Keunikan cara berpakaian orang Tengger, baik itu orang tua, remaja, dan

Kearifan Ekologis Tengger

anak-anak selalu memakai selimut sarung. Berselimut sarung dipakai setiap waktu, baik itu di pagi hari, siang hari, maupun malam hari sehingga pergi kemanapun selalu dipakainya dan ini telah menjadi kebiasaan meskipun awalnya berfungsi sekedar untuk mengurangi rasa dingin pada tubuhnya.

Sifat orang Tengger pada dasarnya jujur dan sederhana. Sikap mereka pada para tamu cukup ramah tamah. Bagi mereka merupakan suatu kepuasan bila dapat menghidangkan makanan dengan lauk-pauk yang agak lengkap pada tamunya. Tamu pun tentu saja harus pandai menyesuaikan diri agar jangan sampai timbul rasa curiga atau segan pada mereka. Hampir segala sesuatu dapat kita tanyakan kepada mereka. Mereka akan menjawab sedapat-dapatnya, istrinya pun biasanya ikut serta menerima tamu dengan tidak segan-segan atau malu, hal ini seakan-akan sudah menjadi kewajiban (Tubiyono, dkk, 1998: 24).

Penulis memang selalu berkesempatan berada pada ruang-ruang keluarga orang Tengger. Ruang keluarga itu biasanya disebut sebagai *pawon tamu*. Sebagaimana dijelaskan di depan, ruang ini merupakan tempat di dalam rumah bagian belakang yang dijadikan tempat berkumpul keluarga atau ketika menerima kerabat lainnya. Di tempat ini biasanya terdapat sebuah perapian yang terbuat dari batu bata yang disebut dengan *tumang*. Inilah tempat yang hampir semua keluarga memilikinya. Selain sekedar berkumpul dengan keluarga juga digunakan untuk sosialisasi nilai sekaligus sekedar menghangatkan badan.

Namun demikian, penulis seringkali mengalami kesulitan untuk mendapatkan informasi banyak perihal segala sesuatu tentang Tengger, baik sejarah, tradisi, maupun legenda Tengger. Hampir semua orang Tengger yang ditanya berkaitan dengan kebudayaan Tengger selalu tidak memberikan jawaban secara jelas, sistematis dan komprehensif. Selalu saja dijawab seadanya, santai dan cenderung bersahaja.

Kearifan Ekologis Tengger

Menceritakan tentang riwayat yang berhubungan dengan leluhurnya adalah suatu pantangan bagi masyarakat Tengger, sebab seakan-akan mereka tidak menghormati atau memuja kepada nenek moyangnya. Hal ini sudah menjadi tradisinya, sehingga kadang-kadang bila ada pertanyaan yang mengarah yang bersangkutan terhadap leluhurnya tidak terjawab. Kenyataan seperti ini bukan karena tidak tahu jawabannya, melainkan karena sebagai wujud dari penghormatan atau pemujaan terhadap leluhurnya. Dengan adanya pantangan ini, maka lama-kelamaan dongeng-dongeng kuno tidak lagi dikenal oleh generasi muda berikutnya. Pada akhirnya anak-anak Tengger, tidak ada kebiasaan untuk meminta pada orang tuanya mendongengkan cerita-cerita tentang yang ada di Tengger waktu mereka hendak tidur (Ayu Sutarto, 1997: 65). Seolah-olah berbagai riwayat leluhur Tengger hanya menjadi hak dukun adat untuk menceritakannya.

Rumah yang bercorak bangunan asli Tengger sudah tidak dapat dijumpai, sebab bangunan yang ada sekarang sudah modern dan permanen. Bangunan rumah yang ada di Tengger kebanyakan sudah dari tembok, tetapi ada pula yang papan ataupun *gedeg* (terbuat dari anyaman bambu). Arah hadap rumah sesuai dengan kesukaan mereka, namun kebanyakan rumah – rumah berjajar menghadap ke arah jalan. Hanya sewaktu membangun rumah, orang Tengger selalu tidak meninggalkan hitungan yang baik untuk mendirikan rumah. Kepercayaan mereka terhadap hitungan tersebut, sebab rumah sebagai tempat tinggal harus dapat membawa keamanan baik lahir maupun batin, kerejekian atau keberuntungan dan terjauhkan dari malapetaka. Biasanya untuk mencari hari yang baik seperti membangun rumah, mereka biasanya datang ke dukun guna menghitung hari tersebut.

Bahasa yang digunakan oleh masyarakat Tengger adalah bahasa Jawa dengan logat Tengger. Hanya ada istilah – istilah tertentu yang agak

Kearifan Ekologis Tengger

berbeda dengan bahasa Jawa pada umumnya, seperti : uang dengan “*picis*”, minta ijin masuk rumah dengan “*amit - amit*”, “*bacut - bacut*” artinya menyilahkan masuk ke dalam rumah. Dengan kondisi bahasa yang demikian, maka khususnya orang yang dapat berbahasa Jawa akan dengan mudah untuk berkomunikasi dengan masyarakat Tengger (Tubiyono, 1998; 26).

Masyarakat Tengger mengenal dua pemimpin yang menjadi panutan dan harus dipatuhi apa yang menjadi perintahnya. Adapun dari kedua pemimpin tersebut, ialah (1) pemimpin formal atau kepala desa yang sering disebut dengan istilah setempat dengan *petinggi*, dan (2) pemimpin nonformal atau yang disebut dengan *dukun*. Pimpinan formal atau *petinggi* bertugas mengatur administrasi pemerintah desa sehingga pengangkatannya disahkan oleh Bupati Kepala Daerah Tingkat II Probolinggo. *Dukun* atau Kepala Adat merupakan pemimpin bersifat nonformal, yang memiliki kharisma dan dipercayai untuk memimpin setiap ritual penting terutama berkaitan dengan adat.

Setiap orang boleh saja menjadi *dukun*, asal lulus menempuh ujian *dukun*. Pengujian baru ini dikenal dengan istilah *mulunen* pada upacara *Kasada*. Biasanya disini siapa saja boleh menjadi *dukun*, tetapi menurut kepercayaan masyarakat Tengger sebaiknya memang orang yang berdarah *dukun* yang menjadi *dukun*, sebab kalau bukan keturunan *dukun* sering ia mendapat cobaan hidup selama ia memegang jabatan tersebut.

Para *dukun* yang ada di Tengger ada yang mengkoordinir disebut kepala *dukun*. Dalam melaksanakan tugasnya *dukun* dibantu oleh *Tiyang sepuh/ Wong sepuh, dandan, dan legen. Tiyang sepuh/Wong sepuh* bertugas membantu *dukun* dalam segala upacara adat. Namun, kadang-kadang *tiyang sepuh/wong sepuh* boleh mengujubkan saji-sajian. Biasanya yang diucapkan tersebut bukan mantera-mantera melainkan hanya seruan minta saksi para hadirin atas berlangsungnya selamatn atau sedekah.

Kearifan Ekologis Tengger

Dandan adalah seorang perempuan tua yang tugasnya membantu dukun disamping tiyang sepuh/wong tuwo.

Kewajiban dandan adalah memeriksa seluruh kelengkapan sajian upacara sebelum mantera dibacakan oleh dukun. Pelaku dandan biasanya adalah istri dukun. Adapun legen merupakan pesuruh dari dukun sehingga tugasnya melayani mengambil barang-barang atau peralatan oleh dukun. Legen tidak perlu hafal do'a atau mantera pada saat upacara dan biasanya duduk dibelakang sebelah kiri dukun.

Masyarakat Tengger yang sebagian besar memeluk agama Hindu sehingga banyak melaksanakan kegiatan upacara adat. Setiap pelaksanaan upacara khusus Karo selalu diiringi atau diisi dengan tari dan kesenian tersebut yaitu tari *Sodoran* dan kesenian *Ujung*. Tari *Sodoran* ini biasanya dimainkan oleh empat laki-laki. Pada mulanya empat orang penari berdiri berhadap-hadapan dengan jarak yang agak berjauhan. Mereka menari bersama sambil menunjukkan telunjuk jari dengan diiringi gending *Pantaraman*. Penunjukan jari tersebut merupakan simbol terjadinya manusia pertama yang berasal dari *purasa* dan *pradana*. *Purasa* dan *Pradana* merupakan sebab pertama dari alam semesta yang sifatnya kekal abadi. Sedang kesenian *Ujung* merupakan kesenian yang meakyat dan kesenian ini disebut juga dengan kesenian *Tiban*. Kesenian *Ujung* ini ditampilkan pada upacara Karo sewaktu acara nyadran dan "*sebelum mulihe ping pitu*". Kesenian ini menggambarkan pepatah bahwa suatu persahabatan selalu bersatu, suka duka dirasakan bersama. Pelaku atau penari harus orang Tengger dan khususnya laki-laki cukup dewasa sedang kaum wanita tidak boleh memainkannya. Mengingat tarian ini bersifat sakral sehingga tidak ada yang berani melanggarnya sebab takut terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Banyak kesenian yang dikenal oleh masyarakat Tengger dan biasanya untuk mengisi hiburan sewaktu diadakan upacara adat perkawinan, sunatan, Kasada, dan lain-lain. Kesenian yang sering ditanggap antara lain

Kearifan Ekologis Tengger

ludruk, jaran kepang (reog), dan langen tayub (tandakan). Namun, ada jenis kesenian yang menjadi pantangan bila peraganya para pemainnya memakai sumping, ikat lengan seperti wayang. Salah satu kesenian yang sangat disukai pada masyarakat Jawa pada umumnya, yaitu wayang, di Tengger justru dilarang. Minimal ada pantangan untuk menggelar kesenian wayang, untuk keperluan apapun. Tidak bisa dijelaskan secara pasti mengapa bisa demikian, tapi ada sebuah kepercayaan bahwa dewa-dewi dan roh leluhur tidak menyukai pagelaran wayang. Dikatakan oleh Suwantoko, seorang wakil pemangku Hindu di Ngadisari, pernah suatu saat ada keluarga yang menggelar pertunjukan wayang, yang terjadi adalah salah satu dari keluarga dan dalangnya meninggal dunia secara misterius. Kejadian tersebut dianggap masyarakat adat Tengger sebagai tanda bahwa Penguasa Pegunungan Tengger tidak berkenan dengan pagelaran wayang (Santoso, 2008: 72).

C.2. Tengger sebagai Konstruksi Identitas

Pembahasan terkait konstruksi ke-tengger-an ini dijadikan pengkajian awal untuk mengidentifikasi berbagai hal terkait dengan Tengger sebagai sebuah komunitas suku bangsa. Hal ini karena konstruksi ketenggeran tidak bersifat tunggal, melainkan terdapat beberapa varian untuk menyebut siapa dan bagaimana suku Tengger. Selain itu, konstruksi ketenggeran ini terkumpul dari berbagai pengkajian sekaligus bagaimana orang-orang Tengger mengidentifikasi dirinya sendiri.

Tengger telah menjadi objek kajian penting tentang sebuah suku bangsa. Meskipun tidak ada bedanya dengan suku Jawa, ketika dikontekskan dalam penggunaan bahasa Jawanya, masyarakat Tengger ternyata seringkali mengidentifikasi sebagai 'orang lain' dalam konstruksi ke-Jawa-annya. Mereka memang orang Jawa tetapi seolah tidak sepenuhnya diakui sekaligus mengakui diri sebagai Jawa.

Kearifan Ekologis Tengger

Fakta yang seringkali membedakan adalah pengidentifikasian diri. Orang Tengger seolah tidak lagi menjadi bagian dari Jawa ketika Jawa dikonstruksikan sebagaimana sekarang ini dengan Islam sebagai agama mayoritasnya yang disertai dengan berbagai bentuk-bentuk kebudayaan yang terakulturasi. Bukan berarti mereka tidak merasa menjadi Jawa karena ritualitas dan ke-Hindu-annya, melainkan mereka akan dianggap menjadi marginal ditengah konstruksi Jawa yang mayoritas berada dalam sentrum yang berbeda dengan identifikasi mereka.

Orang Tengger menjadi beragama Hindu merupakan rentetan panjang dari tahun ke tahun, setelah proses pencarian 'agama' formal yang diwajibkan oleh rezim kekuasaan paruh tahun 70an. Artinya, ke-Hindu-an bukanlah menjadi alat utama pengidentifikasian orang Tengger. Faktanya agama Hindu di Tengger dipeluk sebagai agama mayoritas orang-orang Tengger terutama di desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura Kabupaten Probolinggo, bukanlah agama 'resmi' sejak leluhur mereka, melainkan baru sekita tahun 1978. Dalam sebuah wawancara dengan Mudjono (59 tahun), seorang Ketua Dukun Adat Wilayah Tengger menyebutkan bahwa status keagamaan orang Tengger memang pernah berubah-ubah, dari Siwa, Budha Mahayana hingga Hindu Dharma. Perubahan itu bukanlah menunjukkan sikap oportunistiknya orang Tengger, melainkan mencoba mencari jalan dari ketegangan dengan Negara, terutama ketika setiap warganegara harus memiliki agama resmi. Pilihan terhadap agama Hindu akhirnya ditetapkan sebagai agama 'resmi' orang Tengger yang terikat dalam nilai ketradisian yang sama yakni tradisi Tengger.

Konstruksi terhadap Orang Tengger memang lekat dengan nilai adat-istiadat. Meskipun telah memeluk agama berbeda (misalnya Islam) nilai ketradisian Tengger juga masih cukup melekat kuat. Bagi orang Tengger, konstruksi ketenggeran terletak dari pengidentifikasian nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun temurun. Seolah ketenggeran menjadi 'hilang' ketika

Kearifan Ekologis Tengger

orang Tengger tidak lagi mewarisi nilai-nilai tradisi yang telah cukup lama diwariskan. Ke-Tengger-an adalah realitas bersatunya agama, budaya dan filsafat hidup dalam sebuah tradisi tunggal yakni adat-istiadat Tengger. Tidak ada konstruksi ketenggeran tanpa ritual adat Tengger, sementara konstruksi fisik orang Tengger tidaklah membedakan dengan orang Jawa lainnya.

Menurut Paring Waluyo dalam Marsudi Nursalim, dkk (2007: 142-143) visualisasi orang Tengger sebagai kaum sarungan seolah ingin menunjukkan bahwa mereka adalah komunitas orang gunung yang hidupnya terpencil dan jauh dari kehidupan modern. Visualisasi tersebut pada dasarnya hanya digunakan untuk melawan hawa dingin yang menjadi kondisi setiap hari di wilayah pegunungan Tengger. Kebiasaan menggunakan sarung akhirnya menjadi ciri khas orang Tengger secara fisik. Hampir tiap ketemu orang Tengger, mereka tidak pernah lepas dari visualisasi tersebut. Namun, sarung bukanlah menjadi konstruksi tunggal orang Tengger, juga tidak hanya dengan Hindunya.

Konstruksi Tengger terkait juga dengan latar historis tentang kehadiran orang Tengger ke perbukitan Tengger. Sebuah pertanyaan klasik, pegunungan Tengger lahir lebih dahulu dari kehadiran orang Tengger atau sebaliknya? Bagi orang Tengger, penamaan Tengger sejauh diketahui terdapat dalam teks-teks sejarah yang berkaitan dengan Tengger, utamanya dari legenda Karo tentang perkawinan Roro Anteng dan Joko Seger (Tenger). Bagi mereka, penamaan Tengger justru dilahirkan oleh leluhur orang-orang Tengger itu sendiri. Meskipun tidak bersifat tunggal, legenda pertemuan Roro Anteng dan Joko Seger banyak diyakini sebagai sebuah kebenaran tentang muasal istilah Tengger tersebut. Sebagian kecil sesepuh di Tengger juga mengartikannya dengan 'tetenger' yakni sebuah tanda tentang berbagai peristiwa di muka bumi ini, termasuk tanda baik kemenangan kebaikan dan angkara murka.

Kearifan Ekologis Tengger

Konstruksi orang Tengger juga terkait dengan cerita tentang kehadiran mereka di perbukitan ini. Cerita tentang orang Tengger memang cukup beragam. Beberapa riset menyebutkan bahwa orang Tengger merupakan pelarian dari orang-orang Majapahit yang terdesak karena pengaruh Islam di Demak. Keinginan yang kuat untuk mempertahankan tradisi membuat mereka memilih untuk meninggalkan 'latah' pusat kerajaan di Jawa (Majapahit) yang telah banyak dikuasai oleh pengaruh Islam. Mereka banyak menyingkir di berbagai wilayah di timur pulau Jawa sampai ke tempat-tempat yang tidak terjangkau oleh orang lain, seperti perbukitan Tengger, Blambangan hingga ke Bali.

Dari berbagai tradisi lisan yang berkembang, pertemuan pelarian orang-orang Majapahit dengan penduduk di wilayah timur Jawa yang belum mendapat pengaruh dari Islam di Demak telah membentuk perkawanan senasib. Persamaan dalam berbagai tradisi disertai dengan keinginan kuat untuk menolak pengaruh Islam telah memberikan ikatan kuat sebuah kepatuhan terhadap tradisi yang mereka yakini.

Robert Hefner (1985: 64) menyebut bahwa proses migrasilah yang menjadi cikal-bakal munculnya orang-orang Tengger. Migrasi yang terbentuk karena keinginan untuk keluar dari pengaruh dan serangan kerajaan Islam di Demak dan Mataram dalam kurun waktu tahun 1540, tahun 1580, tahun 1590, dan tahun 1600. Meskipun oleh orang Tengger, pengidentifikasian sebagai keturunan Majapahit dan Singasari tidak sepenuhnya diakui, karena dari berbagai tradisi lisan yang ada, di dataran Tengger sudah ditemukan berbagai prasasti jauh sebelum Demak berdiri dan pelarian Majapahit kemudian datang selanjutnya dan melakukan perkawinan dengan penduduk setempat. Jadi mereka meyakini bahwa selain orang-orang Majapahit, ada juga penduduk awal yang telah bermukim di Tengger sebagai leluhur mereka (Waluyo, 2007: 149).

Kearifan Ekologis Tengger

Kekhasan Tengger ini, baik dari aspek historis, ritualitas hingga aktivitas social telah melahirkan berbagai lahirnya penelitian dan publikasi tentang masyarakat tersebut. Publikasi tersebut tidak saja dari hasil penelitian untuk skripsi sampai pada disertasi. Sebut saja dari dalam seperti Ayu Sutarto, budayawan asal Jember sekaligus orang yang serius menekuni kebudayaan Tengger dengan disertasinya tentang *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang*, ada Misbah el Muni yang menulis *Gunung Bromo dan Tengger*, Ruswandi dengan buku *Sesajen Bromo dan Upacara Kasodo*, Soepanto (dkk) dengan *Mengenal Cerita Rakyat di Daerah Tengger Jawa Timur*, Sunoto, dkk, yang menuliskan laporan bertajuk *Sistem derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*, Simanhadi Widyaprakosa dengan tulisannya *Masyarakat Tengger Sebagai Latar Belakang Daerah Taman Nasional*, dan sebagainya. Universitas Jember tampaknya merupakan universitas yang cukup serius dan banyak menghasilkan laporan penelitian tentang Tengger.

Robert W. Hefner, Indonesianis yang cukup populer, telah banyak menghasilkan tulisan tentang Tengger, misalnya *Hindhu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton, 1985) serta *The Political Economy of Mountain Java* (Barkeley, 1990) yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh LkiS (1999) dengan judul *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, dan masih banyak lagi. Bahkan belum lama ini terbit sebuh buku tentang *Agama Tradisional, Potret Kearifan Hidup Masyarakat Samin dan Tengger* (Nurudin, dkk, LkiS, 2003).

Hefner (1985) melalui risetnya menggambarkan system ritual orang-orang Tengger. Sebagai antropolog, Hefner mencoba mengkonstruksikan kebudayaan Tengger dengan berbagai bukti yang menjelaskan agama Tengger, sejarah dan pergulatannya. Melalui buku *Hindhu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Hefner menjelaskan tentang konstestasi dan resistensi Tengger menghadapi kekuatan luar, termasuk Islam di dalamnya.

Kearifan Ekologis Tengger

Dalam buku lainnya, *The Political Economy of Mountain Java* (1990), Hefner mencoba mengurai berbagai perubahan drastis masyarakat Tengger ketika menerima proses modernisasi melalui intensifikasi pertanian. Keberhasilan sector ini memicu orang Tengger untuk terlibat secara penuh program-program revolusi hijau yang dicanangkan oleh Negara. Perubahan pola tanam dan tanaman dari sekedar jagung ke tanaman produktif lainnya untuk memenuhi kebutuhan pasar; kentang, bawang presi, kubis, dan wortel telah memberikan penambahan penghasilan ekonomi kepada orang Tengger. Modernisasi ini tak pelak lagi telah mulai 'mengusik' keberadaan tradisi local yang berkembang di Tengger, meski tidak dijelaskan secara kongkret bagaimana bentuk keterpengaruhannya tersebut.

Konstruksi lain tentang Tengger juga dilakukan oleh Nancy Smith-Hefner (1983) yang mencoba melacak identitas ketenggeran dalam kajian linguistic dan identitas sosialnya. Melalui pemilahan mantra-mantra Dukun Tengger berdasarkan kategori bahasa, yakni Sansekerta, Kawi, dan Jawa Modern (baca: Jawa Mataraman). Menurut Nancy, terdapat pengaruh-pengaruh kebudayaan lain terhadap kehidupan orang Tengger. Dalam salah satu mantra yang digunakan seorang Dukun yang bernama Purwobumi, ia membedakan kategori kata perkata berdasarkan ketiga bahasa di atas. Pelacakan ini menghasilkan sebuah simpulan adanya relasi kebudayaan Tengger dengan kebudayaan 'mainstream' Hindu masa itu yang banyak dianut oleh kerajaan-kerajaan Hindu di Jawa. Mantra-mantra tersebut ternyata tidak semuanya merupakan produk ortogenik orang-orang Tengger sendiri. Hinduisme dengan demikian telah lama menjangkau keyakinan orang-orang Tengger. Hal ini kata Nancy Smith dapat dilihat dari berbagai mantra Dukun Tengger yang menyebutkan konsep dewa yang memiliki kemiripan dengan keyakinan Hindu yang berkiblat ke India.

Kajian antropologi serius lainnya dilakukan oleh Ayu Sutarto melalui disertasinya (1990) yang terbit menjadi buku *Legenda Kasada dan Karo*

Kearifan Ekologis Tengger

Orang Lumajang (1997). Soetarto dengan jeli menjelaskan tentang perubahan tafsiran ritual Kasada dan Karo mulai dari teks colonial, manuskrip Jawa, hingga tafsir dari Dukun-Dukun Tengger dewasa ini. Penelitian ini menyebutkan tentang kuatnya pengaruh komunitas dalam menjaga tradisi Karo dan Kasada.

Yang belum banyak dilakukan adalah bagaimana ketersebaran orang-orang Tengger di pegunungan Tengger yang bermukim diantara lereng gunung Bromo dan gunung Semeru. Komunitas tersebut tersebar dalam empat wilayah yang sentralnya adalah Gunung Bromo, yaitu Probolinggo, Pasuruan, Lumajang dan Malang. Penyebaran komunitas Tengger ke empat arah mata angin yang mengelilingi Gunung Bromo seolah menyimpan misteri mistik tersendiri. Semacam konsep kearifan *kejawen* yang berbunyi *kiblat papat limo pancer*, Suku Tengger seolah mengidentifikasi diri sebagai kiblat papat dan gunung Bromo sebagai pancernya. Artinya, keseluruhan aktivitas ritual suku Tengger terpusat di Gunung Bromo. Tidak heran jika hampir semua 'sesaji' pada ritual-ritual puncak dipusatkan di kawah Gunung Bromo, yang dipersonifikasikan dengan tempat bersemayamnya Dewa Brahma, dewa tertinggi dalam tradisi Hinduisme.

Menurut beberapa orang sepuh di Tengger, istilah Tengger semula adalah *tenger*, yang bermakna sebagai *tetenger* atau tanda. Entah mulai kapan, istilah tersebut kemudian populer menjadi Tengger. Orang-orang Tengger pun kemudian menjadi nyaman dengan istilah tersebut. Namun, dibalik istilah tersebut, Tengger ternyata menyimpan sejumlah makna magis mistik di dalamnya. Banyak orang Tengger percaya bahwa istilah Tengger terkait erat dengan legenda maupun cerita-cerita lisan rakyat Tengger yang sudah melembaga dan hidup bertahun-tahun lamanya. Istilah Tengger dianggap bersifat magis mistik –sebagaimana dijelaskan sebelumnya-, karena merupakan penggabungan dari legenda populer masyarakat yaitu legenda Roro Anteng dan Joko Seger. Dua manusia yang dipertemukan

Kearifan Ekologis Tengger

sebagai suami istri, dan berasal dari dua (2) status sosial yang berbeda pula. Yang satu (Roro Anteng) merupakan putri raja Majapahit (Prabu Brawijaya) dan yang satunya (Joko Seger) adalah putera seorang Brahmana (Begawan Pananjakan). Ada banyak versi perihal legenda tersebut. Legenda ini tidak bersifat tunggal tafsirannya, tapi beragam sesuai dengan komunitasnya masing-masing.

Konstruksi keenggeran terkait dengan sebuah tempat yang bernama perbukitan Tengger. Pegunungan Tengger merupakan suatu daerah pegunungan yang luas dengan Gunung Bromo sebagai titik pusatnya. Pada umumnya, daerah dataran tinggi Tengger terdiri atas lembah-lembah dan lereng-lereng pegunungan. Luas daerah Tengger terbentang dari arah Utara ke Selatan sekitar 40 km dan dari arah Timur ke Barat sekitar 30 km. Ketinggiannya antara 1000-3676 meter dari permukaan laut. Secara administratif, pegunungan Tengger terletak di daerah pertemuan 4 kabupaten di Propinsi Jawa Timur, yaitu Probolinggo, Lumajang, Pasuruan dan Malang (Nurudin, dkk, ed., 2003: 136). Hampir semua daerah di dataran Tengger merupakan daerah tandus dengan hawa yang sangat dingin.

Menariknya, meskipun terpisah secara administratif, masyarakat Tengger satu sama lain memiliki ikatan emosionalitas cukup tinggi. Wilayah administratif hanya menunjukkan batas wilayah fisik, tetapi ikatan batin antara mereka terjalin secara historis dan turun temurun yang tidak bisa dibatasi oleh garis perbatasan. Kuatnya ikatan antar masyarakat di pegunungan Tengger, utamanya masyarakat yang selama ini mengidentifikasi sebagai masyarakat (suku) adat Tengger, terutama dipengaruhi oleh kesamaan identitas dan adat istiadat yang mereka miliki. Artinya, kuatnya masyarakat Tengger dalam memegang nilai-nilai adat istiadat selama ini memberikan pengaruh positif bagi kuatnya ikatan batin antar masyarakat dalam komunitas Tengger.

Kearifan Ekologis Tengger

Ketaatan pada adat istiadat telah memberikan kontribusi bagi relasi sosial yang cukup kondusif serta kuatnya kemampuan masyarakat dalam mempertahankan identitasnya sebagai masyarakat adat. Selain itu, melalui pewarisan nilai-nilai adat istiadat yang sudah ada dan melembaga sejak bertahun-tahun lamanya, orang Tengger telah mempraktikkannya dalam mengelola berbagai alam lingkungan (alam fisik maupun alam sosial) yang menjadisebuah kearifan ekologis dalam membentuk harmonisasi social dan harmonisasi alam fisik secara lebih dinamis.

Konstruksi ke-Tengger-an terkait erat tidak hanya masalah tempat, melainkan juga berbagai penanda yang bersembunyi dalam symbol-simbol tradisi mereka. Orang Tengger seringkali membedakan dirinya dengan orang luar dengan penyebutan 'wong gunung', sedangkan orang luar disebut sebagai 'wong ngare'. Konstruksi ini hanya menjelaskan bahwa komunitas Tengger berada dalam alam lingkungan yang berbeda dengan orang dari luar Tengger, Tidak hanya berkaitan dengan agama, melainkan juga tradisi yang tumbuh dan berkembang. Keteguhan menjadi tradisi sebagai identitas khas ke-tengger-an. Keteguhan ini menguatkan suatu sikap bahwa orang Tengger itu adalah komunitas masyarakat yang menjadi nilai tradisi sebagai pedomana hidup. Mereka memiliki keyakinan bahwa memegang teguh tradisi itu sebuah keharusan. Tradisi yang diwariskan dari leluhur secara turun temurun memiliki makna penting bagi kelangsungan kehidupan orang Tengger. Hampir semua aktivitas kehidupan di Tengger berpola dari ketaatan pada nilai tradisi. Menjadi orang Tengger, menjadi orang yang selalu berpedomankan adat istiadat.

Penjagaan terhadap tradisi merupakan penjagaan terhadap identitas ketenggeran. Mengaku sebagai orang Tengger tapi tidak menjalankan tatanan sesuai tradisi dianggap 'mengeluarkan' diri sebagai bagian dari Tengger. Tidaklah heran jika ada sebuah desa yang diberi nama Desa Putus, karena dia berbatasan dengan sebuah desa yang dulu adalah bagian

Kearifan Ekologis Tengger

dari Tengger, tapi sudah tidak lagi hidup dengan tradisi Tengger. Hal ini tentu saja ingin memberitahukan kepada public bahwa hal terpenting untuk dianggap sebagai bagian 'orang dalam' bagi orang Tengger adalah penerimaan terhadap nilai tradisi beserta ritualitasnya.

Ciri khas yang membedakan orang Tengger dengan orang luar Tengger tidak lain adalah identitas kebudayaannya. Orang Tengger dari dulu hingga sekarang sangat kuat memegang tradisi yang sudah melembaga sejak nenek moyang mereka. Penduduk Tengger dikenal sebagai masyarakat yang kuat dalam memegang teguh nilai-nilai hakiki yang luhur sebagai warisan nenek moyang. Kepercayaan yang cukup tinggi terhadap nilai-nilai tradisi itu ditanamkan terus menerus kepada generasi selanjutnya. Itulah sebabnya, pada hampir semua penduduk Tengger masih cukup mengenal dan menjalankan tradisi leluhur. Boleh dibilang, orang Tengger adalah pewaris adat istiadat yang taat.

Bagi orang Tengger, adat istiadat merupakan kekayaan tradisi yang mempunyai sifat permanen. Perubahan dalam adat istiadat bagi mereka hanyalah perubahan instrumental belaka, yang tidak mengubah hakikat dasar tradisi yang ada. Ketaatan itu bisa dibuktikan dengan tetap setianya orang-orang Tengger mengikuti dan menjalankan berbagai bentuk prosesi ritual dalam adat istiadat, seperti upacara kasada, upacara karo, Upacara Kapat, entas-entas, dan sebagainya. Penduduk yang tidak mau melaksanakan nilai-nilai dalam adat istiadat akan memperoleh sanksi sosial berupa pengucilan. Istilah pengucilan itu adalah tidak *dirékén*. Artinya orang-orang Tengger tidak akan melibatkan orang tersebut dalam setiap kegiatan adat.

Konstruksi ketenggeran adalah konstruksi yang digunakan untuk membedakan dengan 'other'. Konstruksi ketenggeran berkeinginan menunjukkan eksistensi komunitas yang telah berabad-abad lamanya mendiami wilayah ini berikut kekayaan tradisi berikut nilai-nilai yang

Kearifan Ekologis Tengger

dimilikinya sebagai pembentuk harmonisasi tatanan kehidupan mereka, baik dalam hubungan antar manusia, hubungan dengan alam lingkungan, maupun kebaktian terhadap Tuhan.

D. Konstruksi Nilai-Nilai Kearifan Orang Tengger

D.1. Konsep Hidup Harmoni

Kondisi geografis di Tengger yang merupakan daerah perbukitan, memaksa orang Tengger mencari tempat yang datar untuk daerah pemukiman. Pola pengelolaan pemukiman orang Tengger di Desa Ngadisari menyesuaikan dengan kondisi geografis tersebut. Penataan pemukiman juga didasarkan pada ketersediaan tanah-tanah datar di tempat tersebut. Hampir setiap pemukiman penduduk Tengger berada dekat *punden* tempat *danyang* desa bermukim dan jauh dari tegalan.

Pemukiman orang Tengger di Ngadisari cenderung mengelompok. Pola seperti ini cukup aneh bagi penduduk yang bekerja di bidang pertanian tegalan. Seperti Madura misalnya, yang juga bekerja sebagai petani tegalan, pola pemukiman penduduknya terpecah dan walaupun mengelompok, maka ia mengelompok dalam skala kecil (Kuntowijoyo, 1993: 86). Orang Tengger memilih pola pemukiman mengelompok yang jauh dengan tanah tegalannya. Amat jarang –untuk mengatakan tidak ada- penduduk yang memisahkan diri dari komunitas masyarakat dalam membangun tempat tinggal (Santoso, 2008: 87).

Bagi orang Tengger, sebagai satu garis keturunan leluhur nenek moyang Tengger, mereka harus hidup berkelompok. Hidup bersama dalam pemukiman yang saling berdekatan. Hal ini mereka lakukan agar mereka bisa saling hidup berdampingan dan tetap saling bisa memantau keadaan masing-masing. Hidup bersama dan dalam kebersamaan. Melalui hidup berkelompok, Orang Tengger mengidentifikasi diri sebagai 'kita' untuk membedakan diri dengan 'mereka' (orang luar Tengger). Hidup bersama

Kearifan Ekologis Tengger

dalam satu sistem nilai dan selalu berada dalam kebersamaan ketika melakukan aktivitas sosial maupun upacara adat.

Seorang warga Tengger bernama Suminah (48 tahun) mengaku hidup nyaman dengan pola mengelompok ini. Meskipun ketika harus ke tanah tegalan membutuhkan waktu dan jarak tempuh yang lama. Justru karena itu mereka bisa melakukan aktivitas bersama. Pola pemukiman penduduk yang demikian menunjukkan suatu kondisi bahwa sistem hubungan sosial terjadi karena adanya kesatuan hidup setempat atau *community*. Hubungan relasional dalam komunitas orang Tengger di pemukiman terbangun cukup baik satu dengan yang lainnya. Komunitas yang demikian memiliki bangunan ikatan kesatuan hidup yang biasanya berdasarkan kesatuan wilayah tempat tinggal, bukan kekerabatan atau tanah kelahiran. Penyebaran informasi dan pengetahuan terhadap anggota dalam komunitas relatif merata. Ditambah lagi dengan sangat mudahnya anggota komunitas dimobilisasi untuk kepentingan-kepentingan bersama (Santoso, 2008: 84).

Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Nurudin, dkk, (2003: 136) mengatakan bahwa kesatuan hidup setempat di dalam sistem hubungan sosial yang merupakan suatu kesatuan individu dalam kelompok, minimal terikat oleh enam unsur yang meliputi: (1) suatu sistem norma yang mengatur kelakuan individu sebagai anggota kelompok, (2) suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh semua warganya, (3) kegiatan berkumpul dari warga kelompok dilakukan secara berulang-ulang, (4) suatu sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antar anggota kelompok, (5) suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisir kegiatan-kegiatan kelompok, dan (6) suatu sistem hak dan kewajiban bagi setiap individu terhadap sejumlah harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka tertentu yang menjadi milik bersama.

Kearifan Ekologis Tengger

Dengan hidup berkelompok seperti ini, orang Tengger mudah melakukan interaksi sosial. Rumah yang saling berdekatan justru membuat mereka memiliki *self control* antar keluarga agar tidak melakukan aktivitas yang menyalahi sistem nilai yang ada. Prinsip harmoni sosial menjadi catatan penting bagi orang Tengger dalam membangun interaksi sosial satu sama lain. Selama berada di pemukiman penduduk, peneliti tidak pernah menemukan terjadinya friksi antar warga, bahkan konflik dalam sebuah keluarga. Hampir tidak pernah ditemukan konflik berkaitan dengan rebutan lahan atau konflik persoalan kepentingan politik. Tampaknya ada sebuah sistem yang menciptakan homogenisasi kepentingan.

Berbagai asumsi pernah menyebutkan bahwa situasi homogen tidaklah dapat membangun kohesi sosial yang dinamis, tapi justru hanya berpotensi melahirkan konflik. Tidak demikian dalam melihat konstruksi homogenisasi kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Tengger. Homogenisasi tersebut justru melahirkan dinamika internal untuk menjaga stabilitas tatanan sosial. Harmonisasi lebih baik daripada disharmoni. Prinsip harmonisasi ini bisa jadi menjadi *common sense* orang Tengger sebagai bagian integral dari Jawa. Menurut Magnis Suseno (1997:64), orang Jawa (termasuk di dalamnya Tengger) memiliki prinsip hidup mengedepankan harmonisasi, baik harmonisasi diri, hamonisasi sosial maupun harmonisasi alam. Mereka selalu menolak berbagai perilaku yang melahirkan disharmoni dalam masyarakat. Menjadi wajar jika dalam berbagai catatan, masyarakat Tengger di Desa Ngadisari tidak pernah melakukan protes atau kritik atas berbagai kebijakan yang dikeluarkan, baik kebijakan negara maupun kebijakan di tingkat desa.

Orang Tengger berkeyakinan bahwa kehidupan sosial mereka tidaklah berdiri sendiri. Disekitar pemukiman mereka terdapat berbagai tempat yang dijadikan bermukimannya para *danyang desa*. Sistem Kepercayaan yang tumbuh dan berkembang pada orang Tengger semakin

Kearifan Ekologis Tengger _____

menguatkan terjadinya hubungan relasional antara anggota dalam komunitas. Sistem kepercayaan yang dalam banyak hal bersifat animisme dan dinamisme; misalnya dengan pengakuan terhadap adanya *danyang-danyang* (roh leluhur) yang hampir (ber/di)tempat(kan) di beberapa sudut pemukiman seolah menjadi salah satu mekanisme kontrol bagaimana hubungan relasional itu dibangun dan dijaga. Ada satu kesamaan getaran kejiwaan yang keluar dari sistem kepercayaan yang sama (Santoso. 2008: 86)

Konsep harmonisasi ini melembaga dalam pola kehidupan sosial orang Tengger. Ketaatan pada sistem nilai yang ada telah menggerakkan kehidupan berpola pada masyarakat Tengger. Dari sejak pagi hingga malam hari berbagai aktivitas berpola tersebut berjalan secara dinamis. Orang Tengger sudah terlalu disibukkan dengan aktivitas berpola tersebut, dari aktivitas pribadi hingga aktivitas bersama berupa penyelenggaraan ritual. Semuanya dijalankan dalam sebuah kebersamaan dan meniadakan unsur-unsur menari keuntungan dalam kerbesamaan tersebut.

Inilah yang oleh Fukuyama (1995: 42) disebut dengan kekuatan *trust* (saling percaya) dalam kehidupan sosial masyarakat. *Trust* terbentuk dari berbagai keinginan masyarakat Tengger agar kehidupan itu berjalan baik dan membentuk *social order* yang kondusif. Ketiadaan kepentingan, utamanya ekonomi dan politik dianggap meminimalisir terjadinya *distrust* (saling ketidakpercayaan). Menariknya, hampir tidak ada warga Tengger yang mengeluh terhadap mekanisme bantuan terhadap orang miskin. Berapa mereka dapatkan dan apakah itu berkadilil atau tidak. Semuanya seolah berjalan secara normal. Realitas ini seperti menunjukkan bukti bahwa harmonisasi sosial merupakan prinsip utama yang harus diciptakan. Kalau toh bantuan itu belum sampai atau mereka tidak mendapatkan mereka juga tidak melakukan protes. Kecenderungan 'diam' seolah menjadi mekanisme penjagaan *social order* dalam masyarakat.

Kearifan Ekologis Tengger

Tertib sosial yang dibangun orang Tengger di Ngadisari dan bukanlah sebuah romatisisme. Romantisisme dari pembacaan atas kondisi masyarakat adat di perbukitan Tengger yang teguh memegang tradisi warisan leluhurnya. Padahal andaikata orang tidak sekedar membaca dari setumpuk laporan penelitian tentang Tengger tapi terlibat dalam aktivitas masyarakatnya, maka akan diperoleh sejumlah fakta tentang bagaimana orang-orang Tengger menghadirkan perilaku yang menunjukkan keteladanan hidup sebagai personal sekaligus sebagai anggota masyarakat dan kemampuannya membangun sikap saling percaya antar sesama (Santoso: 2008: 2004).

Keteladanan dan sikap percaya (*trust*) yang dibangun oleh orang Tengger tidaklah bersifat formalistik atau sekedar *lips service*. Orang Tengger tidak memiliki kebiasaan untuk membicarakan orang lain. Bahkan ada kecenderungan untuk selalu menutupi berbagai kekurangan yang dimiliki oleh orang Tengger lainnya. Membicarakan orang lain bagi kepercayaan orang Tengger adalah bagian dari sebuah ketidakpercayaan. Membicarakan orang lain tanpa kehadiran orangnya menurut seorang warga Tengger bernama Sri Wahyuni (38 tahun) seperti kita sedang membuat malu orang tersebut. Hal ini akan membawa dampak buruk dalam membangun relasi sosial yang sudah lama dibangun.

Dalam penelitian terdahulu (2008: 205) penelitian menemukan fenomena menarik berkaitan dengan sikap orang Tengger untuk 'diam' ketika sedang membicarakan perilaku orang lain. Sebagai daerah wisata, lingkungan desa Ngadisari banyak memiliki *home stay*, meski hanya sekedar ruang depan dari rumah penduduk. Setiap *home stay* pada dasarnya sudah memiliki tarifnya masing-masing, apalagi jika untuk kepentingan wisatawan. Ketiak peneliti mendapatkan sebuah *home stay* dengan harga Rp. 175.000/kamar dan saya sebutkan ketika bertemu dengan

warga lain, mereka diam tidak memberikan komentar apapun. Meskipun raut wajahnya menunjukkan bahwa biaya tersebut terlalu mahal.

Respon 'diam' tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak berkeinginan untuk menyalahkan atau membenarkan keluarga A tersebut memberikan biaya tinggi kepada peneliti. Satu-satunya komentar hanyalah tentang rejeki yang memang sudah menjadi hak dari keluarga A. Secara pribadi peneliti tidak mempersoalkan biaya tersebut, tapi peneliti justru semakin penasaran mengapa orang-orang Tengger lainnya tidak memberikan komentar. Rasa penasaran tersebut akhirnya terjawab bahwa salah satu bentuk keteladanan hidup orang Tengger adalah keinginan untuk hidup secara harmonis. Bagi mereka, memberikan komentar, apalagi menyalahkan, hanya akan merusak hubungan kekerabatan yang selama ini sudah dibangunnya (Santoso, 2008: 208).

Terlepas dari fenomena tersebut, konsep harmonisasi sosial orang Tengger terbentuk dari sebuah kebiasaan panjang. Kebiasaan yang terbentuk menjadi tradisi dan dijalankan sebagai sistem nilai yang mengatur aktivitas berpola tersebut. Sistem nilai itu menggerakkan dinamika kehidupan sosial orang Tengger. Selain agar tradisi dapat dijaga dan diwariskan, juga agar kehidupan itu berjalan secara baik. Prinsip harmonisasi sosial itu seringkali tertuang sederhana dalam tradisi lisan mereka, untuk tidak mengganggu kehidupan orang lain (*ojo ganggu liyan*), tidak mengambil milik orang lain (*ojo maling*), jangan terlalu iri dengan keberhasilan orang lain (*ojo men*), dan sebagainya.

Kebiasaan hidup dalam payung sistem nilai adat ini menunjukkan bahwa sikap tradisional tidak selamanya memberikan dampak buruk bagi terbentuknya *social order*. Justru bersepakat dengan Ignas Kleden (1997: 219) bahwa sistem norma yang terbangun dari konsensus bersama dan diambil dalam kebudayaan yang ada justru lebih efektif membentuk harmonisasi sosial daripada sistem nilai itu dipaksakan dari kultur yang

Kearifan Ekologis Tengger

berbeda. Demikian halnya dengan orang-orang Tengger. Mereka merasa *at home* dengan aktivitas berpola yang bersumber dari tradisi yang telah lama dijalankan sejak nenek moyang mereka.

Prinsip harmoni sosial ini memang menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Orang Tengger adalah bagian integral dari masyarakat Jawa yang tentunya juga memiliki kesamaan konsep kehidupan pada umumnya. Kalau toh terdapat perbedaan, biasanya pada masih kuat pengaruh Hindu Jawa dalam masyarakat adat Tengger, sedangkan pada masyarakat Jawa sekarang ini, pengaruh kebudayaan Islam sudah cukup berpengaruh. Pengaruh-pengaruh itu sedikit banyak mempengaruhi pula cara pandang mereka tentang adat istiadat leluhur. Kesamaan kultural yang ada adalah bagaimana orang Tengger dari masyarakat Jawa pada umumnya dalam menjaga tatanan sosial. Yakni, kemampuan mereka untuk menolak setiap bentuk perilaku *anomali* (yang menyimpang) yang dapat mengganggu tatanan yang sudah ada dan melembaga. Magnis Suseno dalam *Etika Jawa* (1999; 38-45) mengatakan bahwa orang Jawa pada umumnya (dalam hal ini termasuk orang Tengger, *penulis*) menyukai situasi *rukun*, yakni kerelaan untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan.

Masyarakat Tengger berkaitan mengenai pergaulan hidup sehari-harinya tidak lepas adanya saling menghargai satu sama lain, hal ini didasari akan adanya kepercayaan tentang hukum karma. Akibatnya hubungan di antara sesamanya harus berbuat, tidak menyakiti, dan bila setiap ada masalah mereka berusaha untuk menyelesaikannya dengan dasar musyawarah yang dilandasi akan *welas asih pepitu* (tujuh cinta kasih)

- 1) Welas asih marang Bapa Kuasa (Tuhan)
- 2) Welas asih marang ibu pertiwi (negara dan tanah air)
- 3) Welas asih marang bapa biyung (orang tua)
- 4) Welas asih marang rasa jiwa (rasa jiwa)

Kearifan Ekologis Tengger

- 5) Welas asih marang sepadhane urip (sesama hidup)
- 6) Welas asih marang sato kewan (binatang) dan
- 7) Welas asih marang tandur tetuwuh (tumbuh-tumbuhan)

Ajaran *welas asih pepitu* menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Tengger. Melalui ajaran itu mereka mengenal akan beberapa pantangan yang harus dipatuhi, agar keserasian hubungan masyarakatan dapat terjaga. Adapun pantangan tersebut adalah tidak boleh menyakiti atau membunuh binatang kecuali binatang korban atau dimakan, tidak boleh berbuat jahat, tidak boleh mencuri, tidak boleh berdusta, tidak boleh minum-minuman yang memabukkan. Sebaliknya ada beberapa hal yang diharuskan, yaitu untuk berpikiran yang benar dan menjalankan kepercayaan dengan benar.

Pantangan hidupnya dan anjuran yang menjadi pedoman hidupnya, namun masyarakat Tengger juga mengenal akan dua puluh wasiat yang harus diingat dan dikerjakan, ke dua puluh wasiat tersebut, yaitu :

- 1) Sebaiknya orang hidup itu mempunyai budi pekerti yang baik,
- 2) Hendaknya orang bisa mencegah makan yang mewah, tetapi sederhana saja,
- 3) Hendaknya orang bisa mencegah rasa kantuk sehingga waktu untuk tidak berlebihan,
- 4) Hendaknya orang itu bersifat sabar, bisa mengendalikan diri,
- 5) Setiap orang itu bersifat sabar, bisa mengendalikan diri,
- 6) Agar setiap orang bersukur kepada Sang Hyang Agung,
- 7) Hendaknya orang saling menolong, lebih-lebih kepada yang sedang tertimpa kesusahan,
- 8) Hendaknya orang mempunyai rasa kasih sayang pada orang yang tak mampu,
- 9) Setiap orang diharapkan suka memberikan makan pada mereka yang kelaparan,
- 10) Orang wajib memberi payung pada mereka yang kehujanan,

Kearifan Ekologis Tengger

- 11) Orang wajib memberi tedung pada mereka yang kepanasan,
- 12) Orang wajib memberikan minum pada mereka yang kehausan,
- 13) Orang hendaknya memberikan tongkat kepada mereka yang tergelincir,
- 14) Hendaknya orang itu menunjukkan jalan kepada orang lain yang sedang tersesat,
- 15) Diharapkan orang saling mengingatkan apabila ada di antara mereka yang lupa,
- 16) Setiap orang harus mau memaklumi perbuatan orang yang salah sehingga orang tersebut menjadi sadar dan lemah,
- 17) Hendaknya setiap orang bersikap ramah terhadap tamu,
- 18) Hendaknya orang saling memaafkan,
- 19) Sebaiknya orang tidak sok, merasa diri paling benar, paling pintar, atau paling kaya, dan
- 20) Bahwasanya semua itu adalah milik Tuhan, Sang Hyang Widhi.

Dengan ajaran Welas asih pitu, Panca Sroda, dan Duapuluh Wasiat, maka akan mendorong masyarakat Tengger senantiasa untuk berbuat baik terhadap sesama manusia maupun terhadap makhluk hidup. Pesan yang terkandung dalam ajaran tersebut tertanam dalam diri setiap individu sebagai suatu adat-istiadat yang berlaku dalam masyarakat Tengger. Selain itu, dari ajaran tersebut terkandung unsur sebagai pengendalian sosial (social control). Pengendalian sosial di sini berfungsi sebagai pencegah timbulnya suatu perbuatan yang menyeleweng atau melanggar aturan-aturan yang berlaku. Adapun wujud pengendalian sosial itu adalah adat-istiadat itu sendiri.

Selain itu, alat pengendalian sosial dapat dilakukan dengan ajaran kehidupan yang berbunyi *wong unip iku kanggonan manca warna* artinya "orang hidup itu memiliki lima macam warna". Manca warna itu meliputi *putih, abang, kuning, ireng, lan ijo* ('putih, merah, kuning, dan hijau'). Kelima

Kearifan Ekologis Tengger

macam warna itu memiliki sifat sendiri-sendiri yang melekat pada diri manusia, mereka menyebut *jagad cilik* atau mikrokosmos. Selanjutnya lima macam warna tersebut mengacu pada arah mata angin yaitu putih menunjuk arah timur, merah menunjuk arah selatan, kuning menunjuk arah barat, hitam menunjuk arah utara, dan hijau menunjuk arah pusat atau tengah. Masyarakat menyebut sebagai *jagad gedhe* atau makrokosmos. Hubungan antara mikrokosmos dan makrokosmos memiliki uraian seperti berikut ini.

Masyarakat Tengger menganggap warna putih yang menunjuk arah timur, arah terbitnya matahari, merupakan simbol kehidupan yang dapat menerangi segala sesuatu. Masalah ini ketika ditransformasikan ke mikrokosmos berupa indra mata karena dengan indra mata manusia dapat melihat keindahan alam dunia seisinya yang diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa.

Warna merah menunjuk arah selatan. Warna ini simbol kemarahan, kalau ditransformasikan ke dalam mikrokosmos berupa indra telinga. Oleh karena itu, masyarakat Tengger memberikan penjelasan bahwa seseorang yang mendapatkan kata-kata yang tidak baik, maka akan marah sehingga telinganya memerah. Dengan kata lain, manusia hidup di dunia ini semuanya tanpa kecuali sebenarnya memiliki potensi untuk marah. Warna kuning melambangkan keagungan menunjuk ke arah barat. Warna kuning ini kalau ditransformasikan ke mikrokosmos berupa indra pengambu atau "penciuman". Manusia dapat merasakan bau macam apa yang tergelar di dunia ini dapat melalui indra penciuman (hidung).

Warna hitam menunjuk arah utara merupakan simbol kecelakaan atau hal yang tidak baik. Warna hitam ini kalau ditransformasikan ke dalam mikrokosmos berupa indra mulut. Sudah diketahui bersama salah satu fungsi mulut adalah untuk berbicara. Namun, demikian kalau berbicaranya tidak tepat dapat menimbulkan sakit hati orang lain atau dapat melukai hati orang lain. Dengan kata lain manusia bisa selamat atau celaka karena

Kearifan Ekologis Tengger

lisannya (mulut). Warna hijau menunjuk arah pusat atau tengah merupakan simbol ketenangan atau keharmonisan. Warna hijau ini kalau ditransformasikan ke mikrokosmos berupa hati nurani. Oleh karena itu, hati nurani merupakan fungsi penyalaras dan penyeimbang agar apa yang dilakukan oleh manusia hidup tidak melukai hati orang lainnya. Jika demikian ini terlaksana, maka dunia ini akan terasa aman, tenteram, dan damai (diolah dari wawancara dengan Sutomo, dukun adat Ngadisari).

Bertolak dari adat-istiadat yang dipedomani oleh masyarakat Tengger serta ketaatan mereka menjalankan upacara yang berkenaan dengan adat istiadat tersebut menunjukkan ketakwaan mereka terhadap Sang Hyang Widhi. Upacara yang sekian banyak dilakukan oleh mereka ada dua diantaranya yang terbesar yaitu upacara-upacara Karo dan kasada. Kenyataan seperti ini menyebabkan terciptanya kehidupan masyarakat yang aman, tentram dan damai sehingga warga masyarakat dapat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Akibat keamanan lingkungan dapat terwujud hal ini didukung akan adanya rasa kebersamaan yang tinggi diantara penduduk didaerah penelitian. Salah satu bentuk kebersamaan di sini adalah tidak adanya penonjolan diri dalam kehidupan mereka, serta mereka saling menghormati juga menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda sehingga mereka dapat melaksanakan upacara adat dengan bersama.

Salah satu ciri pembeda orang Tengger dengan orang luar Tengger sebagaimana disebutkan di atas adalah kekayaan aktivisme ritual, baik untuk kepentingan adat maupun agama serta kepercayaan mendalam tentang tradisi-tradisi tersebut. Kekayaan ritual telah membentuk sikap dan perilaku orang Tengger untuk selalu hidup berkesuaian dengan makna dibalik ritualitas tersebut. Sementara kepercayaan mendalam terhadap tradisi; baik terhadap cerita-cerita, legenda-legenda, serta ajaran-ajaran keagamaan, telah membentuk religiositas orang Tengger yang sanggup

Kearifan Ekologis Tengger

menyatukan antara ajaran agama dengan adat istiadat sebagai sesuatu yang tidak bertentangan.

Nilai-nilai budaya masyarakat adat Tengger terwujud dalam aturan-aturan adat yang benar-benar dipedomani oleh masyarakatnya dan hal ini didukung dengan pandangan agama dan kepercayaannya yang menjadi kesatuan dalam sikap hidup sehari-hari. Berdasarkan agama dan kepercayaan yang mereka anut, masyarakat adat Tengger selalu berusaha untuk mendekati diri pada Sang Hyang Agung (Bambang Soemanto, 2002: 126) serta memiliki penghormatan tinggi terhadap arwah leluhur yang bersemayam di beberapa tempat di sekitar mereka (*punden/danyang*). Kedekatan dan kepercayaan itulah yang bagi mereka membawa ketenangan dan ketentraman serta kebahagiaan hidup. Maka, dapat ditemukan di Tengger, orang-orang yang begitu taat menjalankan dan mewarisi berbagai tradisi secara tekun dan tidak pernah berkeinginan untuk melanggar aturan-aturan adat istiadat yang berlaku.

D.2. Kesederhanaan Hidup Orang Tengger

Keinginan untuk hidup berjalan apa adanya adalah bagian penting dari pola kehidupan yang dijalankan orang-orang Tengger. Bagi orang Tengger –sebagaimana dengan kehidupan orang Jawa lainnya- hidup *sak dermo* (sederhana) akan menghasilkan manfaat lebih banyak daripada berlebihan. Kesederhanaan itu termanifestasikan dalam berbagai cita-cita dalam hidup mereka, selain berumah tangga dan memiliki keluarga, mereka hanya berharap dapat menyelenggarakan upacara *selamatan* dalam fase kehidupannya di dunia ini. Menyelenggarakan *selamatan* dianggap sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur yang telah melahirkan mereka serta memberikan tuntunan kehidupan.

Menjadi wajar jika dalam setiap doa yang diinginkan oleh orang Tengger juga tidak jauh-jauh dari pola kehidupan mereka setiap hari. Yakni

Kearifan Ekologis Tengger

danyang banyune, *sawah tegale* dan *kebo sapine*. Sebuah ungkapan yang begitu sederhana dari konstruksi ketenggeran yang hanya meminta dilancarkan segala urusan pertanian dan peternakannya. Sebuah permintaan yang realistis tanpa harus meminta yang berlebihan.

'Danyang banyune' adalah permintaan orang Tengger agar sumber mata air di wilayah Tengger tidak mengering. Karena sumber mata air yang berada di sekitar pegunungan Tengger menjadi sumber kebutuhan orang Tengger terhadap air. Baik untuk keperluan sehari-hari maupun juga untuk kebutuhan menyirami tanaman di tegalan. Hal ini menjadi wajar karena tegalan di pegunungan Tengger merupakan tanah *tadah* hujan yang sangat tergantung pada turunnya hujan, sehingga pada musim kemarau tegalan Tengger membutuhkan sumber air lain. Bagi orang Tengger sumber mata air itu harus selalu mengalir, karena menjadi sumber berdetaknya kehidupan di Tengger. Itulah sebabnya, sumber mata air di tengger di anggap tempat yang (paling) sakral, karena dihuni oleh *danyang* yang mengeluarkan air. Pemujaan atas *danyang banyune* ini justru membuat orang Tengger begitu menghargai sumber mata air sebagai pemberi air kehidupan.

Permintaan *sawah tegale* juga berkaitan pada keinginan agar *tegalan* tempat mereka beraktivitas ekonomi selalu dapat memberikan produktivitasnya kepada mereka. Disadari bahwa orang Tengger memang hanya mengandalkan tanah tegalan sebagai lahan pekerjaan yang dapat memberi hasil ekonomi bagi kelangsungan hidup mereka. Dari tanah tegalanlah, orang Tengger menaruh harapan bagi masa depan mereka. Tidak ada permintaan lain, selain agar tanah tegalan itu selalu memberikan kesuburan bagi hasil-hasil tanaman pangan yang mereka butuhkan. Sedangkan *kebo sapine* lebih berkaitan dengan ternak yang oleh sebagian orang Tengger juga dijadikan aktivitas menghasilkan ekonomi. Meskipun di Desa Ngadisari, peternak *kebo* dan *sapi* tidak ada, karena ternak yang banyak ditemui hanyalah kuda. Ternak kuda bagi sebagian orang Tengger

Kearifan Ekologis Tengger

digunakan sebagai aset ketika beraktivitas ekonomi di sektor jasa. Sekitar 324 ekor kuda setiap hari berada di sekitar pegunungan Bromo (lautan pasir/*caldera*) yang ditawarkan sebagai transportasi bagi wisatawan.

Kesederhanaan kehidupan orang Tengger ini seolah tidak memberikan motivasi untuk hidup lebih baik dan maju. Memang hampir tidak pernah ada cita-cita orang Tengger ketika mereka diberikan pertanyaan tentang apa yang diinginkan dalam kehidupan mereka masa depan. Anak-anak usia sekolah pun hanya bercita-cita sesuai dengan gambaran umum masyarakat Tengger dengan kehidupan sosialnya. Hampir tidak ada yang berkeinginan bekerja di sektor formal, misalnya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), karyawan perkantoran, atau buruh pabrik. Mereka lebih nyaman hidup sebagai petani atau penjual jasa. Bagi mereka, tanah-tanah di sekitar Tengger sudah cukup memberikan kehidupan bagi mereka sampai anak cucunya. Tidak ada keinginan lain kecuali mereka berharap bahwa aktivitas ekonomi di tegalan itu berjalan normal.

E. Nilai-Nilai Kearifan Tengger dalam Konteks

E.1. Tanah dan Pengelolaannya bagi Orang Tengger

Bagi orang Tengger, tanah bukanlah sekedar benda mati yang selalu diinjak-injak. Selain memiliki hasil bumi, tanah memiliki makna kesucian. Mereka mempercayai bahwa setiap tanah memiliki *danyangnya*. *Danyang-danyang* itulah yang menjaga tanah-tanah di sekitar wilayah Tengger. Karenanya, orang Tengger tidak berniat melakukan eksploitasi berlebihan terhadap kepemilikan tanah, bahkan amat jarang (untuk mengatakan tidak ada) ditemukan alih fungsi tanah yang ada di wilayah tersebut, kecuali tanah yang tidak produktif.

Dalam setiap studi antropologi lingkungan, terdapat berbagai pendekatan fenomenologi terhadap masalah lingkungan (termasuk tanah di dalamnya). Dari pendekatan fenomenologi mengenai alam lingkungan

Kearifan Ekologis Tengger

orang Tengger, timbul suatu gambaran tentang tanah sebagai tempat yang suci yang hadir secara simbolis. Kesucian tanah itu biasanya dipertegas dengan ritus dan simbol. Benar jika pada masyarakat yang masih tradisional, seluruh kosmos terbuka untuk yang kudus (Daeng, 2000: 25). Pada prinsipnya, apa saja, entah matahari, bulan, bumi, air, gunung dan sebagainya dapat menjadi *hierofani*¹ baginya. Keyakinan ini mirip seperti animisme yang menganggap bahwa tiap benda berisi roh yang menjaganya.

Orang-orang Tengger berkeyakinan bahwa setiap jengkal tanah di wilayah tersebut berada dalam penguasaan kekuatan mistis. Sebagaimana keyakinan umum di Tengger tentang 25 keturunan Joko Seger dan Roro Ateng yang mendiami setiap wilayah di sekitar perbukitan Tengger. Begitu pula dengan persoalan tanah. Bagi orang Tengger, tiap tanah bermakna sosio ekonomi sekaligus religio mistis. Karena selain dapat berfungsi mendatangkan penghasilan secara ekonomi, tanah adalah representasi dari betapa kekuatan gaib masih memberikan perhatiannya pada pemilik tanah.

Orang Tengger –sebagaimana tradisi Hinduisme- selalu menganggap gunung-gunung, sungai-sungai, dan pohon-pohon di Tengger itu sakral, dan mereka diresapi oleh roh-roh individual (*jiva*) dan dijiwai oleh kesadaran universal (*brahman*). Tidak heran jika keyakinan ini membuat orang Tengger begitu memiliki penghormatan tinggi terhadap tanah-tanah yang diresapi *jiva* tadi. Penghormatan ini berimplikasi kepada bagaimana orang Tengger mengelola tanah. Meski seringkali jauh dari nalar rasional, tapi justru prinsip ini telah memberikan pengaruh positif bagi orang Tengger tentang bagaimana seharusnya mengelola tanah.

Sebuah prinsip yang tidak perlu diberikan alasan rasionalnya, tapi cukup diyakini atau tidak. Tanah bukanlah benda mati. Ketika tanah

¹ *Hierofani* secara etimologi berasal dari *hieros* (Yunani: kudus, suci, sakral) dan *fani* (dari *phainomai*: menampakkan diri). Jadi *hierofani* adalah Yang Kudus yang menampakkan diri atau manifestasi dari yang Ilahi.

Kearifan Ekologis Tengger

dipersepsikan sebagai benda, maka dia selalu diperlakukan tidak wajar oleh manusia. Perspektif materialisme yang selama ini dianggap paling logis dan rasional berkaitan dengan tanah misalnya, justru berakhir dengan malapetaka kemanusiaan. Bukankah banjir dimana-mana, longsor dan sebagainya merupakan implikasi logis dari pengelolaan eksploitatif dan serakah dari manusia?

Itulah sebabnya, perspektif mistis maupun teologis terhadap tanah yang dimiliki oleh orang Tengger justru membuat mereka hati-hati dalam mengelola tanah. Tanah itu bagian dari siklus kehidupan orang Tengger. Setiap tanah dianggap menjadi ruang bagi fase lain dalam kehidupan orang Tengger. Tidak heran jika ada beberapa tempat dalam tanah-tanah di Tengger dianggap menjadi tempat istirahat para leluhur mereka. Tanah-tanah itu kemudian dibangun *pepunden* tempat bermukimnya *danyang* desa. Tanah dianggap berjiwa. Karenanya, wajar jika keyakinan itu justru berpengaruh positif bagi masyarakat Tengger untuk tetap menjaga tanah warisan secara ketat dan tidak boleh diperjual belikan.

Bisa dimaklumi, minimnya jumlah pendatang ke daerah ini terjadi karena alam lingkungan yang berbeda dengan daerah lainnya di luar Tengger. Selain kondisi daerah yang sangat dingin, prototipe tanah yang berjenis tanah kering (*tegalan*) yang menjadikan masyarakat luar harus berpikir untuk menetap. Dalam tradisi, tanah merupakan warisan lurus yang harus dirawat sampai mati. Pengalihan kepemilikan tanah kepada orang lain, apalagi orang luar Tengger akan dianggap sebagai bentuk 'durhaka' terhadap leluhurnya. Apalagi terhadap orang luar Tengger, jelas tidak diperbolehkan memiliki tanah di sekitar desa Ngadisari. Orang-orang Tengger tidak pernah menjual tanahnya kepada masyarakat luar Tengger. Tradisi untuk tidak menjual tanah kepada masyarakat luar memberikan suatu indikasi bahwa masyarakat desa Ngadisari tidak berkeinginan status kepemilikan tanah berpindah tangan ke orang lain.

Kearifan Ekologis Tengger

Tanah warisan haruslah dijaga secara permanen dan tidak boleh diperjualbelikan. Masyarakat adat Tengger sangat berhati-hati untuk memperjualbelikan tanah warisan, selain dianggap memiliki nilai-nilai sakral sebagai harta warisan, juga karena ada kekhawatiran terjadinya pengikisan adat istiadat oleh masyarakat pendatang yang pasti membawa nilai-nilai yang berbeda dengan mereka. Katanya, bukan karena mereka takut melakukan pembauran, melainkan karena memang ada tradisi yang secara permanen harus dijaga dan dipegang teguh. Kalau toh ada masyarakat luar Tengger yang menetap di desa Ngadisari, itupun dipastikan orang yang telah menikah dengan penduduk Tengger, yang kemudian dengan sendirinya melalui tradisi adat ditetapkan sebagai bagian dari suku Tengger yang diwajibkan secara moral mengikuti dan mentaati tradisi yang ada (Santoso, 2008: 68).

Dalam penelitian terdahulu disebutkan bahwa tidak menjual tanah warisan kepada orang luar, bukan karena tidak mau melakukan kontak sosial, melainkan karena keinginan kuat untuk menghormati leluhur sebagai segala-galanya. Orang-orang Tengger adalah orang yang cukup terbuka, bahkan menghargai masyarakat luar yang hidup dan menetap di Tengger, sepanjang mereka juga menghargai dan menghormati nilai-nilai tradisi yang selama ini dipegang teguh. Mereka adalah masyarakat adat yang cukup sadar bahwa di jaman sekarang ini, tidaklah mungkin melakukan isolasi diri, terasing dengan dunia luar.

Tanah yang berjiwa dimaknai secara positif oleh orang Tengger untuk mendapatkan *berkah* dari pengelolaan sesuai adat istiadat. Meski dianggap mistis, bukan berarti tanah di Tengger tidak bisa dijadikan lahan produktif. Justru orang Tengger tetap memanfaatkannya demi pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Bahkan menjadi andal utama dalam meningkatkan taraf kehidupannya. Orang Tengger begitu menggantungkan hidupnya dari

Kearifan Ekologis Tengger

tanah tegalan yang digarapnya. Sebuah ketergantungan yang wajar karena memang hanya dari tegalanlah orang-orang Tengger berharap berkah itu.

Jenis tanaman yang diusahakan penduduk Desa Ngadisari khususnya tanaman bersifat produktif, seperti : jagung, kentang, sawi, wortel, kubis (kol), bawang pre, seledri, apel, dan tomat. Kebanyakan tanah tegal yang diusahakan tanaman produktif, pada saat sekarang penduduk lebih senang menanam dengan tanaman sayur-mayur, sebab hasilnya lebih tinggi dan panennya dapat dilakukan 2 sampai 3 kali dalam satu tahun. Harus diakui bahwa orang-orang Tengger sebagian besar –untuk tidak mengatakan semuanya- merupakan petani, yang mengandalkan hasil-hasil pertaniannya di tegalan dalam mencukupi kebutuhan hidupnya.

Jenis tanah, keadaan tanah, dan suhu tanah daerah Tengger pada umumnya, termasuk desa Ngadisari sangat menentukan keberadaan jenis tumbuhan yang dapat tumbuh dan berkembang. Jenis-jenis tanaman tersebut, selain ada yang tumbuh secara liar, ada juga yang memang merupakan tumbuhan yang sengaja ditanam, baik oleh penduduk maupun oleh PHPA. Menurut jenisnya, di kawasan ini terdapat jenis pohon yang tergolong tanaman keras seperti akasia, cemara gunung, dan bambu, sedangkan tanaman lunak, termasuk jenis sayuran, seperti kentang, kubis, wortel, jagung, ubi ketela, bawang putih, bawang prei, sawi, dan tomat (Muslimin Machmud dalam Nurudin, dkk, ed., 2003: 137-138).

Berdasar pada realitas ketergantungan terhadap hasil-hasil tegalan tersebut, orang Tengger tidak terlalu berharap banyak terhadap aktivitas lain selain yang berhubungan dengan tegalan dan hasil-hasilnya. Karenanya banyak aktivitas orang Tengger terkonsentrasi pada aktivitas di tegalan. Sebagaimana disebutkan di atas, tidak heran jika orang Tengger selalu membuat *pondokan* di tanah tegalan masing-masing. Terkadang karena membutuhkan waktu lama, mereka membawa bekal nasi jagung (*aron*) yang bertahan sampai esok hari.

Kearifan Ekologis Tengger

Mistifikasi tanah akhirnya mengkonstruksi model pengelolaan tanah di Tengger berdasarkan prinsip-prinsip keyakinan orang Tengger atas tanah mereka. Tanah di lereng Tengger bagi masyarakat Tengger tidaklah berdiri sendiri. Tanah adalah bagian penting dari alam lingkungan ini. Unsur mistis dalam tanah dipahami sebagai bentuk penyeimbang *jagad gedhe* (kosmos). Kesewenangan pengelolaan terhadap tanah atau pemanfaatan tanah yang tidak sesuai dengan adat istiadat akan berpeluang terganggunya ekosistem yang ada. Murka para *danyang* akan terjadi tatkala tanah di sekitar Tengger tidak lagi dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Pemanfaatan tanah harus tetap sesuai dengan peruntukkan yang selama ini sudah terjadi.

FOTO 6



Keterangan: Tanah tegalan yang ditanami daun bawang prei

Dalam banyak hal, keberadaan tanah-tanah di Tengger memang bukan menjadi tanah adat. Artinya, kepemilikan tanah tersebut tidak termasuk sebagai bagian dari *tanah ulayat*, melainkan sebagian adalah milik pribadi yang diwariskan turun temurun. Tanah tegalan yang digarap oleh orang Tengger adalah tanah leluhur orang Tengger terdahulu. Peruntukannya juga tidak boleh keluar dari yang memberikan warisan. Karenanya, menjadi wajar jika hampir tidak ditemukan orang Tengger yang

Kearifan Ekologis Tengger

menjual tanahnya kepada orang lain, meskipun dengan sesama orang Tengger.

Menariknya, orang Tengger tidaklah menyukai organisasi-organisasi dalam pengelolaan tanah, termasuk tanah tegalan. Hampir tidak ditemukan kelompok tani di Desa Ngadisari. Semuanya berjalan berdasarkan musyawarah desa tanpa melibatkan organisasi adat. Organisasi adat lebih banyak berfungsi dalam kegiatan ritual atau upacara adat. Sedangkan berkaitan dengan pengelolaan tanah tegalan, adat istiadat lebih berfungsi sebagai pembentuk sistem nilai yang harus dipatuhi oleh pemilik tanah tegalan. Meskipun tanah tegalan merupakan milik masing-masing penggarap, bukan berarti pengelolaan tanah tersebut boleh mengikuti kemauan sendiri tanpa musyawarah desa, apalagi jika terkait dengan alih guna fungsi tanah.

Pengelolaan alam lingkungan dengan demikian tidak menjadi urusan individu-individu, melainkan telah menjadi urusan bersama orang Tengger. Bagi mereka, kerusakan pada satu bagian dari alam lingkungan tengger merupakan petaka bagi lingkungan lainnya. Itulah sebabnya, ada hukuman adat atau hukuman atas dasar kesepakatan bersama, jika ada dari mereka melakukan kesalahan perusakan alam lingkungan.

E.2. Kemandirian Pangan Orang Tengger

Sebagai sebuah komunitas yang masing-masing mempertahankan adat istiadatnya, orang Tengger di Ngadisari dikenal sebagai masyarakat yang memiliki kemandirian sangat tinggi. Kemandirian ini dapat dilacak dari kemampuan orang Tengger dalam memenuhi kebutuhan pangan rakyat, baik dalam dimensi ketersediaan, stabilitas dan akses. Pangan dalam konteks orang Tengger tidaklah dimaknai dengan ketersediaan swasembada beras, melainkan lebih pada swasembada pangan yang digunakan untuk

Kearifan Ekologis Tengger

memenuhi kebutuhannya sendiri. Pemahaman ketahanan pangan hanya sebatas swasembada beras semata justru mereduksi kearifan lokal tiap daerah yang sesungguhnya bisa jadi tidak menjadikan beras (tanaman padi) sebagai andalan utamanya.

Bermula dari tekstur tanah yang bukan merupakan daerah persawahan menjadikan tanah di perbukitan Tengger tidak dapat ditanami padi maupun jenis palawija. Sebagai tanah tadah hujan yang hanya mengandalkan kehadiran hujan, kondisi ini menjadikan tanah tegalan Tengger lebih banyak ditanami tanaman produktif, seperti : jagung, kentang, sawi, wortel, kubis (kol), bawang pre, seledri, apel, dan tomat. Kebanyakan tanah tegalan yang diusahakan tanaman produktif, pada saat sekarang penduduk lebih senang menanam dengan tanaman sayur-mayur, sebab hasilnya lebih tinggi dan panennya dapat dilakukan 2 sampai 3 kali dalam satu tahun.

Hefner (1999: 187) melihat bahwa orang-orang Tengger kian produktif setelah terjadi intervensi negara dalam menggalakkan revolusi hijau untuk mengubah pola tanam masyarakat Tengger. Revolusi hijau tersebut berkaitan dengan keinginan negara melakukan modernisasi pertanian agar tingkat produktivitas dan kemandirian masyarakat Tengger dapat ditingkatkan sehingga memberikan kontribusi riil bagi kebutuhan pangan nasional. Kebijakan modernisasi pertanian itu sendiri difokuskan kepada intensifikasi pertanian untuk mengubah pola tanam yang sejak awal selalu ditanami jagung diubah menjadi tanaman produktif lainnya seperti; kentang, bawang prei, kubis dan wortel. Disadari betapa tanaman jagung pernah menjadi tanaman wajib bagi orang Tengger untuk memenuhi tuntutan kebutuhan pangan pengganti beras. Dijadikannya *aron* semacam nasi yang terbuat dari jagung merupakan representasi betapa jagung adalah (pernah) menjadi makanan utama orang-orang Tengger.

Namun demikian, revolusi hijau yang banyak dilakukan oleh negara paruh tahun 1970an lebih berorientasi pada penguatan swasembada beras.

Kearifan Ekologis Tengger

Penguatan ini berimplikasi pada hilangnya berbagai keanekaragaman hayati serta kearifan tradisional. Negara saat itu lebih sibuk menjadikan beras sebagai makanan pokok ketimbang membiarkan setiap daerah mengembangkan kemandirian pangan sesuai dengan kebutuhan lokal. Menariknya, di tengah gencarnya program swasembada beras tersebut justru orang-orang Tengger diuntungkan dengan tekstur tanah yang tidak cocok dengan tanaman padi. Kentang dan beberapa tanaman sejenis lainnya menjadi andalan utama program kemandirian pangan tersebut.

Ketangguhan orang Tengger memenuhi kebutuhannya sendiri tentu saja menarik untuk dijadikan sebagai contoh keberhasilan kemandirian lokal. Mereka melepas ketergantungan pada negara dalam konteks pengelolaan alam lingkungannya. Dalam konteks kemandirian untuk mempertahankan pola tanam kentang ini, kearifan tradisional orang Tengger masih tetap dapat dipertahankan.

Terminologi kearifan tradisional biasanya digunakan untuk membedakan dua sistem pengembangan kemampuan teknologi dan pengetahuan. Kata ini tidak mengacu pada kepentingan sebuah sistem pengetahuan yang kuno, tetapi digunakan untuk sebuah sistem teknologi dan pengetahuan pertanian berbasis pada masyarakat, berbeda dengan sistem pengetahuan dan teknologi yang bersifat *topdown* yang dikembangkan oleh lembaga penelitian modern (Hardiyoko dan Panggih Saryoto dalam Francis Wahono, dkk, 2001: 185).

Sistem pertanian yang digunakan oleh masyarakat tradisional atau petani tradisional adalah sistem pertanian yang didasarkan pada pengamatan selama bertahun-tahun terhadap lingkungan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya. Menurut Hardiyoko dan Panggih Saryoto (dalam Francis Wahono, dkk, 2001: 185), masyarakat tradisional memiliki pengetahuan berbagai pengetahuan untuk mempertahankan hidup termasuk pengetahuan bercocok tanam dan setiap jenis tanaman.

Kearifan Ekologis Tengger

Orang-orang Tengger juga memiliki pengetahuan yang bersifat *common sense* dalam mengelola sumberdaya alam secara arif. Harus diakui, bahwa masyarakat tradisional –sebagaimana suku Tengger–seringkali menerapkan pola tanam yang beranekaragam untuk mencapai kestabilan produksi dan pelestarian sumberdaya alam. Pengoptimalan keanekaragaman hayati melalui aneka ragam tanaman dan tanaman tahunan, dianggap akan menjaga kesuburan tanah karena terjadi proses pertukaran energi yang saling mendukung antar tanam dan unsur-unsur dalam lahan pertanian.

FOTO 7



Keterangan: Petani Tengger sedang memanen kentang

Realitas ini berbeda dengan pola tanam dalam rangka modernisasi pertanian. Penanaman berbagai varietas unggul dalam kentang misalnya dulu semata-mata dilakukan untuk mengejar jumlah produksi tanpa memperhatikan musim tanam yang sesuai dengan lingkungan setempat. Orang Tengger memiliki kearifan untuk menjaga keseimbangan sumberdaya alam melalui ritme pola cocok tanam. Ritme itu diyakini akan menjaga kesuburan tanah meski hasil produktivitas tidak spektakuler sebagaimana pola tanam modern yang hanya mengandalkan produktivitas.

Kearifan Ekologis Tengger

Bagi orang Tengger, kesederhanaan dalam mengelola sumberdaya alam adalah bentuk penghormatan terhadap kapasitas sumberdaya tersebut. Mereka berkeyakinan bahwa sumberdaya alam itu terbatas dan tergantung dari bagaimana manusia memanfaatkan sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa harus berlebihan. Sikap berlebihan hanya akan melahirkan petaka dan murka dari para *danyang* yang bermukim di sekitar area sumberdaya alam. Menjadi wajar jika, dalam konteks ini, orang Tengger lebih banyak memproduksi hasil tanaman sesuai dengan ritme musim, tanpa pemaksaan pada ritme produktivitas. Yang penting bagi mereka, *danyang banyune* dan *sawah tegale* memberikan hasil-hasilnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka selama musim tanam.

Tabel 6

PRODUKSI PERTANIAN

NO	KOMUDITAS	HASIL	AREAL PANEN
1	Kubis	1800 Ton	126 ha
2	Kentang	2640 ton	185 ha
3	Bawang Daun	1200 ton	51 ha
4	Ternak Sapi Pedaging	112	
5	Ternak Kuda	324	
6	Ternak Domba	88	

Sumber: Ngadisari dalam angka tahun 2009: 16

Produktivitas pertanian di atas menunjukkan bahwa hasil pertanian di Tengger sesungguhnya cukup dapat diandalkan. Kata kunci kemandirian pangan telah meletakkan orang Tengger berupaya memenuhi kebutuhan sendiri agar dapat bertahan dan beraktualisasi dalam hidup ini. Di Tengger, hampir tidak ada penduduk yang tidak memiliki tanah tegalan. Kepemilikan itu memberikan nilai tambah bagi tingkat kesejahteraan penduduk Tengger. Tiap petani memiliki lahan garapan sendiri, sehingga tidak perlu ada konsep berbagi, kecuali untuk beberapa kasus dimana ada petani yang selain memiliki tegalan sendiri juga mengerjakan milik orang lain. Hal ini berbeda dengan kondisi petani di beberapa tempat yang justru hanya menjadi

Kearifan Ekologis Tengger

penggarap sawah. Penggarap sawah sesungguhnya bukan petani karena tidak memiliki lahan sendiri.

Berbeda dengan petani di Tengger, yang benar-benar sebagai petani sungguhan yang selalu beraktivitas di tanah tegalan dan menjadikan hasil produktivitasnya sebagai yang utama. Justru dengan kondisi seperti itu, orang Tengger dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Melalui kemandirian pangan berbasis kearifan tradisional ini orang Tengger bertahan hidup sebagai sebuah komunitas yang nyaris tanpa ketergantungan.

Melalui hasil tanam demikian orang Tengger dapat menghidupi diri dan keluarganya selama musim panen tahun depan. Pada saat tanah tegalan tidak tertanami kentang, mereka masih bisa menanaminya dengan kubis maupun daun bawang prei, dan itu bagi mereka sudah cukup memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menariknya, dengan produktivitas sesuai dengan ritme pola tanam tradisional, mereka sudah memiliki daya tahan pangan selama satu tahun berikut dengan berbagai kebutuhan lainnya, seperti penyelenggaraan upacara adat, *bowo* (nyumbang orang yang punya hajatan), dan sebagainya. Kemandirian itu tentu saja menarik. Sebagai masyarakat tradisional, ternyata mereka sanggup memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa berharap banyak pada bantuan negara.

E.3. Penguasaan Sumberdaya

Dalam sub bab ini, peneliti akan menguraikan bagaimana orang Tengger memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki untuk kepentingan warga. Tidak hanya sumberdaya manusia, melainkan juga sumberdaya alam. Salah satunya adalah bagaimana orang Tengger di Ngadisari menggunakan sumber mata air satu-satunya di wilayah tersebut tepatnya di Seruni dijadikan sebagai Perusahaan Air Minum Desa Ngadisari.

Masyarakat Tengger merupakan masyarakat adat yang memiliki ketangguhan untuk mengelola kekayaan sumberdaya lokal untuk

Kearifan Ekologis Tengger

kepentingan bersama. Tidak ada penguasaan sumberdaya alam oleh seseorang atau sekelompok orang. Bagi orang Tengger, setiap kekayaan alam yang berasal dari alam lingkungan Tengger harus dapat dinikmati oleh orang-orang Tengger. Penguasaan pribadi atas sumberdaya tersebut akan dianggapnya sebagai monopoli dan ketidaksadaran akan pentingnya semangat memiliki.

Sumber mata air satu-satunya di wilayah Ngadisari adalah sumber air Seruni. Sumber air itu menjadi tumpuan hidup orang Tengger, utamanya di Ngadisari dan sebagian Wonotoro. Debit air yang cukup besar tersebut dikelola oleh Pemerintahan Desa melalui Perusahaan Air Minum Desa Ngadisari yang dikoordinasi oleh Kepala Desa Supoyo dan dikelola oleh 4 orang dibawah Budi Setyowulyono (29 tahun). Pertimbangan pengelolaan oleh Desa ini berdasar pada kesepakatan semua warga yang hampir tiap hari harus berjalan kaki menempuh jarak kurang lebih 2-4 km untuk mendapatkan air bersih.

Pada dasar, awal pembangunan sumber mata air sudah terjadi lama sejak pemerintahan kolonial Jepang, karena digunakan oleh koloni Jepang memenuhi kebutuhan tentara Jepang yang ada di sekitar wilayah Tengger. Setelah pendudukan Jepang berakhir, sumber mata air itu tidak dikelola secara profesional, tapi tetap menjadi sumber utama pemenuhan kebutuhan air bersih orang Tengger di Ngadisari. Baru sejak paruh tahun 85an menurut Supoyo, *petinggi* desa Ngadisari, mulai digunakan secara bersama oleh masyarakat dan tahun 90an sudah mulai dikelola secara profesional dengan pipanisasi sepanjang 5-6 km dari sumber mata air untuk dialirkan secara bergilir ke rumah-rumah penduduk.

Pengelolaan bersama sumber mata air ini merupakan bentuk sikap gotong royong dari masyarakat adat Tengger yang rela menyediakan tanah garapannya untuk kepentingan bersama. Artinya, dalam perspektif orang Tengger meskipun mereka tidak memiliki tradisi menjual tanah dan selalu

Kearifan Ekologis Tengger

berusaha mempertahankan tanah warisan sebagai sumber ekonomi dan geneologis, mereka ternyata juga memiliki kesadaran tinggi untuk mengedepankan kepentingan publik daripada kepentingan pribadinya. Itulah sebabnya, ada banyak orang Tengger yang rela menyerahkan sebagian tanah tegalannya jika memang digunakan untuk kepentingan bersama, seperti jalan, pembuatan sanggar, pembuatan *pepundem*, dsb.

Perspektif yang demikian merupakan modal sosial penting bagi terciptanya *social order* yang saling menghargai satu sama lain, meminggirkan keinginan memperkaya diri, serta membangun sikap gotong royong demi kepentingan kemakmuran bersama. Kemampuan menjaga tatanan sosial yang demikian tentunya mensyaratkan kondisi masyarakat yang menghargai ruang publik. Jika tidak, niscaya yang muncul adalah sikap kecurigaan, keinginan kuat untuk memperkaya diri tanpa memperhatikan norma-norma sosial yang ada serta sifat individualis yang akan bermunculan.

Representasi dari kepercayaan sosial muncul dari bagaimana sumberdaya alam tersebut dikelola oleh desa tetapi tidak digunakan untuk memperkaya pengelola atau perangkat desa. Semua hasil pengelolaan akan digunakan untuk kepentingan operasional desa setelah dipotong upah pengelola dengan rincian, kepala desa sebesar Rp 115.000,- dan empat pengeloa sebesar Rp 125.000,-.

Dari peristiwa ini sesungguhnya ada makna kearifan yang bisa diambil berupa keteladanan dari orang yang sedang memegang 'jabatan' untuk tidak menyalahgunakan wewenang serta kesadaran masyarakat dalam mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan sendiri maupun golongannya.

F. Orang Tengger Ngadisari: Kemodernan tanpa Kehilangan Tradisionalitas

Orang Tengger bukanlah komunitas terasing di negeri ini. Salah besar ketika mengkonstruksikan orang Tengger sebagai orang yang tidak memiliki

Kearifan Ekologis Tengger

keinginan untuk menjadi modern. Kemodernan tidaklah dimaknai dalam konteks perubahan nilai dalam masyarakatnya. Menjadi modern bukanlah harus melepaskan diri dari adat istiadat. Bukankah tiap masyarakat memiliki tradisinya masing-masing. Ketika kemodernan dianggap memberikan nilai baru berupa pandangan hidup yang berbeda, ritual yang berlainan beserta pendekonstruksian keyakinan, maka orang Tengger memiliki *self renewal* berupa pemertahanan diri yang tangguh dalam membentengi kehidupan sosial masyarakatnya dari gempuran kemodernan. Semuanya bertumpu pada soal pewarisan tradisi secara berkelanjutan kepada setiap generasi. Berbagai legenda berkaitan dengan Tengger misalnya yang dianggap tidak bisa dipertanggungjawabkan secara rasional tidaklah penting bagi mereka. Karena kehidupan bagi orang Tengger tidak selamanya dimengerti sebagaimana rasionalitas manusia. Sederhana saja, yakni mereka hanya berkeinginan tidak mendapatkan 'karma' dari leluhur karena meninggalkan ajaran yang telah diwariskan. Leluhur yang bermukim di sekitar desa diyakini selalu terlibat dalam menjaga proses pewarisan tradisi ini. Itulah sebabnya, mengapa tanah tegalan di Tengger memiliki produktivitas tinggi dan bermanfaat bagi kelangsungan kehidupan masyarakatnya, tidak lain karena 'tanah' tersebut dirawat sesuai dengan tradisi yang ada.

Orang (baca: masyarakat) Tengger dalam konteks ini adalah masyarakat yang berdiam di Desa Ngadisari, Kecamatan Sukapura, Kabupaten Probolinggo. Sebuah desa yang dikenal kental dengan keketatan tradisinya. Nilai tradisi dijaga tidak hanya melalui pemanfaatan tokoh-tokoh formal seperti kepala desa dan birokrasi desa lainnya, melainkan yang paling penting adalah keterlibatan pemimpin non formal seperti dukun dengan perangkat pembantunya. Ketaatan pada tradisi adalah ketaatan pada kehidupan mereka. Orang Tengger di Ngadisari merupakan konstruksi ketenggeran yang bertahan di tengah deras arus modernisasi yang melanda desa ini.

Arus modernisasi dapat diperhatikan dari soal gaya hidup hingga bentuk rumah berikut atribut kemodernannya seperti televisi, alat transportasi beserta alat komunikasinya. Dalam soal kemodernan ini, orang Tengger tidaklah berbeda dengan 'orang ngare' yang sejak lama telah mengidentifikasi sebagai masyarakat modern. Yang berbeda adalah bagaimana modernitas diterima tanpa harus kehilangan tradisionalitasnya. Orang Tengger Ngadisari masih memiliki kepercayaan kuat terhadap keberuntungan dan keberlangsungan tradisi. Sejumlah anak muda Tengger Ngadisari yang peneliti wawancarai misalnya, ternyata masih memiliki pengetahuan yang baik terhadap nilai tradisi Tengger. Tidak cukup hanya mengetahui, tapi mereka termasuk sekelompok anak muda yang turut menggerakkan keberlangsungan tradisi dalam masyarakat Tengger.

Mengapa anak muda menjadi bagian dari sasaran penelitian ini. Tidak lain karena meneliti perubahan tatanan nilai dalam sebuah masyarakat salah satunya adalah memperhatikan *life style* anak mudanya. Selama ini diyakini dalam berbagai literatur bahwa anak muda cenderung lebih cepat mengubah diri dengan penerimaan sistem nilai baru sembari penolakan pewarisan nilai lama. Asumsi ini tidak sepenuhnya benar ketika dikontekskan pada kehidupan anak muda Tengger di desa Ngadisari. Justru mereka menjadi sentrum dari keberuntungan tradisi ketenggeran.

Pono (29 tahun) misalnya. Salah satu dari sekian anak muda Tengger di Ngadisari –selama peneliti bermukim- merupakan orang Tengger yang saleh. Kesalehan dalam konteks ketaatan pada tradisi dan ritual adat istiadat. Sebagai seorang ayah dari satu orang anak (Tanu Damar Galih, 4 tahun), Pono tampaknya ingin menunjukkan dirinya sebagai orang Tengger asli yang dinamis. Tetap menjaga tradisi tetapi tidak tabu dengan berbagai perubahan.

Bermalam selama beberapa hari di rumah Pono seolah menyaksikan tradisi Tengger berjalan dalam kesehariannya. Menurut Pono, dirinya hanya

Kearifan Ekologis Tengger

menjalankan apa yang selama ini dilakukan oleh leluhurnya. Ada banyak orang Tengger yang lebih taat ketenggerannya daripada dirinya, pada suatu ketika. Dan benar, orang Tengger yang lain ternyata juga melakukan hal yang tidak berbeda jauh dari apa yang dilakukan Pono. Sejumlah keluarga muda, seperti Misdi (28 tahun), Cak To (31 tahun), mas Twin (34 tahun) adalah sederet kecil dari orang Tengger yang taat terhadap tradisi mereka. Jangan ditanya bagaimana dengan orang tua mereka dalam menjalankan tradisinya. Tentu saja lebih mendarah daging dan serius dalam menjalankannya.

Desa Ngadisari tempat lokasi penelitian ini dilakukan tidaklah berbeda jauh dengan desa di wilayah Tengger lainnya. Desa ini selain lokasinya paling dekat dengan lokasi pusat tradisi masyarakat Tengger yaitu Gunung Bromo, juga di daerah ini oleh pemerintah setempat dijadikan sebagai 'desa budaya' yang dipromosikan sebagai aset wisata andalan Kabupaten Probolinggo. Sebagai desa budaya, Ngadisari jelas memiliki identitas kebudayaan yang masih kuat dan kental. Meskipun di daerah lainnya yang masih termasuk wilayah pegunungan Tengger, juga memiliki kesamaan identitas, tapi desa Ngadisari menjadi khas karena di desa ini pernah hidup seorang dukun adat yang cukup berpengaruh yaitu (almarhum) Sudjai yang menjadi ketua dukun adat yang sekarang kedudukan sebagai dukun di desa Ngadisari digantikan oleh Sutomo, putranya, yang juga memiliki keluasan pengetahuan tentang adat istiadat di Tengger (Santoso, 2008: 46).

Istilah Ngadisari berasal dari kata 'Ngadi' dan "Sari". Ngadi berarti berguna atau bagus sedangkan Sari berarti bunga atau inti yang penting. Ngadisari –menilik dari namanya- seolah mengidentifikasi diri sebagai desa yang bagus dan indah. Sebuah desa yang diharapkan menjadi contoh bagi desa lainnya. Desa yang diharapkan menjadi pintu terakhir dari keinginan orang untuk memasuki 'kesucian' sebelum masuk lautan pasir Bromo. Desa

Kearifan Ekologis Tengger

Ngadisari memang merupakan pintu masuk ke tempat sakral sebelum memasuki kawah Bromo. Karenanya, ada tradisi lisan yang berkembang bahwa Ngadisari dianggap sebagai benteng terakhir bagi keberlanjutan tradisi Tengger.

Sebagai desa wisata, Desa Ngadisari memang mulai berbenah. Tidak hanya soal eksotiknya pemandangan pegunungan Tengger, melainkan juga bagaimana tradisi yang ada tetap menjadi aset budaya yang menarik perhatian wisatawan. Banyak wisatawan tertarik datang ke Tengger karena berbagai ritualnya. Sebut saja Upacara Karo yang disebut sebagai *riyaya karo*, upacara kasada yang diselenggarakan saat bulan purnama bulan keduabelas (*kasada*) tahun Saka, dan sebagainya. Upacara-upacara tersebut banyak menyedot perhatian wisatawan baik dari dalam maupun luar negeri. Bahkan oleh pemerintah kabupaten, berbagai upacara adat di Tengger sudah masuk sebagai andalan wisata di Kabupaten Probolinggo.

Namun demikian, bagi orang Tengger, mereka tidaklah mempersoalkan apakah ritual itu menjadi aset wisata atau tidak. Yang terpenting bagi mereka adalah bagaimana bisa menjalankan ritual sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari tanpa pernah dibebani dari program negara sebagai aset wisata. Dapat dimaklumi jika orang Tengger dapat mempertahankan identitas ketenggeran tersebut tanpa harus kehilangan momentum adanya modernisasi dalam berbagai bidang kehidupan. Menurut Cak To (42 tahun) modernisasi itu bagian dari perjalanan kehidupan ini. Menurutnya,

“Orang Tengger itu tidak akan meninggalkan tradisinya, meskipun sekarang jaman sudah semakin berubah. Wong Tengger itu tidak berani melawan leluhurnya. Daripada kena karma. Modernisasi tidak apa-apa masuk ke wilayah Tengger, tapi orang-orang Tengger tetaplah menjadi orang Tengger” (Hasil wawancara, 25 Oktober 2009)

Meski seolah yakin dengan kemampuan bertahan orang Tengger, tampaknya tetap menutup mata bahwa pengaruh modernisasi sedikit banyak

Kearifan Ekologis Tengger

membawa perubahan. Perubahan yang terjadi tidak berkaitan dengan perubahan sistem nilai, melainkan hanya pada wujud fisik kebudayaan, baik bentuk rumah, alat pertanian yang digunakan maupun berbagai atribut yang digunakan dalam setiap ritual tradisinya.

Pergumulan menjadi modern bagi orang Tengger di Ngadisari tidak terrelakkan lagi. Setelah sejumlah desa yang dianggap merepresentasikan sebagai wong Tengger seperti Sapikerep, Wonokerto dan Ngadas mulai lambat laun terkena pengaruh dari Islam sekaligus dari nilai kemodernan, maka hanya tinggal Wonotoero dan Ngadisari lah yang dianggap representasi dari *desane* 'Wong Tengger'. Di kedua desa ini tradisi Tengger masih cukup kuat berakar dalam masyarakatnya.

Pilihan menjadi modern tanpa kehilangan - tradisionalitasnya merupakan ketegangan kreatif orang Tengger agar tidak kehilangan identitas. Bagi orang Tengger, nilai-nilai tradisi itu perlu dijaga dan dirawat, meski tidak pernah takut dianggap tradisional. Tidak pernah ada yang salah bagi mereka dalam mengkonstruksikan diri sebagai pembela tradisi. Orang lain yang justru memaksakan kemodernannya kepada mereka. Bagi orang Tengger, kemodernan bukanlah harus meninggalkan tradisi yang sudah lama ada, melainkan menjadikannya selalu relevan dalam kehidupan modern ini. Sebuah pilihan yang berat, meski bukan merupakan kemustahilan.

Tidak heran jika dalam soal pengelolaan alam lingkungan, orang Tengger pun juga merawatnya dengan berpedoman nilai tradisi. Meski peralatannya yang digunakan sudah modern, misalnya dalam menanam di tegalan, tapi orang Tengger tetap memiliki perspektif tradisional terhadap alam lingkungan mereka. Keberadaan alam lingkungan sekitar bagi orang Tengger tidak saja bermakna sosio ekonomi, melainkan sakral dan mistis. Hal ini ditunjukkan dengan bentuk ritual sesaji dan berbagai upacara adat

Kearifan Ekologis Tengger

yang selalu dilakukan orang Tengger untuk menghormati keberadaan unsur-unsur magis mistis yang bersemayam dalam alam lingkungan.

Dialektika inilah yang saat ini membuat orang Tengger berada dalam tarik menarik. Di satu sisi berusaha tetap menjaga tatanan lama sebagai warisan nenek moyang, di sisi lain berupaya tetap beradaptasi dengan alam lingkungan modern. Ketegangan itu tampak dalam soal menegosiasikan antara unsur mistis (tradisionalitasnya) dengan unsur rasional (kemodernannya). Logika modern jelas menolak berbagai unsur mistis dalam berbagai kehidupan sosialnya, sedangkan logika tradisional menganggap bawah unsur magis mistis tetap berguna bagi pedoman kehidupan.

Perspektif orang Tengger terhadap berbagai bentuk perubahan sosial menarik untuk dicermati. Sejumlah responden yang diwawancarai secara tegas tidak pernah mau tahu dengan bagaimana modernisme membawa implikasi bagi ketergeseran nilai-nilai tradisi. Bagi mereka, yang paling penting adalah bagaimana menjalankan aktivitas kehidupan sebagaimana adanya seperti selama ini dilakukannya. Menjalankan ritual tradisi sebagai sebuah keharusan, sedangkan menerima tradisi berbeda bukanlah kewajiban. Yanto (32 tahun) menegaskan ini,

'menjalankan adat istiadat itu harus dijalankan oleh setiap warga Tengger, jika pengen tidak *direken* (dibiarkan atau dikucilkan) oleh masyarakat lainnya. Orang Tengger kok tidak mengikuti tradisinya masyarakat Tengger harus dipertanyakan? Kita memiliki tradisinya sendiri dan orang lain juga sama, jadi kalau orang Tengger tetap menjalankan tradisinya itu kan kewajiban' (Hasil wawancara 23 Oktober 2009)

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa orang Tengger di desa Ngadisari merupakan representasi dari berjalannya adat istiadat Tengger secara cukup baik. Menariknya, pola kehidupan yang di'gelar' orang-orang Tengger di desa Ngadisari ini tidaklah sekolot yang dibayangkan. Mereka

tetap menerima kemodernan, tapi tidak surut dalam mengabdikan diri bagi kelangsungan tradisi di wilayahnya sendiri. Tampaknya tepat member istilah bagi mereka sebagai merawat tradisi tanpa harus menjadi tradisionalis. Kehidupan modern diterima sebagai keniscayaan hidup, tetapi merawat tradisi merupakan keharusan hidup.

G. Model Pengelolaan Lingkungan Masyarakat Tengger

Memperhatikan pola kehidupan masyarakat Tengger, menarik untuk dijadikan alternative pengelolaan alam lingkungan. Ketaatan mereka terhadap tradisi membentuk berbagai kearifan local yang mengkonstruksi mereka tentang bagaimana alam lingkungan seharusnya dikelola secara baik dan benar. Ketidakmampuan mengelola alam lingkungan atau menjaganya sebagai tatanan yang baik, justru akan melahirkan petaka bagi dunia kemanusiaan.

Bagi masyarakat adat Tengger alam lingkungan dikelola karena tidak hanya bermakna social ekonomis, melainkan ada unsur-unsur mistik-religius tempat berbagai kekuatan di luar manusia hidup melingkupinya. Sumber-sumber kekuatan itulah yang pantas mereka hormati. Karenanya pengelolaan alam lingkungan dengan demikian tidak hanya bagi kepentingan kehidupan sekarang, melainkan yang akan datang. Selain, berfungsi dalam memberikan nilai bagi kehidupan saat ini, juga merupakan bentuk penghormatan bagi leluhur dan kekuatan di luar manusia, seperti dewa-dewa.

Upaya masyarakat Tengger mengelola alam lingkungan hingga tercipta harmonisasi, baik harmonisasi social maupun harmonisasi alam merupakan bentuk atau model pengelolaan lingkungan yang dapat dijadikan alternatif bagi masyarakat lainnya. Model pengelolaan itu tidak saja konstruktif, melainkan tetap menjadikan kearifan local sebagai basis nilainya. Dalam konteks ini, semakin jelas bahwa masyarakat yang

Kearifan Ekologis Tengger

dianggap tradisional pun sesungguhnya memiliki pengetahuan berkaitan dengan bagaimana alam lingkungan itu dikelola.

Pengelolaan alam lingkungan berbasis kearifan local ini menjadi alternative. Hal ini karena model ini melibatkan partisipatif aktif warga sekitar sebagai subjek utama pengelolaan alam lingkungan. Artinya, warga local yang berada di sekitar alam lingkungan memiliki tanggungjawab social moral agar alam lingkungan tidak rusak dan berkeselimbangan. Kerusakan alam lingkungan dalam banyak hal terjadi karena perilaku buruk dan persepsi yang tidka konstruktif manusia terhadap alam lingkungan tersebut.

Berikut alur pengelolaan alam lingkungan yang berbasis kearifan local yang disebut dengan Forum Warga untuk Kelola Lingkungan,

- 1) Identifikasi nilai-nilai kearifan local berkaitan dengan alam lingkungan,
- 2) Membentuk kelompok Sadar Lingkungan berupa Forum Warga,
- 3) Pelibatan tokoh-tokoh karismatik (formal maupun non formal),
- 4) Melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tema-tema lingkungan,
- 5) Memperluas jejaring dengan Pemerintah dan LSM Lingkungan
- 6) Menyebarkan hasil FGD melalui Koran Warga atau selebaran atau pertemuan warga,
- 7) Memungkinkan dibuat Radio Komunitas berbasis Lingkungan sebagai sarana komunikasi antar warga berkaitan dengan problem-problem tatanan social dan alam lingkungan

Model pengeloalaan alam lingkungan yang berbasiskan pada kekuatan local merupakan altenatif pengelolaan dengan menjadikan warga sekitar sebagai kekuatan utama. Mereka menjadi subjek dari pengelolaan alam lingkungan, bukan menjadi objek sebagaimana terjadi selama ini. Dengan penguatan masyarakat local diharapkan masyarakat memiliki kesamaan persepsi untuk bersama menjaga alam lingkungan sebagai tanggungjawab semua manusia.

Kearifan Ekologis Tengger

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Sebagai masyarakat adat, orang-orang Tengger memiliki dikenal sebagai pewaris tradisi yang taat. Nilai-nilai tradisi yang terangkum dalam adat istiadat Tengger itu dipercayai sebagai pedoman kehidupan di dunia ini. Hampir semua aktivitas berpola orang Tengger dijalankan dalam payung sistem norma dalam adat istiadat Tengger. Kepercayaan yang tinggi terhadap dukun adat serta kepatuhan terhadap kepala desa (*petinggi*) telah membangun keteladanan hidup yang positif.

Pola kehidupan yang demikian merupakan kearifan tradisional yang membentuk sistem pengetahuan orang-orang Tengger dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, termasuk dalam rangka pengelolaan alam lingkungan agar terjadi keseimbangan antara *makrokosmos* sebagai jagad gede dengan *mikrokosmos* sebagai jagad cilik. Pengelolaan sumberdaya alam misalnya, mereka tidaklah berpikiran tentang meningkatnya produktivitas hasil pertanian, melainkan lebih pada penjagaan tata keseimbangan ekologis melalui ritme tanam berdasarkan kearifan tradisional tersebut.

Sistem pengetahuan yang bersifat *common sense* ini berkembang menjadi pandangan hidup masyarakat adat Tengger. Sebuah sistem pengetahuan yang melembaga dan diwariskan sebagai tatanan kehidupan yang harus dijalankan oleh orang Tengger dan setiap generasinya. Pandangan hidup ini berimplikasi kepada kemampuannya dalam mengelola alam lingkungan berbasiskan kearifan lokal atau nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya.

Secara lebih kongkret, berbagai bentuk nilai maupun sistem nilai dalam pandangan hidup tersebut menjadi kekuatan penting bagi masyarakat adat tengger dalam menata kehidupannya. Hal ini terbukti dengan masih

Kearifan Ekologis Tengger

terinternalisasikannya nilai-nilai tersebut menjadi kearifan lokal yang dirawat dan diwariskan sebagai nilai-nilai luhur. Kemampuan ini kian berarti tatkala berbagai perubahan sosial yang melanda masyarakat adat tengger tidak serta menggeser secara fundamental kearifan lokal yang ada. Justru semakin menunjukkan penguatannya. Fakta tentang kemandirian sosial ekonomi yang ada dalam masyarakat tengger disertai dengan kondusifnya pengelolaan alam lingkungan baik di sekitar pemukiman maupun di tegalan dan di tengah hutan adalah bukti empiris betapa komunitas tersebut masih memegang kearifan ekologis.

Kemandirian orang Tengger dalam mengelola sumberdaya sosial maupun alam memang menarik dan unik. Dengan percaya pada kekayaan sumberdaya alam, orang Tengger hampir semuanya memilih menjadi petani yang menggarap tanah tegalan. Bagi mereka, tegalan di sekitar mereka sudah cukup mampu menghidupi kebutuhan sehari-hari, bahkan seringkali berlebih. Karenanya, menjadi wajar jika dalam kebudayaan orang Tengger hampir tidak ditemukan tradisi merantau untuk mencari pekerjaan di luar Tengger. Mereka lebih memilih untuk mengolah tanah tegalan, daripada harus merantau mencari kerja yang hasilnya belum tentu lebih besar dari hasil tanah garapannya.

Kemampuan ini ternyata membawa dampak bagi lahirnya sikap kemandirian orang Tengger untuk tidak tergantung kepada bantuan orang lain. Kemampuan ini menggerakkan orang-orang Tengger untuk menciptakan kemandirian dalam tata kelola pangan melalui penguatan produktivitas ketahanan pangan yang bersumberkan pada kearifan tradisional yang ada. Selain itu, kepercayaan penuh pada sumberdaya yang diberikan oleh alam lingkungan Tengger membuat orang-orang Tengger tidak memiliki keinginan untuk melakukan urbanisasi ke kota-kota. Mereka lebih nyaman bekerja sebagai petani di tanah tegalannya.

Kearifan Ekologis Tengger

Meskipun demikian, yang menarik dalam konteks ini bahwa orang-orang Tengger tidak menutup diri dari berbagai perubahan sosial. Modernitas yang ada ditangkap sebatas sebagai sebuah peremajaan atribut dalam kultur bukan sistem nilainya. Mereka menerima perubahan sosial tanpa harus merasa kehilangan nilai-nilai tradisinya. Inilah yang kemudian dikenal sebagai menjaga tradisi tanpa harus bersikap tradisional.

Kemampuan masyarakat adat Tengger dalam mengelola alam lingkungan menjadi inspirasi bagi diciptakannya sebuah model pengelolaan alam lingkungan yang diberi nama Forum Warga untuk Kelola Lingkungan. Forum ini dibentuk dalam rangka melibatkan secara maksimal potensi warga dalam mengelola alam lingkungan berbasis pada kekuatan yang dimilikinya.

B. Rekomendasi

Tiap komunitas adat sesungguhnya memiliki seperangkat pengetahuan dalam menyelesaikan persoalan yang selama ini hadapi. Seperangkat pengetahuan tersebut disebut sebagai kearifan lokal. Oleh banyak pakar kebudayaan, seperangkat pengetahuan tersebut merupakan rumah kebudayaan bagi orang-orang dalam kulturnya, menghimpun diri dan memberdayakan diri. Karenanya, setiap upaya menjadikan mereka menjadi modern dengan mengabaikan unsur-unsur lokalitas sama saja dengan berkeinginan 'menghilangkan' identitas' khas komunitas tersebut. Itulah sebabnya, negara dan kelompok manapun hendaknya perlu memperhatikan sistem pengetahuan yang sudah ada dan melembaga tersebut sebagai modal sosial dalam membangun tatanan yang lebih baik.

Perlu hendaknya dalam sistem pendidikan kita, memberlakukan pembelajaran sistem pengetahuan yang sudah ada sebagai muatan lokal. Agar generasi selanjutnya juga merasa *at home* belajar tentang kebudayaan mereka sendiri. Mengajarkan modernisasi dengan memberikan kebudayaan berbeda hanya akan menceraabut tiap generasi dari akar kebudayaannya.

Kearifan Ekologis Tengger**DAFTAR PUSTAKA**

- Anderson, Benedict, 2001, *Imagined Communities, Komunitas-Komunitas Terbayang*, Yogyakarta, Insist
- Astutik, Juli, "Makna Ritual Upacara Kasada dalam Perspektif Antropologi" dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LKiS
- Coleman, James, 1990, *Foundation of Social Theory*, Cambridge: Harvad University Press.
- Danandajaya James, 1984, *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta, Grafiti
- Daldjoeni, N dan Suyitno, 1979, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, Bandung: Alumni
- Dwipayana, AAGN Ari, dkk., 2001, *Merajut Modal Sosial untuk Perdamaian dan Integrasi Sosial*, Fisipol UGM, Yogyakarta
- Hayat, Muhammad, "Bertahannya Tradisi Tengger dalam Masyarakat yang Sedang Berubah, dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LKiS
- Hefner, Robert W., 1985, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princeton: Princeton University Press
- _____, 1999, *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terjemahan A Wisnuwardhana, Yogyakarta: LKiS
- Hidayat, Herman, 2008, *Politik Lingkungan, Pengelolaan Hutan Masa Orde Baru dan Reformasi*, Jakarta: Buku Obor
- Koentjaraningrat, 1989, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru
- Laksono, PM dan Roem Topatimasang, 2004, *Ken Sa Faak, Benih-benih Perdamaian dari Kepulauan Kei*, Yogyakarta: Insist Press
- Maula, Jadul, (ed)., 2002, *Ngesuhe Desa Sak Kukuban, Lokalitas, Pluralisme, Modal Sosial Demokrasi*, Yogyakarta: LKiS
- Miles, Matthew B. And A. Michael Huberman, 1992, *Analisis Data Kualitatif*, terjemahan Tjejeo Rohendi Rohadi, Jakarta, UI Press
- Mulder, Niels, 2001, *Mistisisme Jawa*, Yogyakarta: LKiS
- _____, 2001, *Kebatinan: Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Yogyakarta: LKiS
- Nasikun, 1984, *Sebuah Pendekatan untuk Memahami Sistem Sosial Indonesia*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada
- _____, 1994, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta, CV. Rajawali

Kearifan Ekologis Tengger

- Nursalim, Mashudi, dkk. (ed), 2007, *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*, Jakarta, Interseksi Foundation bekerjasama dengan Yayasan Tifa
- Putnam, Robert D, 1993, "The Prospectus Community: Social Capital and Public Life" dalam *The American Prospect*, no. 3 th. 1993
- Salviana, Vina, "Modal Sosial Masyarakat Adat Tengger Dalam Menjaga Tatanan Sosial" dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LkiS
- Santoso, Listiyono, 2008, *Demokrasi Kultural ala Tengger*, Arruz Media: Yogyakarta
- Simanhadi, Widyaprakoso, 1994, *Masyarakat Tengger: Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, Yogyakarta, Kanisius
- _____, 1997, *Upacara Karo dan Satya Yoga bagi Masyarakat Tengger, Suatu Tinjauan Filosofis Kultural*, makalah Seminar dalam rangka Dies Natalis ke 33 Universitas Jember, 17 November 1997
- Soemanto, Bambang, 2002. "Budaya Paternalis Masyarakat Adat Tengger" *Tesis Master*, Universitas Muhammadiyah Malang
- Su'adah, "Kekuatan Magis Aktivitas Ritual Masyarakat Tengger" dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LkiS
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya Citra Wacana
- Sulistiyowati, Tutik, "Proses *Institutionalization* Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger" dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LkiS
- Sunoto, dkk, 1990, *Sistem Derivasi dan Infleksi Bahasa Jawa Dialek Tengger*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Supriyono dan Misjana Wirtayuhangga, 1991, *Di balik Keindahan Gunung Bromo*, Sukapura, Probolinggo Jawa Timur (diterbitkan terbatas).
- Suseno, Frans Magnis, 1999, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia
- Sutarto, Ayu, 1991, *Analisis Struktural Legenda Masyarakat Tengger*, Laporan Penelitian, Universitas Jember (tidak dipublikasikan)
- _____, 1997, *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang, Dokumentasi Historis, Analisis Morfologis, dan Etnografis untuk Mengetahui Konvensi dan Fungsinya*, disertasi UI: Jakarta

Kearifan Ekologis Tengger _____

Suyitno dan Achmad Sapari, 1999, *Mengenal Masyarakat Tengger*, Surabaya, Media Alas Dayu

Suyono, Capt. R.P, 2009, *Mistisisme Tengger*, Yogyakarta: LKiS

Team Depdiknas, 1978, *Upaxara Kasada dan Beberapa Adat Istiadat Masyarakat Tengger*, Jakarta: Proyek Sasana Budaya Dirjen Kebudayaan

Tubiyono, dkk, 1998, *Sastra Lisan Bahasa Jawa Tengger*, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesai dan Daerah Jatim, Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Timur (tidak dipublikasikan)

Wahono, Francis, AB. Widyanta dan Titus O. Kusumajati (ed), 2004, *Pangan, Kearifan Lokal dan Keragaman Hayati*, Yogyakarta: Pustaka Rakyat Cerdas Cinderalas

**LAPORAN EKSEKUTIF
HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN SESUAI PRIORITAS NASIONAL
BATCH II**

KEARIFAN EKOLOGIS TENGGER:

**Studi Etnografi tentang Pengelolaan Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal
Masyarakat Adat Tengger**

Oleh:

**Listiyono Santoso, S.S.M.Hum
Gayung Kasuma, S.S.,M.Hum.
Ilhan Nur Alfian, S.Psi. M.Psi**

I. Permasalahan dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya berusaha menjawab tentang bagaimana masyarakat adat Tengger mengelola alam lingkungan berbasis kearifan local, Secara khusus permasalahan yang hendak dijawab adalah

- a) bagaimana pandangan hidup masyarakat adat Tengger,?
- b) bagaimana nilai-nilai kearifan ekologis masyarakat adat Tengger dalam keragaman tradisi?, dan
- c) Mengungkapkan kemampuan masyarakat adat Tengger dalam mengelola alam lingkungan serta pewarisan pandangan hidup kepada generasi selanjutnya?

Tujuan Penelitian

Secara umum riset ini bertujuan untuk mengungkapkan sebuah masyarakat yakni masyarakat adat Tengger yang memiliki kemampuan memelihara nilai-nilai tradisi demi kepentingan kehidupan umat manusia. Secara lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan pandangan hidup yang berkembang dalam masyarakat adat Tengger.

Kearifan Ekologis Tengger

- b. Mengidentifikasi nilai-nilai kearifan ekologis yang terintegrasi ke dalam keragaman tradisi dalam masyarakat adat Tengger.
- c. Mengungkapkan kemampuan masyarakat adat Tengger dalam mengelola alam lingkungan serta pewarisan pandangan hidup kepada generasi selanjutnya

II. Inovasi Ipteks

Hasil penelitian ini berupa model pengelolaan alam lingkungan yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat local, Melalui keterlibatan masyarakat lokal, semakin disadaru bahwa warga sesungguhnya memiliki berbagai pengetahuan terkait dengan bagaimana mengelola alam lingkungan berdasarkan pada kekuatan nilai-nilai yang mereka miliki. Model pengelolaan yang demikian justru memberikan ruang yang nyata bagi masyarakat local sebagai subjek dalam menjaga alam lingkungan.

III. Kontribusi Terhadap Pembangunan

Sebagai penelitian ini tentang pelestarian lingkungan, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi positif dalam rangka menguatkan masyarakat untuk ikut terlibat dalam pengelolaan alam lingkungan. Berbagai krisis lingkungan yang melanda negeri ini beberapa tahun terakhir seringkali terjadi karena kelalaian dan keserakahan manusia dalam mengolah dan memanfaatkan alam lingkungan. Dengan demikian, upaya menjaga kelestarian alam lingkungan agar tercipta keseimbangan, baik antar manusia (harmonisasi social) dan keseimbangan alam (harmonisasi alam) dapat semakin bisa dioptimalisasikan. Pembangunan lingkungan memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk didalamnya adalah

warga masyarakat local sebagai masyarakat secara langsung berhadapan dengan lingkungan tersebut.

IV. Manfaat bagi Institusi

Penelitian ini dapat menjadi bahan atau sumber referensi bagi mahasiswa di Fakultas Ilmu Budaya, terutama yang memang mengambil mata kuliah Filsafat Kebudayaan dan Folklor. Selain itu dapat membantu mahasiswa belajar melakukan penelitian. Dalam penelitian ini ada 4 mahasiswa yang terlibat yakni, Vegasari, Difana Jauharin, Edy Santoso, dan Jairo Irawan.

V. Publikasi Ilmiah

Hasil penelitian ini akan dipublikasikan secara nasional dalam Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik, FISIP Universitas Airlangga. Adapun naskah jurnal ilmiah tersebut (*terlampir*).

NASKAH JURNAL ILMIAH

**Harmonisasi Sosial Berbasis Kearifan Lokal
Masyarakat Adat Tengger**

Listiyono Santoso

Abstrak

This research applies ethnographic approach which tries to collect, classify, and analyze various kinds of folklore in Tengger custom society. Ngadisari village is chosen to be the object area of the research because besides it has richness in folklore, Ngadisari village is the main entrance for tourists to reach mount Bromo. For that reason, Ngadisari village becomes one of Tengger regions which has experienced so much attachment with cultures from outside Tengger brought together by the coming of either international or local tourists. Various forms of folklore which for many years have been believed in Tengger custom society indeed also have ability to determine attitude of life of Tengger people. Those folklores present a number of values or moral teachings which later are tightly hold by the Tengger custom society as obedient principals of life. In other part, that condition is much supported by the role and position of the head of village and the custom witch/physician in controlling social process so that the social order in the society can be preserved.

Key words: *Local Wisdome, Harmonisasi Sosial, Masyarakat Tengger custom society*

Pengantar

Masyarakat di sekitar Tengger adalah sebuah fenomena. Sebagai bagian integral dari suku bangsa di Indonesia, masyarakat Tengger masih cukup kental dengan adat istiadatnya. Pada hamper masyarakat yang masih memegang tegus nilai-nilai tradisi suasana kehidupan masyarakatnya memang tidak pernah lepas dari persinggungan dengan adat istiadat. Adat istiadat telah menjadi bagian tidak terpisahkan dalam kehidupan orang Tengger.

Seperti halnya masyarakat suku di tempat lain, masyarakat Tengger telah menjadikan nilai tradisi sebagai pedoman kehidupan. Ritual tradisi

Kearifan Ekologis Tengger

Nilai tradisi diletakkan dalam bentuk yang positif, yakni memberikan berbagai ajaran tentang kebajikan hidup, keselarasan sosial maupun alam, serta berbagai nilai positif lainnya, termasuk dalam konteks bagaimana orang Tengger mengelola alam lingkungan. Pengetahuan tradisional yang mereka peroleh justru menjadi sistem nilai yang memandu orang Tengger dalam memanfaatkan sumberdaya alam, mengelola alam lingkungan (hutan maupun pemukiman), hingga menggunakannya dalam menjaga tatanan sosial agar selalu bergerak positif.

Kesederhanaan hidup, meski juga tidak dipungkiri adanya pola hidup yang berlebihan di sebagian masyarakat- telah memberikan nilai positif bagi realitas kehidupan masyarakat Tengger. Hidup apa adanya tanpa harus bersikap fatalistik. Sistem nilai yang demikian melembaga dalam tradisi ketenggeran. Keketatan tradisi serta kepatuhan masyarakat adat Tengger terhadap nilai-nilai tersebut telah memberikan pengidentifikasian tersendiri yang berbeda dengan komunitas lainnya di sekitar wilayah Tengger. Sebagai orang Jawa, orang Tengger ternyata tidak merasa 'nyaman' menjadi bagiannya. Dalam riset ini, konstruksi tentang ketenggeran akan dipaparkan sebagai pengantar awal untuk melihat letak *local wisdom* yang telah dipercaya sebagai nilai-nilai yang membangun tertib social dan tertib alam bagi orang Tengger.

Berbagai pemahaman orang-orang Tengger baik klasik maupun kontemporer terkait dengan kemampuannya mengelola alam lingkungan sehingga berfungsi dalam menjaga harmonisasi sosial maupun harmoni dengan alam lingkungan. Kearifan lokal orang Tengger terinternalisasi ke dalam berbagai tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya, baik yang terdapat dalam naskah-naskah klasik hingga tradisi lisan. Masyarakat Tengger yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini adalah Desa Ngadisari Kecamatan Sukapura Kabupten Probolinggo

Kearifan Ekologis Tengger

sama pentingnya dengan ritual agama. Antara agama dan nilai tradisi telah menjadi satu kesatuan. Terkadang, masyarakat luar tidak bisa membedakan apakah ritual yang diselenggarakan merupakan adat istiadat atau ajaran agama. Persinggungan antara adat dan agama ini telah menjadikan masyarakat adat Tengger tidak ubahnya sebagaimana masyarakat Bali. Filsafat hidup, agama dan nilai tradisi diramu menjadi satu dalam ritual kehidupan.

Menariknya, sebagai masyarakat adat, keketatan tradisi lambat laun mulai melakukan proses adaptasi dengan masyarakat luar. Dalam kehidupan kedalam, masyarakat adat Tengger sangat memperhatikan tradisi, tetapi ketika berhadapan dengan masyarakat luar Tengger, proses interaksi dibangun secara lebih dinamis, Konsekuensi logis dari dibukanya Kawasan Tengger sebagai kawasan wisata lambat laun memang turut serta memoles wajah keberlanjutan tradisi yang ada. Bukan kian tergerus, melainkan justru mengalami proses internalisasi.

Kemampuan mempertahankan adat istiadat ini memberikan pengaruh bagi kepatuhan mendalam orang Tengger terhadap warisan nilai masa lalu. Pada hampir semua masyarakat adat, pengingkaran terhadap nilai tradisi akan membawa petaka dalam kehidupan sosial mereka. Mereka meyakini bahwa nilai tradisi merupakan petunjuk kehidupan yang telah lama ada dan diwariskan turun temurun dalam setiap generasi. Masyarakat Tengger yang kian menjauh dari nilai tradisi, selain tercerabut nilai ketenggerannya, juga akan mendapatkan '*ketiban sial*' dalam kehidupan di dunia ini. Jika ada generasi meninggalkan nilai tradisi, maka leluhur mereka juga akan meninggalkan kehidupan generasi tersebut. Dampaknya, berbagai malapetaka akan banyak menimpa mereka, serta bumi atau tanah yang selama ini memberikan berbagai hasil-hasil bumi akan kehilangan kesuburannya, karena sudah tidak lagi 'dihuni' oleh berkah leluhur.

Kearifan Ekologis Tengger

Pandangan Hidup Masyarakat Tengger

Tidak mudah memang mengungkapkan pandangan hidup masyarakat adat Tengger. Hal ini karena pandangan hidup bukanlah sekedar pandangan seseorang terhadap kehidupan, melainkan bagaimana hidup dikonstruksikan. Pandangan hidup biasanya akan menjadi sistem nilai yang menuntun, mengarahkan dan mendorong seseorang menjalani kehidupan ini. Pandangan hidup itu terinternalisasi dalam diri seseorang atau sekelompok orang dan menjadi sistem nilai yang terekternalisasi dalam pengalaman kehidupan. Pandangan hidup Tengger itu menggerakkan masyarakatnya tentang bagaimana memahami kehidupan ini dan bagaimana menjalaninya. Hal demikian yang menentukan kehidupan itu memiliki makna. Pandangan hidup di Tengger ini akan menjadi sumber nilai dalam penanganan alam lingkungan orang-orang Tengger.

Secara garis besar, temuan pandangan hidup ini sudah penulis lakukan dalam penelitian sebelumnya, tetapi masih memiliki signifikansinya untuk ditulis kembali dalam laporan penelitian ini. Data tentang sumber nilai berbagai pandangan hidup orang tengger ini ditulis sebagaimana hasil penelitian sebelumnya, hanya kemudian ada pemaknaan lain tentang konstruksi karakter pandangan hidup Masyarakat Tengger.

Kekhasan suku Tengger tidak hanya melalui pewarisan tradisi, melainkan juga terdapat dalam sistem sosiokultural yang ada selama ini. Sosiokultural suku Tengger; utamanya di Ngadisari menunjukkan suatu tatanan sosial yang berbasiskan kebudayaan setempat. Barangkali memang demikian *prototipe* komunitas masyarakat adat. Masyarakat yang demikian – dalam banyak hal-, selain 1) masih cukup kuat mengedepankan naluri tradisi yang lahir secara turun temurun, 2) penghargaan atas karya-karya tradisi juga sangat tinggi, dan 3) ketaatan pada pemimpin non formal maupun formal selalu terjaga.

Kearifan Ekologis Tengger

Selain itu, suku Tengger juga memiliki rasa identitas di antara para warga atau anggotanya; yang diyakini sebagai suatu kesatuan khusus yang berbeda dengan kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Artinya, ada *common value* (kesatuan nilai) dalam diri masyarakat Tengger yang mengikat mereka menjadi masyarakat adat yang selain tetap menjaga identitas khasnya, juga mampu beradaptasi secara kultural dengan perubahan.

Kemampuan masyarakat adat Tengger mengidentifikasi diri sehingga berbeda dengan yang lain cukup menarik dikaji. Menurut Hefner (1999: 4) selama berabad-abad penduduk ini selalu menganggap diri mereka sebagai 'orang gunung' (*wong gunung*) yang berbeda dengan 'orang dataran rendah' (*wong ngare*). Istilah regionalis ini mereka gunakan untuk menunjukkan perbedaan dalam masalah hierarki dan pola interaksi. Menurut pendapat mereka, *wong ngare* sangat tidak adil dengan banyaknya orang yang tidak punya tanah, perbedaan mencolok antara kaya dan miskin, serta sejak dulu tidak memiliki toleransi keagamaan. *Wong gunung* tidak pretensius dan terbuka, sedangkan *wong ngare* selain tertutup, juga tidak ramah dan menilai orang lain berdasarkan pangkat dan statusnya. *Wong gunung* selalu memandang semua orang dianggap sama (*padha*) dan satu keturunan (*sakturunan*) (Santoso, 2008: 67).

Pandangan hidup orang Tengger sangat dipengaruhi oleh kepercayaan mereka tentang kekuatan magis-mistis dan sakral yang bersemayam di sekitar Tengger. Bermula dari sebuah kepercayaan bahwa nama Tengger sudah dikenal dan diakui sebagai tanah *hila-hila* (tanah suci) pada masa kerajaan Hindu di Indonesia. Penghuni daerah Tengger dianggap sebagai *Hulun Spiritual Sang Hyang Widhi Wasa* atau abdi spiritual yang patuh terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Hal itu dibuktikan dengan ditemukannya berbagai prasasti yang menyebutkan tentang kesucian Tengger yang dianggap sebagai tempat bersemayam Dewa-Dewinya orang Tengger.

Kearifan Ekologis Tengger

Orang Tengger begitu memegang teguh keyakinan bahwa semua tempat di daerahnya merupakan tempat yang sakral/suci karena bersemayan penjaga yang diakui sebagai keturunan langsung peletak dasar Tengger. Bahkan tempat-tempat lain pun juga dipercayai memiliki penjaga, yakni arwah para leluhur mereka. Makanya tidaklah heran pada hampir setiap dusun di Tengger memiliki daerah yang dianggap sebagai tempat arwah leluhur, yang kemudian dibangun sebuah bangunan mirip rumah yang disebut sebagai rumahnya para *danyang*. Itulah sebabnya, untuk menghormati arwah-arwah mereka, di tempat-tempat yang disakralkan tersebut selalu diberi *sesaji*, berupa hasil panen atau jajan khas Tengger.

Setiap desa dianggap dihuni oleh *danyang* yang berbeda, tetapi pada prinsipnya mereka sama-sama berkeyakinan tentang keberadaan *danyang* tersebut. Suwantoko (42 tahun), seorang wakil pemangku agama Hindu di Ngadisari mengatakan;

Wonoto dan Ngadisari sendiri soalnya *danyangnya* punya sendiri-sendiri. *Danyang* itu dalam istilahnya leluhur yang pertama, manusia pertama yang bikin desa ini. Setelah itu roh-roh halus yang gentayangan di jalan dikumpulkan jadi satu biar tidak mengganggu orang desa Ngadisari. Yang mengumpulkan yang leluhur ya manusia. Yang dikumpulkan ya sebangsa jin. Dikumpulkan diberi sejajen diberi selamat. Kalau upacara *entas-entas* kalau di Bali Ngaben, kalau disini *entas-entas* (Wawancara 25 Oktober 2009)

Berdasarkan pada sistem kepercayaan yang demikian, maka hampir keseluruhan pandangan hidup orang Tengger diarahkan pada prinsip keselarasan dan peniadaan ketidakselarasan hidup. Sebagai *jagad cilik* atau mikrokosmos; yakni alam pribadi, orang-orang Tengger harus memaklumkan diri untuk selalu berselaras dengan *jagad gede* atau makrokosmos, yakni alam semesta tempat bersemayamnya dewa-dewi serta arwah leluhur.

Menurut Ayu Sutarto (1997; 66) orang Tengger selalu mengupayakan keselarasan antara kehendak dewa, roh-roh halus, dan roh-roh leluhur mereka yang bersemayam di sekitar mereka dengan kehidupan mereka. Apabila keselarasan itu tidak terwujud, gangguan dipercaya akan datang.

Kearifan Ekologis Tengger

Gangguan tersebut dapat berupa wabah penyakit, bencana alam, kelaparan, gagal panen, dan lain sebagainya. Oleh karena itu orang Tengger selalu berusaha mengadakan upacara keselamatan untuk menjaga keselarasan tersebut.

Dalam wawancara selanjutnya dengan *lek ko* (panggilan akrab Suwantoko) dikatakan bahwa andaikatan masyarakat melalaikan upacara keselamatan untuk menghormati penghuni atau makhluk halus yang menunggui sebuah tempat, maka dikhawatirkan dapat mengganggu segenap aktivitas orang Tengger yang hidup disekitarnya. Menurut *lek ko*, banyak kejadian sudah membuktikan hal tersebut, sehingga orang Tengger tidak mau lagi mengulangi kesalahan yang sama.

Pencapaian keselarasan hidup orang Tengger dapat dilaksanakan melalui prinsip hidup menjauhi *malima* dan memperjuangkan tercapainya *walima*. *Malima* adalah konsep umum dalam tradisi Jawa, yakni *maling* (mencuri), *main* (berjudi), *madat* (minum candu), *minum* (mabuk-mabukan), dan *madon* (main perempuan). Setelah mejauhi *malima*, maka dapat tercapailah *walima* yakni *waras* (sehat jasmani dan rohani), *wareg* (cukup makan), *wastra* (cukup sandang), *wasis* (cukup ilmu pengetahuan), dan *wisma* (memiliki tempat tinggal yang layak) (Ayu Sutarto, 1997: 66).

Orang Tengger pada umumnya tidak berbeda dengan orang Jawa disekitarnya, terutama mengenai hal pakaian dan cara berpakaianya. Keunikan cara berpakaian orang Tengger, baik itu orang tua, remaja, dan anak-anak selalu memakai selimut sarung. Berselimut sarung dipakai setiap waktu, baik itu di pagi hari, siang hari, maupun malam hari sehingga pergi kemanapun selalu dipakainya dan ini telah menjadi kebiasaan meskipun awalnya berfungsi sekedar untuk mengurangi rasa dingin pada tubuhnya.

Sifat orang Tengger pada dasarnya jujur dan sederhana. Sikap mereka pada para tamu cukup ramah tamah. Bagi mereka merupakan suatu kepuasan bila dapat menghadirkan makanan dengan lauk-pauk yang agak

Kearifan Ekologis Tengger

lengkap pada tamunya. Tamu pun tentu saja harus pandai menyesuaikan diri agar jangan sampai timbul rasa curiga atau segan pada mereka. Hampir segala sesuatu dapat kita tanyakan kepada mereka. Mereka akan menjawab sedapat-dapatnya, istrinya pun biasanya ikut serta menerima tamu dengan tidak segan-segan atau malu, hal ini seakan-akan sudah menjadi kewajiban (Tubiyono, dkk, 1998: 24).

Konsep Hidup Harmoni

Kondisi geografis di Tengger yang merupakan daerah perbukitan, memaksa orang Tengger mencari tempat yang datar untuk daerah pemukiman. Pola pengelolaan pemukiman orang Tengger di Desa Ngadisari menyesuaikan dengan kondisi geografis tersebut. Penataan pemukiman juga didasarkan pada ketersediaan tanah-tanah datar di tempat tersebut. Hampir setiap pemukiman penduduk Tengger berada dekat *punden* tempat *danyang* desa bermukim dan jauh dari tegalan.

Pemukiman orang Tengger di Ngadisari cenderung mengelompok. Pola seperti ini cukup aneh bagi penduduk yang bekerja di bidang pertanian tegalan. Seperti Madura misalnya, yang juga bekerja sebagai petani tegalan, pola pemukiman penduduknya terpencar dan walaupun mengelompok, maka ia mengelompok dalam skala kecil (Kuntowijoyo, 1993: 86). Orang Tengger memilih pola pemukiman mengelompok yang jauh dengan tanah tegalannya. Amat jarang –untuk mengatakan tidak ada- penduduk yang memisahkan diri dari komunitas masyarakat dalam membangun tempat tinggal (Santoso, 2008: 87).

Bagi orang Tengger, sebagai satu garis keturunan leluhur nenek moyang Tengger, mereka harus hidup berkelompok. Hidup bersama dalam pemukiman yang saling berdekatan. Hal ini mereka lakukan agar mereka bisa saling hidup berdampingan dan tetap saling bisa memantau keadaan masing-masing. Hidup bersama dan dalam kebersamaan. Melalui hidup

Kearifan Ekologis Tengger

berkelompok, Orang Tengger mengidentifikasikan diri sebagai 'kita' untuk membedakan diri dengan 'mereka' (orang luar Tengger). Hidup bersama dalam satu sistem nilai dan selalu berada dalam kebersamaan ketika melakukan aktivitas sosial maupun upacara adat.

Koentjaraningrat, sebagaimana dikutip Nurudin, dkk, (2003: 136) mengatakan bahwa kesatuan hidup setempat di dalam sistem hubungan sosial yang merupakan suatu kesatuan individu dalam kelompok, minimal terikat oleh enam unsur yang meliputi: (1) suatu sistem norma yang mengatur kelakuan individu sebagai anggota kelompok, (2) suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari oleh semua warganya, (3) kegiatan berkumpul dari warga kelompok dilakukan secara berulang-ulang, (4) suatu sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antar anggota kelompok, (5) suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisir kegiatan-kegiatan kelompok, dan (6) suatu sistem hak dan kewajiban bagi setiap individu terhadap sejumlah harta produktif, harta konsumtif, atau harta pusaka tertentu yang menjadi milik bersama.

Dengan hidup berkelompok seperti ini, orang Tengger mudah melakukan interaksi sosial. Rumah yang saling berdekatan justru membuat mereka memiliki *self control* antar keluarga agar tidak melakukan aktivitas yang menyalahi sistem nilai yang ada. Prinsip harmoni sosial menjadi catatan penting bagi orang Tengger dalam membangun interaksi sosial satu sama lain. Selama berada di pemukiman penduduk, peneliti tidak pernah menemukan terjadinya friksi antar warga, bahkan konflik dalam sebuah keluarga. Hampir tidak pernah ditemukan konflik berkaitan dengan rebutan lahan atau konflik persoalan kepentingan politik. Tampaknya ada sebuah sistem yang menciptakan homogenisasi kepentingan.

Berbagai asumsi pernah menyebutkan bahwa situasi homogen tidaklah dapat membangun kohesi sosial yang dinamis, tapi justru hanya berpotensi melahirkan konflik. Tidak demikian dalam melihat konstruksi

Kearifan Ekologis Tengger

homogenisasi kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Tengger. Homogenisasi tersebut justru melahirkan dinamika internal untuk menjaga stabilitas tatanan sosial. Harmonisasi lebih baik daripada disharmoni. Prinsip harmonisasi ini bisa jadi menjadi *common sense* orang Tengger sebagai bagian integral dari Jawa. Menurut Magnis Suseno (1997:64), orang Jawa (termasuk di dalamnya Tengger) memiliki prinsip hidup mengedepankan harmonisasi, baik harmonisasi diri, harmonisasi sosial maupun harmonisasi alam. Mereka selalu menolak berbagai perilaku yang melahirkan disharmoni dalam masyarakat. Menjadi wajar jika dalam berbagai catatan, masyarakat Tengger di Desa Ngadisari tidak pernah melakukan protes atau kritik atas berbagai kebijakan yang dikeluarkan, baik kebijakan negara maupun kebijakan di tingkat desa.

Orang Tengger berkeyakinan bahwa kehidupan sosial mereka tidaklah berdiri sendiri. Disekitar pemukiman mereka terdapat berbagai tempat yang dijadikan bermukimannya para *danyang desa*. Sistem kepercayaan yang tumbuh dan berkembang pada orang Tengger semakin menguatkan terjadinya hubungan relasional antara anggota dalam komunitas. Sistem kepercayaan yang dalam banyak hal bersifat animisme dan dinamisme; misalnya dengan pengakuan terhadap adanya *danyang-danyang* (roh leluhur) yang hampir (ber/di)tempat(kan) di beberapa sudut pemukiman seolah menjadi salah satu mekanisme kontrol bagaimana hubungan relasional itu dibangun dan dijaga. Ada satu kesamaan getaran kejiwaan yang keluar dari sistem kepercayaan yang sama (Santoso. 2008: 86)

Konsep harmonisasi ini melembaga dalam pola kehidupan sosial orang Tengger. Ketaatan pada sistem nilai yang ada telah menggerakkan kehidupan berpola pada masyarakat Tengger. Dari sejak pagi hingga malam hari berbagai aktivitas berpola tersebut berjalan secara dinamis. Orang Tengger sudah terlalu disibukkan dengan aktivitas berpola tersebut, dari

Kearifan Ekologis Tengger

aktivitas pribadi hingga aktivitas bersama berupa penyelenggaraan ritual. Semuanya dijalankan dalam sebuah kebersamaan dan meniadakan unsur-unsur menari keuntungan dalam kebersamaan tersebut.

Inilah yang oleh Fukuyama (1995: 42) disebut dengan kekuatan *trust* (saling percaya) dalam kehidupan sosial masyarakat. *Trust* terbentuk dari berbagai keinginan masyarakat Tengger agar kehidupan itu berjalan baik dan membentuk *social order* yang kondusif. Ketiadaan kepentingan, utamanya ekonomi dan politik dianggap meminimalisir terjadinya *distrust* (saling ketidakpercayaan). Menariknya, hampir tidak ada warga Tengger yang mengeluh terhadap mekanisme bantuan terhadap orang miskin. Berapa mereka dapatkan dan apakah itu berkadilil atau tidak. Semuanya seolah berjalan secara normal. Realitas ini seperti menunjukkan bukti bahwa harmonisasi sosial merupakan prinsip utama yang harus diciptakan. Kalau toh bantuan itu belum sampai atau mereka tidak mendapatkan mereka juga tidak melakukan protes. Kecenderungan 'diam' seolah menjadi mekanisme penjagaan *social order* dalam masyarakat.

Tertib sosial yang dibangun orang Tengger di Ngadisari dan bukanlah sebuah romantisisme. Romantisisme dari pembacaan atas kondisi masyarakat adat di perbukitan Tengger yang teguh memegang tradisi warisan leluhurnya. Padahal andaikata orang tidak sekedar membaca dari setumpuk laporan penelitian tentang Tengger tapi terlibat dalam aktivitas masyarakatnya, maka akan diperoleh sejumlah fakta tentang bagaimana orang-orang Tengger menghadirkan perilaku yang menunjukkan keteladanan hidup sebagai personal sekaligus sebagai anggota masyarakat dan kemampuannya membangun sikap saling percaya antar sesama (Santoso: 2008: 2004).

Keteladanan dan sikap percaya (*trust*) yang dibangun oleh orang Tengger tidaklah bersifat formalistik atau sekedar *lips service*. Orang Tengger tidak memiliki kebiasaan untuk membicarakan orang lain. Bahkan

Kearifan Ekologis Tengger

ada kecenderungan untuk selalu menutupi berbagai kekurangan yang dimiliki oleh orang Tengger lainnya. Membicarakan orang lain bagi kepercayaan orang Tengger adalah bagian dari sebuah ketidakpercayaan. Membicarakan orang lain tanpa kehadiran orangnya menurut seorang warga Tengger bernama Sri Wahyuni (38 tahun) seperti kita sedang membuat malu orang tersebut. Hal ini akan membawa dampak buruk dalam membangun relasi sosial yang sudah lama dibangun.

Dalam penelitian terdahulu (2008: 205) penelitian menemukan fenomena menarik berkaitan dengan sikap orang Tengger untuk 'diam' ketika sedang membicarakan perilaku orang lain. Sebagai daerah wisata, lingkungan desa Ngadisari banyak memiliki *home stay*, meski hanya sekedar ruang depan dari rumah penduduk. Setiap *home stay* pada dasarnya sudah memiliki tarifnya masing-masing, apalagi jika untuk kepentingan wisatawan. Ketika peneliti mendapatkan sebuah *home stay* dengan harga Rp. 175.000/kamar dan saya sebutkan ketika bertemu dengan warga lain, mereka diam tidak memberikan komentar apapun. Meskipun raut wajahnya menunjukkan bahwa biaya tersebut terlalu mahal.

Respon 'diam' tersebut menunjukkan bahwa mereka tidak berkeinginan untuk menyalahkan atau membenarkan keluarga A tersebut memberikan biaya tinggi kepada peneliti. Satu-satunya komentar hanyalah tentang rejeki yang memang sudah menjadi hak dari keluarga A. Secara pribadi peneliti tidak mempersoalkan biaya tersebut, tapi peneliti justru semakin penasaran mengapa orang-orang Tengger lainnya tidak memberikan komentar. Rasa penasaran tersebut akhirnya terjawab bahwa salah satu bentuk keteladanan hidup orang Tengger adalah keinginan untuk hidup secara harmonis. Bagi mereka, memberikan komentar, apalagi menyalahkan, hanya akan merusak hubungan kekerabatan yang selama ini sudah dibangunnya (Santoso, 2008: 208).

Kearifan Ekologis Tengger

Terlepas dari fenomena tersebut, konsep harmonisasi sosial orang Tengger terbentuk dari sebuah kebiasaan panjang. Kebiasaan yang terbentuk menjadi tradisi dan dijalankan sebagai sistem nilai yang mengatur aktivitas berpola tersebut. Sistem nilai itu menggerakkan dinamika kehidupan sosial orang Tengger. Selain agar tradisi dapat dijaga dan diwariskan, juga agar kehidupan itu berjalan secara baik. Prinsip harmonisasi sosial itu seringkali tertuang sederhana dalam tradisi lisan mereka, untuk tidak mengganggu kehidupan orang lain (*ojo ganggu liyan*), tidak mengambil milik orang lain (*ojo maling*), jangan terlalu iri dengan keberhasilan orang lain (*ojo men*), dan sebagainya.

Kebiasaan hidup dalam payung sistem nilai adat ini menunjukkan bahwa sikap tradisional tidak selamanya memberikan dampak buruk bagi terbentuknya *social order*. Justru bersepakat dengan Ignas Kleden (1997: 219) bahwa sistem norma yang terbangun dari konsensus bersama dan diambil dalam kebudayaan yang ada justru lebih efektif membentuk harmonisasi sosial daripada sistem nilai itu dipaksakan dari kultur yang berbeda. Demikian halnya dengan orang-orang Tengger. Mereka merasa *at home* dengan aktivitas berpola yang bersumber dari tradisi yang telah lama dijalankan sejak nenek moyang mereka.

Prinsip harmoni sosial ini memang menjadi pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. Orang Tengger adalah bagian integral dari masyarakat Jawa yang tentunya juga memiliki kesamaan konsep kehidupan pada umumnya. Kalau toh terdapat perbedaan, biasanya pada masih kuat pengaruh Hindu Jawa dalam masyarakat adat Tengger, sedangkan pada masyarakat Jawa sekarang ini, pengaruh kebudayaan Islam sudah cukup berpengaruh. Pengaruh-pengaruh itu sedikit banyak mempengaruhi pula cara pandang mereka tentang adat istiadat leluhur. Kesamaan kultural yang ada adalah bagaimana orang Tengger dan masyarakat Jawa pada umumnya dalam menjaga tatanan sosial. Yakni,

Kearifan Ekologis Tengger

kemampuan mereka untuk menolak setiap bentuk perilaku *anomali* (yang menyimpang) yang dapat mengganggu tatanan yang sudah ada dan melembaga. Magnis Suseno dalam *Etika Jawa* (1999; 38-45) mengatakan bahwa orang Jawa pada umumnya (dalam hal ini termasuk orang Tengger, *penulis*) menyukai situasi *rukun*, yakni kerelaan untuk menghilangkan tanda-tanda ketegangan.

Bertolak dari adat-istiadat yang dipedomani oleh masyarakat Tengger serta ketaatan mereka menjalankan upacara yang berkenaan dengan adat istiadat tersebut menunjukkan ketakwaan mereka terhadap Sang Hyang Widhi. Upacara yang sekian banyak dilakukan oleh mereka ada dua diantaranya yang terbesar yaitu upacara-upacara Karo dan kasada. Kenyataan seperti ini menyebabkan terciptanya kehidupan masyarakat yang aman, tenang dan damai sehingga warga masyarakat dapat hidup berdampingan satu dengan yang lainnya. Akibat keamanan lingkungan dapat terwujud hal ini didukung akan adanya rasa kebersamaan yang tinggi diantara penduduk didaerah penelitian. Salah satu bentuk kebersamaan di sini adalah tidak adanya penonjolan diri dalam kehidupan mereka, serta mereka saling menghormati juga menghargai di antara pemeluk agama yang berbeda sehingga mereka dapat melaksanakan upacara adat dengan bersama.

Simpulan

Sebagai masyarakat adat, orang-orang Tengger memiliki dikenal sebagai pewaris tradisi yang taat. Nilai-nilai tradisi yang terangkum dalam adat istiadat Tengger itu dipercayai sebagai pedoman kehidupan di dunia ini. Hampir semua aktivitas berpola orang Tengger dijalankan dalam payung sistem norma dalam adat istiadat Tengger. Kepercayaan yang tinggi terhadap dukun adat serta kepatuhan terhadap kepala desa (*petinggi*) telah membangun keteladanan hidup yang positif.

Kearifan Ekologis Tengger

Pola kehidupan yang demikian merupakan kearifan tradisional yang membentuk sistem pengetahuan orang-orang Tengger dalam menjalankan aktivitas kehidupannya, termasuk dalam rangka pengelolaan alam lingkungan agar terjadi keseimbangan antara *makrokosmos* sebagai jagad gede dengan *mikrokosmos* sebagai jagad cilik. Pengelolaan sumberdaya alam misalnya, mereka tidaklah berpikiran tentang meningkatnya produktivitas hasil pertanian, melainkan lebih pada penjagaan tata keseimbangan ekologis melalui ritme tanam berdasarkan kearifan tradisional tersebut.

Sistem pengetahuan yang bersifat *common sense* ini berkembang menjadi pandangan hidup masyarakat adat Tengger. Sebuah sistem pengetahuan yang melembaga dan diwariskan sebagai tatanan kehidupan yang harus dijalankan oleh orang Tengger dan setiap generasinya. Pandangan hidup ini berimplikasi kepada kemampuannya dalam mengelola alam lingkungan berbasiskan kearifan lokal atau nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Juli, "Makna Ritual Upacara Kasada dalam Perspektif Antropologi" dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LKIS
- Danandajaya James, 1984, *Folklor Indonesia; Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta, Grafiti
- Daldjoeni, N dan Suyitno, 1979, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, Bandung: Alumni
- Dwipayana, AAGN Ari, dkk., 2001, *Merajut Modal Sosial untuk Perdamaian dan Integrasi Sosial*, Fisipol UGM, Yogyakarta
- Hayat, Muhammad, "Bertahannya Tradisi Tengger dalam Masyarakat yang Sedang Berubah, dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LkiS
- Hefner, Robert W., 1985, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princeton: Princeton University Press

Kearifan Ekologis Tengger

- _____, 1999, *Geger Tengger, Perubahan Sosial dan Perkelahian Politik*, terjemahan A Wisnuwardhana, Yogyakarta: LkiS
- Koentjaraningrat, 1989, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta, Aksara Baru
- Laksono, PM dan Roem Topatimasang, 2004, *Ken Sa Faak, Benih-benih Perdamaian dari Kepulauan Kei*, Yogyakarta: Insist Press
- Mulder, Niels, 2001, *Mistisisme Jawa*, Yogyakarta: LkiS
- _____, 2001, *Kebatinan: Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Yogyakarta: LKiS
- Nasikun, 1984, *Sebuah Pendekatan untuk Memahami Sistem Sosial Indonesia*, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada
- _____, 1994, *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta, CV. Rajawali
- Nursalim, Mashudi, dkk. (ed), 2007, *Hak Minoritas, Multikulturalisme dan Dilema Negara Bangsa*, Jakarta, Interseksi Foundation bekerjasama dengan Yayasan Tifa
- Putnam, Robert D, 1993, "The Prospectus Community: Social Capital and Public Life" dalam *The American Prospect*, no. 3 th. 1993
- Salviana, Vina, "Modal Sosial Masyarakat Adat Tengger Dalam Menjaga Tatanan Sosial" dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LkiS
- Santoso, Listiyono, 2008, *Demokrasi Kultural ala Tengger*, Arruz Media: Yogyakarta
- Simanhadi, Widyaprakoso, 1994, *Masyarakat Tengger: Latar Belakang Daerah Taman Nasional Bromo*, Yogyakarta, Kanisius
- _____, 1997, *Upacara Karo dan Satya Yoga bagi Masyarakat Tengger, Suatu Tinjauan Filosofis Kultural*, makalah Seminar dalam rangka Dies Natalis ke 33 Universitas Jember, 17 November 1997
- Soemanto, Bambang, 2002. "Budaya Paternalis Masyarakat Adat Tengger" *Tesis Master*, Universitas Muhammadiyah Malang
- Sudikan, Setya Yuwana, 2001, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Surabaya Citra Wacana
- Sulistiyowati, Tutik, "Proses Institutionalization Nilai-Nilai Sosial Budaya Masyarakat Tengger" dalam Nurudin, dkk, 2003, *Agama Tradisional, Potret Kearifan Masyarakat Samin dan Tengger*, Yogyakarta, LkiS
- Suseno, Frans Magnis, 1999, *Etika Jawa, Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: Gramedia

Kearifan Ekologis Tengger _____

Sutarto, Ayu, 1991, *Analisis Struktural Legenda Masyarakat Tengger*, Laporan Penelitian, Universitas Jember (tidak dipublikasikan)

_____, 1997, *Legenda Kasada dan Karo Orang Tengger Lumajang, Dokumentasi Historis, Analisis Morfologis, dan Etnografis untuk Mengetahui Konvensi dan Fungsinya*, disertasi UI: Jakarta

Suyitno dan Achmad Sapari, 1999, *Mengenal Masyarakat Tengger*, Surabaya, Media Alas Dayu

Suyono, Capt. R.P, 2009, *Mistisisme Tengger*, Yogyakarta: LKiS

Tubiyono, dkk, 1998, *Sastra Lisan Bahasa Jawa Tengger*, Bagian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesai dan Daerah Jatim, Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Timur (tidak dipublikasikan)